



# ***SELF INJURY* PADA MAHASISWA**

**(Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku *Self Injury*)**

## **SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Destiana Maidah

1511409041

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2013

Destiana Maidah  
NIM. 1511409041

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Self Injury* Pada Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Pelaku *Self Injury*) telah dipertahankan di hadapan sidang, Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 16 Agustus 2013.

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd  
NIP.19510801 197903 1 007

Dr. Edy Purwanto, M.Si.  
NIP.19630121 198703 1 001

Penguji Utama

Liftiah, S.Psi, M.Si.  
NIP.19690415 199703 2 002

Penguji I

Penguji II

Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19750309 200801 1 008

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19720204 200003 2 001

## **MOTTO DAN PERUNTUKAN**

### **Motto:**

Ada saatnya kita bicara, ada saatnya kita mendengar, kita bicara agar orang lain dapat mengerti, kita mendengar agar kita bisa memahami. (Mario Teguh)

### **Peruntukan:**

Skripsi ini diperuntukkan bagi ibu dan bapak serta adikku tercinta.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayat serta inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Self Injury* Pada Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Pelaku *Self Injury*)” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari peran sebagai pihak yang telah banyak membantu. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unuversitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Unuversitas Negeri Semarang yang merupakan inspirator bagi penulis.
3. Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si. Pembimbing I yang tidak lelah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan arahan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan dan kritikan selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Liftiah, S.Psi., M.Si. Penguji Utama yang telah memberikan masukan serta kritikan dalam rangka menyempurnakan skripsi.
6. Seluruh Dosen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu, pengalaman serta memotivasi dan menginspirasi.
7. Subjek penelitian (Yg) dan informan (Yd, Fn, dan Ev) yang telah bersedia memberikan data-data yang tidak diragukan akan kebenarannya dan telah meluangkan waktu demi kepentingan penelitian.

8. Bapak Saefurokhman dan Ibu Hotimah yang telah memberikan dukungan sepenuh hati ikhlas tanpa pamrih dan telah memberikan masukan dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
9. Semua saudara yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang serta berbagi pengalaman dan nasehat sebagai penyemangat dalam menjalani hidup.
10. Semua sahabat terbaik “Para Cint” (Sita, Yulia, Nisa dan Murti) dan dek Fika yang telah setia menemani dalam suka dan duka selama masa kuliah yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
11. Rekan-rekan Psikologi angkatan 2009 yang telah menjadi motivator, keluarga dan berbagai suka duka.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

## ABSTRAK

Maidah, Destiana. 2013. *Self Injury* pada Mahasiswa (Studi kasus pada Mahasiswa Pelaku *Self Injury*). *Skripsi*, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M.Si. dan Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.

Kata kunci: *self-injury*, *coping*, mahasiswa

Perilaku *self injury* merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dengan cara melukai dirinya sendiri, dilakukan dengan sengaja namun tidak dengan tujuan untuk bunuh diri. *Self injury* bertujuan untuk mengubah emosi negatif menjadi emosi positif pada pelakunya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *self injury* yaitu tentang latar belakang, dinamika, bentuk perilaku, penyebab, dampak serta karakteristik dari pelaku *self injury*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan *self injury* pada mahasiswa sebagai unit analisis. Responden berjumlah satu orang (Yg) dan tiga orang informan (Yd, Fn dan Ev). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi serta dilakukan perekaman dan penggunaan alat tes psikologi (DAP, BAUM dan HTP) untuk memperkuat kebenaran data yang diambil. Teknik keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perilaku *self injury* latar belakang keluarga dan lingkungan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang berhubungan dengan perilaku *self injury* yaitu kepribadian *introvert*, diri yang rendah, pola pemikiran yang kaku dan sulitnya mengkomunikasikan perasaan. Bentuk *self injury* yang dilakukan subjek adalah menyayat pergelangan tangan dan mencabuti rambut secara paksa dalam jumlah yang banyak. *Self injury* dilakukan sesaat setelah pelakunya mengalami peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan bisa terjadi akibat adanya proses *recalling* peristiwa yang menimbulkan emosi negatif pada situasi kesendirian.

Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pemahaman atas gambaran perilaku *self injury* sehingga pelaku dapat segera mencari penanganan psikologis agar tidak berkembang kearah percobaan bunuh diri secara nyata. Perlu diadakan penelitian berikutnya mengenai bagaimana membebaskan diri dari perilaku *self injury* agar penelitian tentang perilaku *self injury* ini dapat disempurnakan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang .....	1
Fokus Kajian .....	7
Tujuan Penelitian .....	8
Manfaat Penelitian .....	8
Ruang Lingkup Penelitian .....	9
<b>BAB 2 PERSPEKTIF TEORITIK</b>	
2.1 <i>Self Injury</i> .....	10
2.1.1 Pengertian <i>Self Injury</i> .....	10
2.1.2 Jenis-jenis <i>Self Injury</i> .....	11
2.1.3 Bentuk-bentuk <i>Self Injury</i> .....	12



2.1.4 Karakteristik Pelaku <i>Self Injury</i> .....	14
2.1.5 Faktor-faktor Penyebab <i>Self Injury</i> .....	16
2.1.6 Latar Belakang Keluarga Pelaku <i>Self Injury</i> .....	18
2.1.7 <i>Self Injury</i> dalam DSM-V .....	19
2.2 <i>Coping</i> .....	19
2.2.1 Pengertian <i>Coping</i> .....	19
2.2.2 Fungsi <i>Coping</i> .....	20
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	22
3.2 Unit Analisis .....	23
3.3 Sumber Data .....	25
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	28
3.5 Keabsahan Data .....	34
3.6 Analisis Data .....	39
3.6.1 Proses Analisis Data Secara Umum .....	39
3.6.1.1 Koding .....	41
3.6.1.2 Analisis Data .....	42
3.6.2 Proses Analisis Data .....	42
3.6.2.1 Analisis Data Sebelum di Lapangan .....	43
3.6.2.2 Analisis Data Sesudah di Lapangan .....	43
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
4.1 Setting Penelitian .....	47

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Tempat Tinggal Responden (Yg) .....	48
4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Sekolah Responden (Yg) .....	49
4.1.3 Gambaran Umum Lokasi Perguruan Tinggi Responden (Yg) .....	50
4.2 Proses Penelitian .....	51
4.3 Temuan Penelitian .....	55
4.3.1 Identitas Responden dan Informan .....	55
4.3.2 Keterangan Koding .....	58
4.3.3 Hasil Temuan Pada Responden (Yg) .....	60
4.3.3.1 Latar Belakang .....	60
4.3.3.1.1 Keluarga .....	60
4.3.3.1.2 Lingkungan sosial .....	64
4.3.3.2. Dinamika <i>Self Injury</i> .....	65
4.3.3.2.1 Perasaan sebelum melakukan <i>self injury</i> .....	65
4.3.3.2.1 Perasaan sesudah melakukan <i>self injury</i> .....	66
4.3.3.3 Bentuk-Bentuk <i>Self Injury</i> .....	68
4.3.3.3.1 Situasi.....	69
4.3.3.3.2 Intensitas .....	70
4.3.3.4 Penyebab Perilaku <i>Self Injury</i> .....	71
4.3.3.4.1 Faktor pendorong internal .....	72
4.3.3.4.2 Faktor pendorong eksternal.....	73
4.3.3.5 Dampak Perilaku <i>Self Injury</i> .....	74
4.3.3.5.1 Kepuasan diri .....	74

4.3.3.5.2 Interaksi sosial .....	75
4.3.3.6 Karakteristik pelaku <i>self injury</i> .....	77
4.3.3.6.1 Menghadapi masalah .....	78
4.3.3.6.2 Penyesuaian diri .....	80
4.3.3.6.3 Pengendalian emosi .....	81
4.3.3.6.4 Hubungan kedekatan interpersonal .....	82
4.3.3.7 Hasil Observasi .....	84
4.3.3.8 Hasil Tes Psikologi .....	89
4.3.3.8.1 DAP ( <i>Draw A Pearson Test</i> ) .....	89
4.3.3.8.2 BAUM ( <i>Tree Test</i> ) .....	90
4.3.3.8.3 HTP ( <i>House Tree and Pearson Test</i> ) .....	91
4.3.3.8.4 Interpretasi tes grafis menurut spek-aspek perilaku <i>self injur</i> .....	91
4.3.4 Hasil Temuan pada Informan Pertama (Yd) dari Responden (Yg) .....	92
4.3.5 Hasil Temuan pada Informan Kedua (Fn) dari Responden (Yg) .....	98
4.3.6 Hasil Temuan pada Informan Ketiga (Ev) dari Responden (Yg) .....	102
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian .....	106
4.4.1 Latar Belakang .....	106
4.4.1.1 Keluarga .....	106
4.4.1.2 Lingkungan sosial .....	109
4.4.2 Dinamika <i>Self Injury</i> .....	111
4.4.2.1 Perasaan sebelum melakukan <i>self injury</i> .....	111
4.4.2.1 Perasaan sesudah melakukan <i>self injury</i> .....	113

4.4.3 Bentuk Perilaku <i>Self Injury</i> .....	114
4.4.3.1 Situasi .....	115
4.4.3.2 Intensitas .....	115
4.4.4 Penyebab Perilaku <i>Self Injury</i> .....	117
4.4.4.1 Faktor pendorong internal .....	117
4.4.4.2 Faktor pendorong eksternal .....	118
4.4.5 Dampak Perilaku <i>Self Injury</i> .....	120
4.4.5.1 Kepuasan diri .....	120
4.4.5.2 Interaksi sosial .....	121
4.4.6 Karakteristik pelaku <i>self injury</i> .....	124
4.4.6.1 Menghadapi masalah .....	125
4.4.6.2 Penyesuaian diri .....	127
4.4.6.3 Pengendalian emosi .....	129
4.4.6.4 Hubungan kedekatan interpersonal .....	131
4.4.7 Pembahasan Hasil Penelitian Secara Umum .....	132
4.4.8 Tes Psikologi.....	136
4.4.9 Dinamika Perilaku <i>Self Injury</i> .....	138
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	139
5.2 Saran .....	141
DAFTAR PUSTAKA .....	143
LAMPIRAN .....	146

## DAFTAR TABEL

3.1 Unit Analisis .....	25
3.2 Ikhtisar Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	36

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Dinamika Perilaku <i>Self Injury</i> .....	138
--	-----

## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Responden (Yg) .....	147
Pedoman Wawancara Informan Pertama (Yd) .....	157
Pedoman Wawancara Informan Kedua (Fn) .....	159
Pedoman Wawancara Informan Ketiga (Ev) .....	161
Pedoman Observasi .....	162
Transkrip Hasil Wawancara Rerponden (Yg) .....	163
Transkrip Hasil Wawancara Informan Pertama (Yd) .....	193
Transkrip Hasil Wawancara Informan Kedua (Fn) .....	198
Transkrip Hasil Wawancara Informan Ketiga (Ev) .....	203
Matriks Hasil Penelitian .....	208
Hasil Tes DAP ( <i>Draw A Person Test</i> ) .....	217
Hasil Tes BAUM ( <i>Tree Test</i> ) .....	218
Hasil Tes HTP ( <i>House Tree and Person Test</i> ) .....	219
Interpretasi Gambar Hasil Tes Grafis .....	220
Dokumentasi perilaku <i>Self Injury</i> .....	227

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah selalu muncul dalam bentuk dan tingkat kerumitan yang bermacam-macam. Apabila ada ketidaksesuaian dalam suatu situasi antara keadaan yang sebenarnya dengan tujuan, dan didalam situasi tersebut mengandung suatu perintang bagi seseorang dalam mencapai tujuan, maka akan menimbulkan permasalahan.

Masalah merupakan tantangan dalam menjalani hidup, terlebih di zaman modern seperti ini, tantangan hidup akan semakin berat. Manusia dituntut untuk mampu bertahan hidup ditengah-tengah krisis ekonomi, moral maupun pendidikan. Dalam menjalani kehidupan seseorang tidaklah luput dari suatu masalah. Setiap individu memiliki masalah yang berbeda-beda begitu pula cara penyelesaiannya. Sebagian individu mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik sementara beberapa dari individu tersebut terkadang tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Ketidakmampuan menyelesaikan masalah menyebabkan timbulnya distres. Distres tersebut dapat menimbulkan emosi negatif atau afek negatif. Misalnya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam dan emosi-emosi negatif lainnya (Safaria dan Saputra, 2009: 13).



Emosi berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh seseorang. Emosi muncul dari dalam diri seseorang yang sering diungkapkan dengan berbagai ekspresi seperti sedih, gembira, kecewa, bersemangat, marah, benci, dan cinta. Emosi yang diberikan kepada perasaan tertentu mempengaruhi pola pikir mengenai perasaan itu dan cara bertindak. Hal ini disebabkan karena emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan setiap individu untuk mampu membangun hubungan yang baik untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Banyak cara untuk seseorang menyalurkan emosinya. Penyaluran emosi bisa dilakukan dengan cara positif bisa juga dengan cara negatif. Contoh penyaluran emosi dengan cara positif misalnya melakukan aktivitas yang disukai seperti olah raga, nonton film, pergi jalan-jalan dengan teman, membaca buku atau kegiatan positif lainnya. Berbeda dengan sebagian individu memilih untuk menyalurkan dengan cara negatif misalnya mengkonsumsi narkoba, minum-minuman beralkohol atau dengan cara menyakiti dirinya (*self injury*). Menurut Gratz dkk. (dalam Hasking dkk, 2002: 5) *self injury* berfungsi untuk mengurangi emosi negatif dan *stress*.

Ada orang yang masih dapat mengontrol dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen yang dikenal dengan *display rules*. Menurut Ekman dan Friesen (dalam Walgito, 2002: 161) adanya tiga *rules*, yaitu *masking*, *modulation* dan *simulation*.

*Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi yang dialaminya. Misalnya orang yang sangat sedih karena kehilangan anggota keluarganya. Kesedihan tersebut dapat diredam atau dapat ditutupi, dan tidak adanya gejala kejasmanian yang tampaknya menyebabkan rasa sedih tersebut. Pada *modulation* orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya tetapi hanya dapat mengurangi saja. Jika misalnya karena sedih ia menangis tetapi tangisannya tidak mencuat-cuat. Pada *simulation* orang tidak mengalami suatu emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmanian. Seorang pelaku *self injury* mempunyai *masking* yang cukup bagus karena mereka cenderung mempunyai kepribadian yang *introvert*. Mereka mampu menutupi emosi negatif dari orang lain dengan cara menyalurkannya kepada perilaku *self injury* tersebut. Jadi *self injury* merupakan perilaku yang sifatnya rahasia.

*Self Injury* adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dengan cara melukai dirinya sendiri, dilakukan dengan sengaja tapi tidak dengan tujuan bunuh diri. *Self injury* biasa dilakukan sebagai bentuk dari pelampiasan atau penyaluran emosi yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan dengan kata-kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Grantz (dalam Kanan dkk, 2008: 68) perilaku *self injury* sering dilihat sebagai cara mengelola emosi dimana seseorang tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaan yang terlalu menyakitkan. Jika *self injury* berlangsung terus-menerus maka akan berubah menjadi percobaan untuk bunuh diri.

Secara umum menurut Radham & Hawton (dalam Whitlock, 2009: 2) studi menunjukkan bahwa sekitar 13% sampai 25% dari remaja dan dewasa muda yang disurvei di sekolah merupakan pelaku *self injury*. Studi *self injury* pada populasi perguruan tinggi menunjukkan bahwa sekitar 6% dari populasi mahasiswa secara aktif dan kronis melakukan *self injury* (Whitlock, 2009: 2) sedangkan menurut Gratz dan Klonsky (dalam Lloyd-Richardson dkk, 2007: 2) menjelaskan prevalensi pada dewasa muda tingkat perguruan tinggi adalah sekitar 4 % adalah pelaku *self injury*.

*Self injury* sebagian besar adalah fenomena remaja. Ada kesepakatan luas bahwa usia rata-rata onset adalah 14-16 tahun, tetapi benar juga bahwa individu dapat memulai perilaku *self injuury* di masa kecil dan masa dewasa (Whitlock, 2009: 2). Sedangkan menurut Favazza & Conterio (dalam Klonsky dan Jennifer, 2007: 1046) usia onset biasanya adalah sekitar usia 13 atau 14 tahun. Setidaknya dua studi perguruan tinggi menunjukkan bahwa sekitar seperempat dari mereka yang melaporkan *self injury* mulai di tahun-tahun kuliah (Whitlock, 2009: 2).

Mahasiswa terkait dalam pemecahan masalah dinilai mampu membuat rancangan pemecahan masalah dengan benar, dapat menjawab masalah dengan benar berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah serta dapat mengevaluasi argumen yang relevan dalam memecahkan masalah. Setidaknya mahasiswa tidak melakukan perilaku *self injury* sebagai *coping* dalam hidupnya karena mahasiswa dinilai mampu berpikir dengan baik dalam menghadapi suatu permasalahan namun kemampuan-kemampuan ini tidak dimiliki oleh mahasiswa

sebagai subjek penelitian. Subjek cenderung tidak mampu dalam menghadapi masalahnya dengan baik dan memilih melakukan *coping* maladaptif yaitu perilaku *self injury*.

*Self injury* dianggap sangatlah membantu bagi para pelakunya seperti halnya pada subjek yang akan diteliti. Hasil wawancara awal subjek mengemukakan bahwa *self injury* dapat membantu mengkomunikasikan apa yang tidak dapat dikatakan secara verbal dan untuk mengekspresikan kemarahan pada orang lain dengan mengarahkannya pada tubuh sendiri. Penelitian Zlotnick, dkk (1997) *self injury* pada populasi umum dan klinis telah melaporkan kuat asosiasi dengan indikator disregulasi emosi seperti keputus-asaan dan kemarahan (dalam Hasking dkk, 2002: 5).

DSM-V menjelaskan bahwa seseorang dikatakan pelaku *self injury* jika: (1) Seseorang telah terlibat *self injury* selama dua belas bulan terakhir, setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda (2) *Self injury* bukan merupakan hal yang sepele (misalnya menggigit kuku), dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara sosial (misalnya menindik atau tato).

Menurut Knigge (1999: 1) prevalensi bentuk-bentuk *self injury* yang dilakukan oleh pelakunya yaitu pemotongan 72%, pembakaran 35%, memukul 30%, menjambak rambut 10%), mengganggu penyembuhan luka (22%), mematahkan tulang (8%). Beberapa metode, termasuk dua atau lebih di atas (78%). Setelah subjek diputuskan sebagai subjek penelitian, subjek telah

melakukan dua episode *self injury* yaitu penyayat pergelangan tangannya sendiri. Darah yang keluar dari bekas sayatan kemudian digunakan untuk menulis kata-kata di tembok oleh subjek dengan kalimat “Aku Benci Hidupku”. Kalimat yang dituliskan subjek ditembok menunjukkan bahwa dirinya tidak dapat menerima keadaan hidupnya. Subjek mengaku sama sekali tidak merasakan nyeri ketika dirinya menyayat, yang dirasakannya adalah perasaan lega ketika melihat darah yang keluar dari lukanya.

Perilaku *self injury* merupakan suatu hal yang dirahasiakan bagi para pelakunya. Subjek tidak ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya seorang pelaku *self injury* dengan alasan rasa malu dan takut atas anggapan orang lain yang menilai dirinya bodoh serta takut orang-orang disekitarnya akan menjaughi dirinya. Meskipun *Self injury* merupakan sesuatu hal yang sangat rahasia dikalangan pelakunya, namun *self injury* sangatlah menarik untuk dibahas dan diteliti. Bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan sosial subjek? Bagaimana dinamika perasaan subjek ketika sebelum, saat dan sesudah melakukan *self injury*? Bentuk perilaku *self injury* apa yang dilakukan subjek? Kemudian, apa penyebab dan dampak dari perilaku *self injury* tersebut? Serta bagaimana gambaran karakteristik pada diri subjek yang berhubungan dengan perilaku *self injury*? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sesuatu yang ingin dicari penjelasannya yang merupakan gambaran secara keseluruhan perilaku *self injury* pada mahasiswa.

Perilaku *self injury* tidak diketahui dengan jelas oleh banyak pihak. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perilaku *self injury* agar dapat mencegah terjadi perilaku *self injury* khususnya dalam hal ini pada mahasiswa sehingga kemudian tidak berkembang kearah percobaan bunuh diri secara nyata dan menjadikan generasi yang sehat mental. Jika *self injury* tidak dijelaskan secara ilmiah melalui penelitian maka kemungkinan akan timbul dampak negatif yang akan mempengaruhi perilaku generasi muda dalam hal ini mahasiswa. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian ini dengan segera.

Penjelasan diatas merupakan alasan untuk penelitian secara lebih khusus tentang *self injury*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang *self injury* pada mahasiswa pelaku *self injury*. Untuk itu dilakukan penelitian yang berjudul “*Self Injury* pada Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Pelaku *Self Injury*)”.

## **1.2 Fokus Kajian**

Penjelasan latar belakang masalah diatas memunculkan rumusan fokus kajian yang akan diteliti, yaitu:

- 1) Bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan sosial pelaku *self injury*?
- 2) Bagaimana dinamika perasaan ketika sebelum, saat dan sesudah melakukan *self injury*?
- 3) Bentuk perilaku *self injury* apa yang dilakukan?
- 4) Apa penyebab dan dampak dari perilaku *self injury*?

- 5) Bagaimana gambaran karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan perilaku *self injury*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang bersifat ilmiah maupun penelitian sosial pasti dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

- 1) Mengetahui bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan sosial pelaku *self injury*.
- 2) Mengetahui bagaimana dinamika perasaan ketika sebelum, saat dan sesudah melakukan *self injury*.
- 3) Mengetahui bentuk-bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan.
- 4) Mengetahui apa penyebab dan dampak dari perilaku *self injury*.
- 5) Mengetahui bagaimana gambaran karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan perilaku *self injury*?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti serta dapat digunakan sebagai karya ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi klinis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti yaitu menjelaskan tentang gambaran *self injury*. Selain itu, penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan informasi terkait *self injury* bagi mahasiswa dan orang tua serta masukan bagi para penelitian berikutnya khususnya dalam bidang psikologi klinis.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian diperlukan batasan hal apa yang akan diteliti dalam sebuah penelitian agar tidak mengaburkan fokus penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah gambaran *self injury* pada mahasiswa, maka dapat ditentukan penegasan istilah sebagai berikut:

- a. *Self injury* adalah perilaku melukai diri sendiri secara sengaja dengan tujuan mengatasi masalah emosi tanpa maksud untuk bunuh diri.
- b. Mahasiswa adalah seorang pria atau wanita yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Universitas.



## BAB 2

### PERSPEKTIF TEORITIK

Pada bab ini akan dibahas landasan teori berdasarkan studi kepustakaan mengenai Perilaku *Self Injury* pada Mahasiswa.

#### 2.1. *Self Injury*

##### 2.1.1 Pengertian *Self Injury*

*Self Injury* adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dengan cara melukai diri sendiri, dilakukan dengan sengaja tapi tidak dengan tujuan bunuh diri, *self injury* biasa dilakukan sebagai bentuk dari pelampiasan emosi yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan dengan kata-kata ([www.selfinjury.com](http://www.selfinjury.com)).

*The International Society for Study self injury* mendefinisikan *self injury* sebagai perilaku melukai diri sendiri dengan disengaja yang mengakibatkan kerusakan langsung pada tubuh, untuk tujuan bukan sanksi sosial dan tanpa maksud bunuh diri. (dalam Whitlock dkk, 2009: 1)

*Self injury* menurut definisi, adalah suatu perilaku dilakukan tanpa niat bunuh diri, meskipun mungkin berhubungan dengan perilaku bunuh diri dalam beberapa hal tertentu yang bersifat penting (*The International Society for Study Self-Injury*, 2007).

Menurut Mazelis (2008: 1) *self injury* adalah sengaja melukai tubuh sendiri sebagai cara mengatasi masalah emosi dan stres. Orang-orang melukai diri tidak untuk menciptakan rasa sakit fisik, tapi untuk menenangkan rasa sakit emosional yang mendalam.

Beberapa pengertian yang sudah dikemukakan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *self injury* adalah perilaku melukai diri sendiri secara sengaja dengan tujuan mengatasi masalah emosi tanpa maksud untuk bunuh diri.

### **2.1.2 Jenis-jenis *Self Injury***

*Self injury* terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:  
(Caperton, 2004: 5)

#### 1) *Major self-mutilatin*

*Major self-mutilation* didefinisikan sebagai melakukan kerusakan permanen pada organ utama, seperti memotong kaki atau mencukil mata. *Self injury* jenis ini biasanya dilakukan oleh individu yang mengalami tahap psikosis. Stereotypic melukai diri kurang parah tapi jauh lebih berulang.

#### 2) *Stereotypic self-injury*

*Stereotypic self injury* tidak begitu parah tapi jauh lebih berulang. Jenis *self injury* ini biasanya melibatkan perilaku berulang seperti membenturkan kepala ke lantai secara berulang kali. Individu yang terlibat dalam jenis *self injury* ini sering menderita gangguan saraf seperti Autisme atau Sindrom Tourette.

### 3) *Superficial self-mutilation*

*Superficial self-mutilation* dijelaskan oleh sebagai jenis yang paling umum dari *self injury*. Contoh perilaku *superficial self-mutilation* adalah menarik rambut sendiri dengan sangat kuat, menyayat kulit dengan benda tajam, membakar bagian tubuh, membanting tubuhnya sendiri, dan membenturkan kepala.

Ada tiga sub-tipe dari jenis *self-injury*. Ketiga sub-tipe episodik, repetitive dan kompulsif. Kompulsif *self injury* serupa dengan gangguan psikologis seperti *Obsesif-Compulsive Disorder*. Sub tipe ini lebih dalam bawah sadar dibandingkan dengan dua sub tipe lainnya dan tidak dilakukan sebagai suatu keharusan. Episodik dan repetitive *self injury* bervariasi dalam cara melakukannya. Keduanya terjadi di episode mana *self injury* akan mewujudkan dirinya lebih baik pada saat waktu tertentu, namun perbedaannya adalah bahwa individu-individu yang digambarkan sebagai berpartisipasi dalam *repetitive superficial self-mutilation* melihat fakta bahwa mereka melukai diri sendiri sebagai bagian penting dari identitas mereka dan bahkan mengembangkan siapa mereka sebagai pelaku *self injury*.

#### **2.1.3 Bentuk-bentuk *Self Injury***

*Self Injury* dalam istilah lain dikenal sebagai *Self Harm*, bentuk paling umum dari *self injury* adalah membuat irisan dangkal pada lengan atau tungkai. Menurut Whitlock, dkk. (2006: 117) bentuk-bentuk *self injury* antara lain:

- a. Menggores, menggaruk atau mencubit yang dapat menimbulkan tanda pada kulit dan menyebabkan kulit berdarah
- b. Membanting atau memukulkan objek kediri sendiri sehingga menimbulkan luka memar atau berdarah
- c. Mencabik-cabik kulit
- d. Mengukir kata-kata atau bentuk-bentuk tertentu di permukaan kulit
- e. Menyuluti atau membakar kulit dengan rokok, api ataupun air panas
- f. Menarik rambut secara paksa dengan jumlah yang banyak.

Menurut Kanan dan Finger (2005: 3) bentuk-bentuk *self injury* yang bisa dilakukan yaitu:

- a. Menggores bagian tubuh tertentu
- b. Membakar bagian tubuh tertentu dengan rokok
- c. Memukul diri sendiri, memukul tembok atau benda keras yang lain
- d. Membuat tubuh menjadi luka memar atau patah tulang
- e. Membenturkan kepala
- f. Menarik rambut
- g. Menghantamkan tubuh terhadap suatu objek
- h. Mencubit

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk *self injury* yang dikemukakan oleh Kanan dan Finger telah terwakili oleh bentuk *self injury* yang dikemukakan oleh Whitlock. Bentuk-bentuk *self injury* tersebut antara lain: menggores tubuh, membakar tubuh,

mencubit, menarik rambut, dan memukul objek tertentu ke diri sendiri atau sebaliknya.

#### **2.1.4 Karakteristik Pelaku *Self Injury***

Karakteristik pelaku *self injury* antara lain sebagai berikut:

([www.selfinjury.com](http://www.selfinjury.com))

- Kesulitan mengendalikan impuls diberbagi area yang terlihat dalam gangguan makan atau aksi terhadap zat-zat adiktif
- Pernah menderita penyakit kronis sewaktu kecil atau cacat
- Sangat tidak menyukai dirinya sendiri
- *Hypersensitive* terhadap penolakan
- Memiliki kemarahan yang kronis terhadap diri sendiri
- Bertendensi menekan kemarahan
- Memiliki perasaan agresif yang tinggi
- Umumnya depresi atau stress berat
- Mengidap kecemasan kronis
- Sering mengalami iritabilitas
- Bertendensi untuk menghindar
- Tidak bisa mengontrol diri untuk bertahan hidup
- Kurangnya kemampuan untuk menjaga atau membentuk hubungan yang stabil
- Takut akan perubahan

- Tidak ada kemauan untuk mengurus diri sendiri dengan baik
- Memiliki *self esteem* yang rendah
- Masa kecil penuh trauma
- Pola pemikiran yang kaku

Sedangkan Menurut Knigge (1999: 2) karakteristik umum pelaku *self injury* adalah sebagai berikut:

- Sangat tidak menyukai diri mereka sendiri
- Sangat peka terhadap penolakan
- Terus-menerus marah pada diri mereka sendiri
- Cenderung untuk menekan kemarahan
- Memiliki tingkat agresif yang tinggi, yang mereka setuju sangat kuat dan sering menekan atau mengarahkan pada diri
- Kurangnya impuls kontrol
- Cenderung bertindak sesuai dengan suasana hati mereka saat itu
- Cenderung tidak merencanakan masa depan
- Mengalami depresi dan *self destructive*
- Tidak henti-hentinya menderita kecemasan
- Cenderung ke arah cepat marah
- Tidak merasa diri mereka mampu mengatasi masalah, tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah.

Penjelasan karakteristik pelaku *self injury* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaku *self injury* mempunyai karakteristik umum yaitu: sangat tidak menyukai diri mereka sendiri, sangat peka terhadap penolakan, terus-menerus marah pada diri mereka sendiri, cenderung untuk menekan kemarahan, memiliki tingkat agresif yang tinggi, umumnya depresi atau stress berat, mengidap kecemasan kronis.

### **2.1.5 Faktor-faktor Penyebab *Self Injury***

Linehan (1993: 65) mengatakan bahwa faktor penyebab *self injury* adalah faktor keluarga dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat dimana pelaku tinggal, diantaranya:

- a. Tumbuh didalam keluarga yang kacaubalau
- b. Kurang kasih sayang ataupun kurang perhatian
- c. Pernah mengalami kekerasan dalam keluarga
- d. Adanya komunikasi yang kurang baik di dalam keluarga
- e. Mengekspresikan pengalaman pribadi tidak ditanggapi dengan baik dan sering dihukum atau diremehkan
- f. Mengekspresikan perasaan yang menyakitkan ditanggapi dengan acuh tak acuh.

Menurut Martinson (1999: 1) faktor penyebab dilakukannya *self injury* antara lain:

- a. Faktor keluarga

Kurangnya peran model pada masa kecil dalam mengekspresikan emosi serta kurangnya komunikasi antar anggota keluarga.

b. Faktor pengaruh biokimia

Pelaku *self injury* memiliki masalah yang spesifik dalam sistem serotonergik otak yang menyebabkan meningkatnya impulsivitas dan agresivitas.

c. Faktor psikologis

Pelaku *self injury* merasakan adanya kekuatan emosi yang tidak nyaman dan tidak mampu untuk mengatasinya.

d. Faktor kepribadian

Tipe kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan *self injury* lebih besar dibandingkan tipe kepribadian *ekstrovert* saat sedang menghadapi masalah. Pola perilaku *self injury* sangat bergantung pada *mood* seseorang. Selain itu adanya harga diri yang rendah, pola pemikiran yang kaku dan sulitnya mengkomunikasikan perasaan menjadi faktor penunjang bagi seseorang untuk melakukan *self injury*.

Sutton (2005: 155) menambahkan faktor penyebab *self injury* adalah karena faktor-faktor psikologis yaitu merasa tidak kuat menahan emosi dan merasa terjebak, *stress*, *self esteem* yang rendah, tidak sanggup mengekspresikan ataupun mengungkapkan perasaan, merasa hampa atau kosong, adanya perasaan tertekan didalam batin yang tidak dapat ditolerir setelah kehilangan orang yang disayangi, ingin mendapat perhatian lagi dari orang yang disayangi, merasa putus



asa, tidak sanggup menghadapi realita, tidak berguna, hidup terasa sulit, frustrasi dan depresi.

Berdasarkan penjelasan yang ada diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya *self injury* dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

- a. Faktor keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu yang berasal dari lingkungan keluarga, seperti tumbuh didalam keluarga yang kacau, kurang kasih, pernah mengalami kekerasan, adanya komunikasi yang kurang baik dan tidak dianggap keberadaannya atau diremehkan.
- b. Faktor individu, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti pengaruh biokimia, faktor psikologis dan faktor kepribadian.

#### **2.1.6 Latar Belakang Keluarga Pelaku *Self Injury***

Latar belakang keluarga dari pelaku *self injury* antara lain sebagai berikut ([www.selfinjury.com](http://www.selfinjury.com)):

- a) Adanya kehilangan yang mengakibatkan traumatis, sakit keras, ketidakstabilan dalam hidup berkeluarga (keluarga Nomaden, orang tua *Divorce*).
- b) Adanya pengabaian dan penganiayaan, baik secara fisik, seksual maupun emosional.
- c) Kehidupan keluarga dipenuhi keyakinan agama yang kaku nilai-nilai yang dogmatis, yang diterapkan dengan cara yang munafik dan tidak konsisten.

- d) Peran yang terbalik dalam keluarga: misalnya si anak mengambil alih tanggung jawab orang dewasa di usia dini.

### **2.1.7 Self injury dalam DSM-V**

DSM-V akhirnya *self injury* diakui sebagai gangguan yang terpisah dari gangguan mental lainnya. Hal ini disebut *non-suicidal self injury* (NSSI). Kriteria utama dari *self injury* antara lain adalah:

- 1) Seseorang telah terlibat *self injury*, selama dua belas bulan terakhir, setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda.
- 2) *Self injury* bukan merupakan hal yang sepele (misalnya menggigit kuku), dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara sosial (misalnya menusuk atau tato).

*Self injury* ditunjukkan oleh pelakunya bahwa mereka dapat sadar bahwa hal tersebut tidak mematikan. Lebih lanjut, melukai diri harus disertai dengan setidaknya dua dari berikut: Perasaan atau pikiran negatif, seperti depresi, kecemasan, ketegangan, kemarahan, kesedihan umum, atau kritik-diri, terjadi pada periode segera sebelum tindakan *self injury*.

## **2.2. Coping**

### **2.2.1 Pengertian Coping**

Menurut Lazarus (1984) *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi,

mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*) (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 96).

Menurut Matheny, dkk. (1992) *coping* sebagai segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stresor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres. Menurut Murphy (1994) mengatakan bahwa tingkah laku *coping* sebagai segala usaha untuk mengatasi suatu situasi baru yang secara potensial dapat mengancam, menimbulkan frustrasi dan tantangan.

Metode *coping* bisa bersifat positif dan negatif. Metode *coping* positif yaitu usaha yang bersifat positif bertujuan untuk mengatasi suatu situasi masalah pada individu. Contoh dari *coping* positif adalah mencari solusi dari permasalahan yang dialami. Sedangkan metode *coping* negatif merupakan usaha yang bersifat negatif untuk mengatasi suatu situasi masalah yang dialami oleh individu. Perilaku *self injury* termasuk dalam metode *coping* negatif karena merupakan perilaku yang dinilai maladaptif dan abnormal.

### **2.2.2 Fungsi *Coping***

Menurut Richard Lazarus, dkk (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 104) *coping* memiliki dua fungsi umum, yaitu fungsinya dapat berupa fokus ke titik permasalahan, serta melakukan regulasi emosi dalam merespon masalah.

1. *Emotion-focused coping* adalah suatu masalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotion-focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak

mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang *stressful*, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya.

2. *Problem-focused coping* adalah usaha untuk mengurangi stresor dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi suatu penelitian. Metode penelitian harus sesuai dengan objek penelitian yang hendak dicapai.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Salim (2001: 93) penelitian dengan studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Dipilihnya jenis pendekatan studi kasus karena untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu dan subjek yang diteliti, mementingkan proses dari pada hasil, lebih mementingkan konteks dari pada suatu variabel khusus, serta lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu dari pada kebutuhan konfirmasi (Alsa, 2004: 55).

Desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan *single level analysis* atau studi kasus tunggal. Mooney (dalam Salim, 2001: 94) menjelaskan bahwa studi kasus tunggal atau *single level analysis* yaitu studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting. Desain kasus tunggal dipilih dengan pertimbangan bahwa

suatu kasus tunggal digunakan untuk memastikan, mengubah, atau mengembangkan teori dengan asumsi terdapat satu kasus tunggal yang sesuai untuk semua kondisi guna menguji teori yang bersangkutan dan karena alasan penyingkapan. Yin (2001: 47-49) menyatakan bahwa kasus tunggal bisa digunakan untuk (1) menentukan apakah proposisi teori tersebut benar, ataukah beberapa alternatif penjelasannya lebih relevan; (2) kasus yang unik atau ekstrim; (3) kasus penyingkapan dimana peneliti memperoleh kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah.

### 3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang didalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Sehubungan dengan penjelasan mengenai karakteristik unit analisis, Moleong (2005: 224) menjelaskan bahwa:

Sampling digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada di dalam rumusan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Berdasarkan dengan hal tersebut juga terdapat satuan kajian selain sampling dalam penelitian, Moleong (2005: 225) menjelaskan bahwa:

Satuan kajian biasanya ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perseorangan seperti siswa, klien, pasien yang menjadi satuan kajian. Bila seseorang itu sudah ditetapkan sebagai satuan kajian, maka

pengumpulan data dipusatkan disekitarnya, yang dikumpulkan ialah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya dan semacamnya.

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001: 57-58) mengemukakan mengenai ciri-ciri pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif:

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah maupun peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perilaku *self injury*. Sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah mahasiswa pelaku *self injury* yang merupakan subjek dalam penelitian sebagai responden, teman subjek sebagai informan, dan psikolog sebagai ahli. Melalui sub unit analisis tersebut akan digali informasi yang berkaitan dengan perilaku *self injury*. Hal tersebut berupa latar belakang, dinamika, bentuk, penyebab, dampak, serta karakteristik perilaku *self injury*.

Tabel 3.1 Unit Analisis

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Sumber Informasi	
		Responden	Informan
<i>Self Injury</i>	Latar belakang		
	1. Keluarga	√	√
	2. Lingkungan Sosial	√	√
	Dinamika <i>Self Injury</i>		
	1. Perasaan sebelum melakukan <i>self injury</i>	√	
	2. Perasaan sesudah melakukan <i>self injury</i>	√	
	Bentuk perilaku <i>self injury</i>		
1. Situasi	√		
2. Intensitas	√		
Penyebab perilaku <i>self injury</i>			
1. Faktor pendorong internal	√		
2. Faktor pendorong eksternal	√		
Dampak perilaku <i>self injury</i>			
1. Kepuasan diri	√		
2. Interaksi sosial	√	√	
Karakteristik			
1. Menghadapi masalah	√	√	
2. Penyesuaian Diri	√	√	
3. Pengendalian emosi	√	√	
4. Hubungan kedekatan interpersonal	√	√	

### 3.3 Sumber Data

Berdasarkan pada fokus kajian penelitian yaitu perilaku *self injury* maka responden sebagai narasumber yang diambil dalam penelitian ini adalah pelaku *self injury* yang berstatus sebagai mahasiswa. Pemilihan responden pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga



akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Informasi atau data yang diperoleh juga berasal dari informan yang dapat memberikan informasi seputar fokus kajian penelitian yang berhubungan dengan responden penelitian. Informan yang dapat diambil informasinya sebagai data pendukung sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya adalah individu yang memiliki hubungan kedekatan serta mengenal dekat responden dan merupakan teman dekat dan memiliki ikatan saudara dari responden itu sendiri.

Tidak banyak informasi tentang perilaku *self injury* karena *self injury* merupakan perilaku yang sifatnya rahasia dikalangan pelakunya. Hal ini menjadi kendala bagi peneliti dalam menemukan subjek penelitian. Sebelumnya ditemukan tiga orang pelaku *self injury* yang masuk dalam kriteria namun hanya satu yang bersedia menjadi subjek penelitian. Oleh sebab itu subjek dalam penelitian ini hanya satu pelaku *self injury*.

Subjek memiliki nama Yg (inisial) dan berusia 22 tahun. Ia lahir di Kabupaten Brebes pada tanggal 22 Februari 1991. Yg merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Yg mempunyai dua orang adik laki-laki (kembar) dan satu adik perempuan. Kedua adik laki-laki Yg masing-masing berusi 19 tahun dan adik perempuannya berusia 7 tahun. Ayah Yg bekerja sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS) bagian Tata Usaha (TU) di Puskesmas kecamatan Bantarkawung Brebes. Sedangkan ibu Yg sebagai ibu rumah tangga yang membuka usaha warung kecil-kecilan dirumah dan menerima pesanan kue.

Yg tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik-adiknya serta istri dan anak dari salah satu adik laki-lakinya dalam satu rumah. Subjek merupakan mahasiswa yang tempat kuliahnya jauh dari rumah, maka Yg lebih sering tinggal di *cost* agar lebih dekat dengan tempat dimana ia kuliah. Dimata orang tuanya, Yg dinilai sebagai anak yang penurut dan rajin.

Yg merupakan seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di Semarang. Yg memulai perilaku *self injury* ketika ia duduk dikelas dua SMA dan perilaku tersebut masih berlangsung hingga sekarang Yg kuliah semester delapan.

Informan yang digunakan dalam penelitian adalah dua orang (Yd dan Fn) teman dekat responden yang memiliki hubungan kedekatan secara interpersonal dengan responden dan satu informan (Ev) yang merupakan saudara responden. Yd merupakan teman satu *cost* Yg dan telah mengenalnya sejak satu tahun. Yd merupakan teman *cost* Yg yang cenderung lebih sering berinteraksi dengan Yg dibandingkan dengan teman *cost* yang lain karena posisi kamar mereka yang saling bersebelahan. Sedangkan Fn merupakan mahasiswa pada jurusan yang sama dengan Yg. Fn telah mengenal Yg sejak awal masa perkuliahan. Ia merupakan teman terdekat Yg selama mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kedekatan diantara Fn dan Yg terjalin selama hampir empat tahun terakhir dan masih berlangsung hingga sekarang. Ev merupakan saudara sepupu tiri dari Yg. Hubungan kedekatan antara Ev dan Yg dimulai sejak kecil, namun semenjak kuliah hubungan diantaranya menjadi renggang walaupun Ev dan Yg

berkuliah di Universitas yang sama. Kedekatan diantara Ev dan Yg dikarenakan adanya hubungan keluarga yaitu Ev merupakan sepupu tiri dari Yg, selain masih adanya hubungan keluarga rumah mereka saling berdekatan.

### **3.4 Metode dan Alat Pengumpulan data**

Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian dan sifat objek yang diteliti. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument kunci interaksi. Interaksi peneliti dengan narasumber diharapkan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam rangka penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Hal tersebut dimana adanya peranan peneliti yang merangkap sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa peneliti adalah instrument penelitian yang utama, serta sebagai alat pengumpul data dalam suatu penelitian (Moleong, 2005: 168)

Dalam usaha pengumpulan data tersebut, maka peneliti akan melakukan interaksi dengan subjek sebagai responden utama untuk memperoleh informasi

dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan masalah sebagai tujuan penelitian serta objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*). Sebagai teknik pengumpulan data pelengkap dilakukan perekaman dan penggunaan alat tes psikologi. Alat perekam digunakan sebagai bukti adanya proses pencarian informasi sebagai data penelitian. Selain itu alat perekam dapat digunakan untuk membantu proses pengolahan data dengan lebih mudah. Alat tes psikologi yang digunakan berupa tes grafis yaitu, DAP (*Draw A Person Test*), BAUM (*Tree Test*) dan HTP (*House Tree and Pearson Test*). Alat tes psikologi digunakan dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tipe kepribadian subjek yang secara tidak langsung mempengaruhi perilakunya, terutama yang berkaitan dengan *self injury*.

#### 1) Pengamatan (*Observasi*)

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005: 175) alasan digunakan metode pengamatan adalah pengamatan mengoptimalkan kemampuan meneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001: 71) data hasil observasi menjadi data penting karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal mana yang diteliti ada atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian lebih jauh dan secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
- f. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspeksi terhadap penelitian yang dilakukan.

Hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam kehidupan responden penelitian antara lain adalah:

- a) Kondisi umum responden
  1. Kondisi fisik responden
  2. Kondisi tempat tinggal responden
- b) Aktivitas responden

c) Dinamika psikologi responden

1. Karakter responden
2. Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan responden
3. Sikap yang ditimbulkan responden pada saat wawancara

d) Interaksi sosial responden

1. Hubungan responden dengan keluarganya
2. Hubungan responden dengan teman
3. Hubungan responden dengan masyarakat

Alat observasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan catatan berkala. Hal ini dimana peneliti mengadakan observasi akan perilaku sebagai dinamika *self injury* pada subjek yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, kemudian menuliskan kesan-kesan umumnya, setelah itu mengadakan penyelidikan lagi dengan cara seperti sebelumnya.

2) Wawancara (*interview*)

Allport (dalam Hadi, 2001) menyatakan bahwa wawancara sebagai suatu proses tanya jawab lisan, merupakan metode yang dapat dipakai untuk mengumpulkan informasi yang langsung maupun tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (laten) maupun yang termanifestasikan.

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2005: 186) menegaskan bahwa maksud mengadakan wawancara adalah:

“Mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu;

memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota”.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sebelum wawancara dilakukan peneliti membuat instrument wawancara yang digunakan sebagai pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab ke satu arah yang telah ditetapkan dengan tegas. Instrumen wawancara dibuat dengan tujuan agar wawancara yang dilakukan terarah dan mendapatkan informasi yang runtut dan akurat.

Alasan peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama adalah untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang valid sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena itu penelitian harus dilakukan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan subjek. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan antara lain:

- (a) Mencari informasi dari berbagai sumber mengenai ha-hal yang akan diungkap dalam proses wawancara mengenai gambaran perilaku *self injury* pada mahasiswa baik melalui studi pustaka maupun wawancara awal dengan responden sehingga terbentuklah suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dari responden penelitian.
- (b) Menciptakan hubungan yang baik (*repport*) dengan responden yang akan diwawancarai. Peneliti perlu melakukan *repport* terlebih dahulu dengan

responden dan tidak menanyakan secara langsung permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengetahui kesiapan dan penerimaan responden terhadap peneliti. Tujuan menjalin *repport* adalah untuk menciptakan suasana saling menghargai, mempercayai, memberi dan menerima, bekerja sama, memberi rasa aman dan perhatian, oleh karena itu tugas peneliti tidak hanya terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan membuat suasana wawancara yang sebaik-baiknya. Peneliti dibantu informan sebagai pihak pengantar kehadiran peneliti dan menerangkan perlu dan pentingnya memberikan informasi-informasinya kepada peneliti.

- (c) Menciptakan kerjasama yang baik dengan responden. Pada awal wawancara peneliti melakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah kemudian mengemukakan tujuan dari penyelidikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menciptakan suasana bebas agar subjek tidak merasa tertekan sehingga subjek bersedia bekerjasama dan peneliti dapat dengan mudah menggali informasi dari subjek.
- (d) Peneliti menggunakan rekorder sebagai alat perekam hasil wawancara penelitian terhadap subjek.
- (e) Melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara (*taking note*) agar peneliti dapat mencatat ekspresi subjek ketika menjawab pertanyaan.

### 3) Tes Kepribadian

Anastasi (1997: 2) menyimpulkan bahwa dalam terminologi psikometri konvensional “tes-tes kepribadian adalah instrument untuk mengukur ciri-ciri



emosi, motivasi, hubungan antar pribadi, dan sikap yang dibedakan dari kemampuan”. Tes kepribadian itu sendiri terbagi ke dalam dua kelompok yaitu teknik inventori (non proyektif) dan teknik non inventori (proyektif). Penelitian ini menggunakan teknik proyektif melalui tiga macam tes gambar yaitu DAP (*Draw A Person Test*), BAUM (*Tree Test*), dan HTP (*House, Tree and Person Test*). Keseluruhan tes kepribadian yang hanya menggunakan teknik proyektif ini hanya dikenakan pada satu orang saja pada responden utama yaitu Yg. Untuk pelaksanaan ketiga tes gambar (DAP, BAUM dan HTP) masing-masing diperlukan waktu kurang lebih sepuluh menit yang dikenakan pada subjek Yg.

Alasan penggunaan ketiga tes kepribadian DAP, BAUM, dan HTP adalah sebagai berikut:

1. Melalui ketiga alat tes ini akan bermanfaat untuk memahami dan menilai karakteristik kepribadian individu, dimana memiliki kelebihan karena kemampuannya yang unik untuk menilai ekspresi non verbal akan perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu.
2. Sifat interpretasinya yang fleksibel yaitu dapat disesuaikan dengan teori dasar yang dipakai dalam sebuah penelitian, meskipun di satu sisi interpretasi grafis dinilai rawan subjektifitas.

### **3.5 Keabsahan Data**

Moleong (2005: 324) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*transworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan empat kriteria, seperti yang akan dikemukakan satu persatu sebagai berikut:

Derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Berfungsi melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Keteralihan (*transferability*) berbeda dengan konsep validitas eksternal pada non kualitatif yang menyatakan generalisasi suatu penemuan dapat berlaku pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi. Keteralihan bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima, sehingga peneliti hendaknya menyediakan data deskripsi secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

Kebergantungan (*dependability*) dalam konsep non kualitatif merupakan reliabilitas yang ditunjukkan melalui replikasi studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama. Konsep kualitatif mengalami kesulitan dalam mencari kondisi-kondisi yang benar-benar sama karena terkait dengan orang atau peneliti sebagai instrument penelitian. Namun demikian kekeliruan yang dibuat individu, tidak mengubah keutuhan kenyataan studi. Tidak mengubah baik desain yang muncul dari data maupun mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang bermunculan. Kepastian (*confirmability*) pada kualitatif berbeda bukan objektifitas dari segi kesepakatan beberapa atau banyak orang seperti pada non kualitatif, sehingga minus subjektifitas. Non kualitatif menekankan pada orang, pada kualitatif penekanannya data tersebut sendiri atau berkaitan dengan ciri-ciri data, dapatkah data tersebut dipastikan.

Berikut ini merupakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian kualitatif:

**Tabel 3.2 Ikhtisar Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

<b>Kriteria</b>	<b>Teknik Pemeriksaan</b>
Derajat Kepercayaan ( <i>Credibility</i> )	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keteralihan ( <i>Transferability</i> )	8. Uraian rinci
Kebergantungan ( <i>Dependability</i> )	9. Audit kebergantungan
Kepastian ( <i>Confirmability</i> )	10. Audit kepastian

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami (Moleong, 2005: 329-330).

Pada penelitian ini misalnya menemukan unsur-unsur yang ditemui khas pada hari-hari tertentu saja, hal ini dapat dicontohkan saat mengenali perilaku subjek penelitian yang tentunya diperoleh karena pengamatan yang kontinyu.

## 2. Triangulasi

Triangulasi dengan sumber penelitian ini dilakukan melalui: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan keadaan dan perspektif Yg dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti teman Yg.

Triangulasi dengan metode dalam penelitian ini dilakukan melalui: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*) dan tes kepribadian (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (melalui *interview*).

## 3. Pengecekan Anggota

Pegecekan anggota cara menampilkan umpan balik dari subjek penelitian terkait dengan data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilakukan setiap hari selama peneliti bergaul dengan para subjeknya, dalam penelitian ini dengan cara:

- a. Memberikan kesempatan kepada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data yang diakibatkan penafsiran yang barangkali salah oleh peneliti.

- b. Memberikan kesempatan pada responden agar dapat memberikan data tambahan karena responden barangkali akan mengingat hal-hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lain.
- c. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden sehingga jika terjadi persoalan misalnya keberatan dari pihak responden, maka dikemudian hari dapat dijadikan bukti tertulis yang dapat diandalkan.

#### 4. Uraian Rinci

Uraian rinci harus menggunakan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Moleong, 2005: 338).

Temuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kajian-kajian nyata (Moleong, 2005: 338).

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya tersebut dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan (Moleong, 2005: 338). Uraian rinci dapat ditemukan pada catatan lapangan selama penelitian berlangsung, yang disertakan dalam lampiran penelitian.

### 3.6 Analisis Data

Jorgensen (dalam Poerwandari, 2001: 86) menyatakan analisis adalah proses memisah-misahkan materi-materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, bagian-bagian, elemen-elemen atau unit-unit. Data-data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada. Pendekatan metode kualitatif diarahkan pada pemberian suatu pengertian (interpretasi) terhadap suatu gejala berdasarkan makna yang dikonsepsikan dan diekspresikan oleh manusia. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan interpretatif.

Metode analisis data yang digunakan yaitu Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*). Analisis data dengan metode ini adalah secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori satu dengan kategori lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup reduksi data, kategorisasi dan sintesis (Moleong, 2005: 288-289).

#### 3.6.1. Proses Analisis Data Secara Umum

Menurut Seiddel (dalam Moleong, 2005: 248) analisis data kualitatif meliputi proses yang berjalan sebagai berikut:

- (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

- (2) Mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- (3) Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut McDrury (dalam Moleong, 2005: 330) tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- (1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- (2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- (3) Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- (4) Koding yang telah dilakukan.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2005: 280).

Hal-hal penting yang disimpan dan diorganisasi adalah data mentah berupa catatan lapangan dan kaset hasil rekaman transkrip wawancara, catatan refleksi penelitian, data yang sudah diberi kode spesifik, dokumen resmi, dokumen pribadi dan sebagainya. Setelah pengorganisasian data, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data, pengelaborasi dan untuk selanjutnya diadakan analisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu semua data yang terkumpul

disederhanakan dan ditransformasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat dan bermakna.

Analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Data yang didapat dari latar penelitian merupakan data mentah yang harus diolah supaya didapatkan suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu dilakukan pemilihan, pereduksian, pengelaborasi, yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses penelitian data dilakukan dengan cara memisahkan data-data yang digunakan dan data yang tidak sesuai, kemudian direduksikan atau dikelompokkan sesuai dengan karakter atau poin-poin yang diteliti untuk mempermudah pengambilan kesimpulan yang kemudian dikolaborasikan dengan cara membuat teori dari temuan baru hasil penelitian. Dari hasil reduksi dan pemilihan data yang dilakukan kemudian disederhanakan dan dituangkan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat yang bermakna.

Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam proses menganalisis data antara lain.

#### **3.6.1.1.Koding**

Tahap pertama sebelum melakukan analisis data adalah melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan



medetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.

Secara praktis dan efektif, Poerwandari (1998: 89-90) menyebutkan langkah-langkah koding sebagai berikut:

- (1) Menyusun transkripsi verbatim sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kana transkrip.
- (2) Melakukan penomoran pada baris-baris transkrip.
- (3) Pemberian kode disetiap berkas transkrip.

#### **3.6.1.2. Analisis Data**

Analisis data adalah menguraikan data untuk menemukan substansinya. Adapun langkah-langkah dalam analisis data antara lain:

- (1) Mempelajari data dan menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Catatan lapangan dibuat sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di kanan dan kiri transkrip digunakan untuk analisis dan refleksi.
- (2) Menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- (3) Melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

#### **3.6.2. Proses Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, sebelum di lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai

dilapangan. Nasution (dalam Sugiyono, 2009: 245) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

### **3.6.2.1. Analisis Data Sebelum di Lapangan**

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2009: 245).

### **3.6.2.2. Analisis Data Sesudah di Lapangan**

#### **3.6.2.2.1. Metode Miles dan Hoberman**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2009: 246).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data meliputi:

### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

### 3) Verification (*Conclusion Drawing*)

Pada langkah ketiga dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagai temuan yang kreditebel.

#### 3.6.2.2.2. Metode Perbandingan Tetap

Analisis data dengan metode perbandingan tetap dilakukan dengan secara tetap membandingkan suatu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Proses analisis data dalam metode perbandingan tetap mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja (Moleong, 2005: 288).

#### 1) Reduksi Data

- a. Diidentifikasi atas bagian terkecil dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Membuat koding dengan memberikan kode pada setiap ‘satuan’ agar dapat tetap ditelusuri sumber data atau satuannya.

## 2) Kategorisasi

- a. Menyusun kategori sebagai upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Memberi nama yang disebut 'label' pada setiap kategori.

## 3) Sintesisasi

- a. Mensintesisasikan dengan mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Memberi nama atau label kembali pada kaitan atau kategori dengan kategori lainnya.

## 4) Menyusun 'Hipotesis Kerja'

Menyusun hipotesis kerja dilakukan dengan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantive yang berasal dan masih terkait dengan data.

Pada penelitian ini diawali dengan melakukan analisis awal terhadap data subjek sebelum penelitian memauki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data berlanjut dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, mejabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Setting Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai studi kasus perilaku *self injury* pada mahasiswa. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa *self injury* di Semarang, Jawa Tengah. Adapun pelaku *self injury* sebagai responden tersebut berjumlah satu orang yang merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Semarang. Selain itu juga terdapat dua informan yang merupakan teman dan satu informan yang merupakan saudara dari responden untuk membantu dalam memperkuat keabsahan data. Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal maupun di tempat beraktivitasnya subjek dalam keseharian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dalam memperoleh data sesuai dengan fokus kajian. Wawancara pada responden selalu dilakukan di tempat tinggal (*cost*) responden. Begitu pula dengan informan, proses wawancara dilakukan di tempat tinggal (*cost*) masing-masing informan. Proses observasi dilaksanakan ketika peneliti berinteraksi dengan responden, baik sebelum wawancara, saat proses wawancara, setelah wawancara, maupun waktu khusus untuk mengamati keseharian responden di lokasi kegiatan tanpa melakukan wawancara.

Pelaksanaan wawancara dibantu dengan alat perekam suara untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Selain wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan alat tes psikologi berupa tes grafis. Tes grafis yang digunakan berupa DAP (*Draw A Person Test*), BAUM (*Tree Test*) dan HTP (*House Tree and Person Test*). Alat tes yang digunakan dimaksudkan untuk mengetahui tipe kepribadian subjek yang secara tidak langsung mempengaruhi perilakunya, terutama yang berkaitan dengan perilaku *self injury*.

#### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Tempat Tinggal Responden (Yg)**

Responden bertempat tinggal di Jl. Raya Bantarkawung 127 RT 4/ II Bantarkawung Brebes Jawa Tengah. Ia tinggal dan dibesarkan sejak lahir di lingkungan tersebut oleh orang tuanya. Setelah masuk perkuliahan responden tinggal di tempat tinggal sementara (*cost*) yang masih berada di lingkungan sekitar kampus tempat ia kuliah.

Desa tempat tinggal responden terbilang cukup maju karena merupakan salah satu kecamatan di daerahnya. Sarana pelayanan umum pun lengkap, seperti sarana pendidikan yaitu sekolah-sekolah dan sarana kesehatan seperti puskesmas berada tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal responden. Di desa terdapat sungai yang cukup besar yang jika musim penghujan sungai tersebut meluap hingga membanjiri rumah-rumah warga termasuk rumah responden.

Responden merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Responden memiliki dua adik laki-laki (kembar) dan satu adik perempuan. Salah satu adik

laki-lakinya sudah menikah dan memiliki satu anak perempuan. Pada saat ini yang berada di rumah responden yaitu orang tua beserta adik-adiknya ditambah istri dan anak dari adiknya. Ayah responden bekerja sebagai PNS TU Puskesmas Bantarkawung, sementara ibunya sebagai ibu rumah tangga yang membuka warung kecil-kecilan di rumah dan sebagai pembuat kue.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Sekolah Responden (Yg)**

Responde bersekolah di wilayah Bantarkawung Brebes yang merupakan wilayah tempat tinggalnya sejak kecil hingga sekarang. Ia menempuh sekolah menengah pertama di SMP Negeri 01 Bantarkawung Brebes. Sekolahnya tersebut berjarak sekitar 200 meter dari rumah responden, sehingga bisa ditempuh hanya dengan berjalan kaki.

Responden merupakan siswa yang rajin selama menjalani jenjang pendidikan menengahnya. Hal tersebut dapat terlihat dari prestasi yang diperoleh responden selama bersekolah di SMP. Responden biasanya berjalan kaki jika berangkat sekolah karena jarak antara rumah dan sekolah terbilang cukup dekat, namun pulang sekolah biasanya responden naik kendaraan umum yaitu angkudes.

Responden saat menduduki bangku SMA merupakan anak yang berprestasi. Ia selalu masuk dalam ranking lima besar dikelasnya. Responden terkenal anak yang pendiam di sekolahnya, ia hanya bisa dekat dengan orang-orang tertentu saja. Dari rumah responden berangkat sekolah naik angkudes dan



pulang sekolah pun naik kendaraan yang sama karena sekolahnya berada di desa yang berbeda sehingga tidak dimungkinkan jika ditempuh dengan berjalan kaki. Di sekolah responden tidak pernah mengikuti kegiatan ekstra kulikuler apapun kecuali yang diwajibkan oleh pihak sekolah yaitu kegiatan pramuka. Responden selalu rajin masuk sekolah, ia tidak masuk sekolah hanya saat sedang sakit.

#### **4.1.3 Gambaran Umum Lokasi Perguruan Tinggi Responden (Yg)**

Responden memulai masa pendidikan di jenjang perkuliahan sejak tahun 2009. Ia berkuliah di jurusan pendidikan sejarah di salah satu Universitas negeri di kota Semarang. Pada saat ini responden berada di jenjang semester delapan yang merupakan tingkat akhir dalam jenjang sarjana.

Perguruan tinggi tempat responden berkuliah berada di wilayah perbukitan dikota Semarang namun tidak jauh dari pusat Kota. Universitas tersebut memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah terutama daerah Jawa Tengah. Mahasiswa pada kampus tersebut tidak hanya terdiri dari mahasiswa yang berasal dari sekitar Kota Semarang atau pulau jawa namun berasal dari luar pulau jawa bahkan ada juga mahasiswa yang berasal dari luar negeri. Dengan demikian terdapat pula berbagai keberagaman dalam dunia kampus, baik dalam pertukaran berbagai perkembangan informasi, pergaulan hingga cara pandang civitas akademika.

Berbagai kegiatan akademik maupun non akademik dilakukan oleh civitas akademika untuk menunjang pemenuhan kebutuhan guna mencapai kualitas.

Pada kampus tempat responden berkuliah tersebut berbagai wadah untuk mengembangkan potensi para mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik tersedia untuk para mahasiswanya.

Responden hanya memiliki fokus kegiatan pada perkuliahan saat ia menjalani pendidikan ditingkat Universitas. Ia tidak pernah aktif pada sebuah organisasi kemahasiswaan apapun selama berkuliah. Responden mengisi aktifitas selama di bangku kuliah hanya dengan rutinitas perkuliahan dan aktivitas biasa sehari-hari. Di lingkungan kampus responden dikenal sangat pendiam dan sulit untuk menyesuaikan diri. Prestasi yang di dapatnya selama berkuliah terbilang cukup baik, hal ini terlihat dari IPK yang di dapatnya sebagai nilai hasil belajar selama ia menjadi mahasiswa.

#### **4.2 Proses Penelitian**

Penelitian yang dilakukan haruslah sesuai prosedur rencana pelaksanaan penelitian. Tidak menutup kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan penelitian pasti ada. Peneliti harus pintar-pintar mengatasi hambatan tersebut agar penelitian mencapai tujuan yang ingin di capai. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku *self injury* pada mahasiswa subjek penelitian.

Observasi awal dan wawancara awal terhadap responden sebagai subjek dalam penelitian dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Observasi awal dan wawancara awal dilakukan untuk mengetahui lebih jelas gambaran kondisi responden sehingga akan lebih memudahkan proses

pelaksanaan penelitian. Hal ini dilakukan juga sebagai bentuk pendekatan dan penyesuaian sejak awal terhadap responden agar terbina hubungan yang baik antara peneliti dengan responden selama penelitian berlangsung. Observasi dan wawancara awal dilakukan pada bulan Februari 2013. Pelaksanaan observasi dan wawancara awal di seting senatural mungkin agar responden tidak merasa canggung dan merasa terganggu.

Observasi awal dan wawancara awal berjalan dengan lancar dan natural dikarenakan antara responden dan peneliti sudah menjalin pertemanan yang cukup lama sehingga tidak adanya kecanggungan. Selain dengan responden wawancara awal juga dilakukan terhadap sejumlah informan pendukung untuk memperoleh data-data informasi penelitian. Proses pelaksanaan penelitian terbilang lancar namun peneliti harus menyesuaikan jadwal dari responden dan informan. Peneliti tidak boleh memaksa responden atau informan dalam penelitian agar mereka merasa tidak terganggu dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasa.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian adalah wawancara dan observasi. Sebagai teknik pengumpulan data pelengkap, dilakukan perekaman dan penggunaan alat tes psikologi. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat merinci fenomena yang diteliti. Alat yang digunakan untuk merekam proses wawancara adalah alat perekam. Tidak terdapat kendala yang begitu berarti menyangkut penggunaan alat perekam saat proses wawancara. Pada penelitian ini juga digunakan alat tes psikologi berupa tes

grafis. Alat tes psikologi yang digunakan berupa tes grafis DAP (*Draw A Person Test*), BAUM (*Tree Test*) dan HTP (*House Tree and Person Test*). Alat tes psikologi digunakan dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tipe kepribadian subjek yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilakunya, terutama yang berkaitan dengan perilaku *self injury* subjek penelitian. Tes grafis tersebut dilaksanakan dalam satu waktu pertemuan pada tanggal 21 Maret 2013.

Pelaksanaan observasi dan wawancara secara mendalam berlangsung pada bulan Maret sampai Juni tahun 2013 dan wawancara pelengkap dilaksanakan pada 23 Juli 2013. Pertama dilakukan teknik observasi pada subjek. Observasi dilakukan di lingkungan *cost*, kampus dan rumah responden. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, jadi peneliti langsung mengamati responden. Cara yang dilakukan adalah peneliti datang kelokasi dimana responden sedang melakukan kegiatan. Selain pada waktu khusus observasi juga dilakukan saat wawancara berlangsung dan pemberian tes. Proses wawancara responden dilakukan sebanyak tiga sesi. Sedangkan untuk ketiga informan dilakukan masing-masing satu sesi wawancara. Setiap sesi wawancara bisa dibilang berjalan dengan lancar. Semua data bisa didapat secara lengkap dari responden maupun informan. Pelaksanaan observasi dan wawancara secara keseluruhan berjalan dengan cukup lancar karena dapat berlangsung mengalir seperti halnya pembicaraan dan aktivitas biasa sehari-hari.

Pemberian tes grafis yaitu berupa DAP (*Draw A Person Test*), BAUM (*Tree Test*) dan HTP (*House, Tree and Person Test*) tidak ada kendala yang berarti, namun waktu pelaksanaan tes sempat beberapa kali ditunda karena alasan kepentingan responden. Setelah semua proses pengumpulan data tersebut dilakukan baik observasi, wawancara dan tes grafis maka hasil dari data tersebut dapat dianalisis. Kemudian hasil analisis data tersebut dapat disusun hingga menjadi suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Walaupun secara keseluruhan penelitian berjalan dengan cukup lancar, namun terdapat beberapa faktor penghambat jalannya proses penelitian, antara lain sebagai berikut:

- (1) Responden tidak mengizinkan peneliti mewawancarai orang tuanya. Hal ini menjadikan perolehan data yang kurang lengkap terkait keluarga. Keadaan ini ditanggulangi dengan melakukan observasi di rumah serta wawancara yang menyangkut tentang keadaan keluarga dengan responden serta melakukan wawancara terhadap informan (Ev) yang merupakan sepupu tiri dari responden. Ev dinilai mengetahui keadaan keluarga responden secara rinci dan jelas karena letak rumah yang saling berdekatan dan hubungan keluarga yang cukup dekat.
- (2) Peneliti sebelumnya menemukan tiga orang responden penelitian namun hanya satu orang responden yang bersedia untuk diteliti. Hal ini menjadikan terbatasnya informasi yang diperoleh. Keterbatasan waktu dan sedikitnya informasi juga menghambat dalam pencarian responden penelitian.

- (3) Responden memiliki aktivitas akademik yang cukup menyita waktunya. Responden sedang menyelesaikan tugas akhir dalam jenjang sarjana berupa skripsi. Pengerjaan tugas akhir tersebut tentunya juga diikuti dengan aktivitas bimbingan yang dilakukan terhadap dosen pembimbingnya dengan waktu yang tidak pasti. Keadaan ini menyebabkan sulitnya menyesuaikan waktu luang responden untuk melakukan pertemuan untuk mendukung penelitian.

### **4.3 Temuan Penelitian**

#### **4.3.1 Identitas Responden dan Informan**

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam mendukung penelitian. Berbagai data informasi diperoleh dari responden dan informan dalam penelitian sehingga data informasi tersebut kemudian akan diolah sedemikianrupa untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu hal yang diteliti. Berikut ini merupakan identitas dari responden dan informan:

(1) Responden

Nama/Inisial : Yg

Kode : A

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Raya Bantarkawung 127 RT 4/ II Bantarkawung  
Brebes Jawa Tengah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Yg merupakan anak pertama dari empat bersaudara, ia memiliki dua orang adik laki-laki (kembar) dan satu adik perempuan. Yg saat ini merupakan mahasiswa semester delapan pada salah satu Universitas negeri di Semarang. Saat ini Yg sedang membuat tugas akhir yaitu skripsi guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan sejarah.

(2) Informan Pertama dari responden

Nama/Inisial : Yd

Kode : B

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Gendol RT 4/ II desa Bandung kec. Ngrampal Sragen

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Yd merupakan teman satu *cost* Yg. Yd telah mengenal Yg semenjak dua tahun terakhir. Hubungan pertemanan mereka masih terjalin sampai sekarang. Yd dengan Yg baru tinggal satu rumah (*cost*) selama enam bulan terakhir. Kedekatan diantara Yg dengan Yd terjalin dikarenakan kamar *cost* mereka yang saling berdekatan sehingga sebagian besar kegiatan Yg diketahui oleh Yd. Keduanya sering melakukan kegiatan bersama sehingga dapat terlihat dibanding dengan teman *cost* yang lain Yg paling dekat dengan Yd.

(3) Informan Kedua dari Responden

Nama/Inisial : Fn

Kode : C

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Simpang Tiga, desa Yamansari RT 05/ IV kec.

Lebaksiu Tegal

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Fn merupakan teman satu kelas Yg dan telah mengenalnya sejak awal masa perkuliahan berlangsung. Fn merupakan teman terdekat Yg selama mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kedekatan diantara Yg dan Fn telah terjalin selama tiga tahun terakhir dan masih berlangsung hingga sekarang.

(4) Informan Ketiga dari Responden

Nama/Inisial : Ev

Kode : D

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Raya Bantarkawung depan Kantor Polsek

Bantarkawung 127 RT 5/ II Bantarkawung Brebes

Jawa Tengah.



Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Ev merupakan sepupu tiri dari Yg. Sejak kecil sudah terjalin kedekatan diantara mereka. Hubungan antara Ev dan Yg terjalin sangat dekat dari kecil, namun setelah kuliah kedekatan mereka menjadi renggang. Letak rumah Ev dengan Yg saling berdekatan hanya berselang beberapa rumah.

#### **4.3.2 Keterangan Koding**

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data adalah analisis data. Tahap analisis data pada penelitian kualitatif memerlukan beberapa tahap pengolahan. Tahap pertama sebelum melakukan analisis data peneliti terlebih dahulu harus melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Pernyataan narasumber sebagai penguat data yang menggunakan bahasa Indonesia yang sesekali menggunakan bahasa daerah dan istilah-istilah

pergaulan. Bahasa daerah dan stilah-istilah tersebut diketik dengan cetak miring untuk membantu mempermudah dalam membedakan istilah bahasa. Adapun kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1)Kode A : data responden
- (2)Kode A1 : wawancara pertama dengan responden
- (3)Kode B : data informan pertama dari responden
- (4)Kode B1 : wawancara dengan informan pertama dari responden
- (5)Kode C : data informan kedua dari responden
- (6)Kode C1 : wawancara informan kedua dari responden
- (7)Kode D : data informan ketiga dari responden
- (8)Kode D1 : wawancara informan ketiga dari responden
- (9)Kode W : pertanyaan
- (10)Kode W1 : pertanyaan pertama
- (11)Kode W2 : pertanyaan kedua...dst
- (12)Kode O : Observasi
- (13)Kode enam digit angka menunjukkan tanggal pelaksanaan wawancara

Berikut ini adalah uraian temuan-temuan yang diperoleh mulai dari proses penelitian sampai dengan data hasil penelitian dari masing-masing kasus, baik dari hasil wawancara, observasi dan tes psikologi.

### 4.3.3 Hasil Temuan Pada Responden (Yg)

#### 4.3.3.1 Latar Belakang

Latar belakang responden sangatlah penting untuk dibahas karena latar belakang didalamnya terdapat pokok permasalahan yang berhubungan dengan perilaku *self injury* pada responden. Latar belakang yang diungkap adalah kondisi keluarga dan lingkungan sosial responden. Keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter kepribadian dari seseorang. Dari latar belakang ini dapat terlihat hal-hal yang hubungannya dengan perilaku *self injury* pada responden. Dengan pertimbangan ini latar belakang sangatlah penting untuk dibahas secara mendalam.

##### 4.3.3.1.1 Keluarga

Yg merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Kedua adik laki-lakinya (kembar) berusia 18 tahun sementara adik perempuannya berusia 7 tahun. Salah satu adik laki-lakinya sudah menikah dan mempunyai satu orang anak. Semua anggota keluarganya tersebut tinggal dalam satu rumah. Kedua orang tua Yg mempunyai pekerjaan, ayah Yg bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil bagian Tata Usaha Puskesmas dan ibu sebagai penjaga warung dan pembuat kue. Menurut Yg karakter ibu yang cerewet tidak berpengaruh terhadap dirinya. Yg dari kecil hingga sekarang tetap seorang yang pendiam.

Hem... Keluarga ku kan cerewet-cerewet tuh, ya... apa, gak, gak dibawa sih, ya aku orangnya pendiam ya tetap pendiam. Terutama ibu ku, udah cerewet sukanya bentak-bentak, pokoknya keras lah,

aku dituntut harus nurut sama dia gak boleh bantah sedikit pun, kaya gitu (A2-W3: 080413).

Penilaian Yg terhadap ibu berbeda dengan penilaian terhadap ayah. Karakter ibu yang keras dan menuntut banyak hal dari Yg. Menurut Yg sosok ibu yang keras adalah ibu yang otoriter dalam mendidik anaknya. Lain halnya dengan ibu, ayah lebih bersikap pasif dalam keluarga. Ayah sangat pendiam dan terkesan tidak memperdulikan Yg, sehingga Yg tidak merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Ayah Yg hanya mencukupi kebutuhan secara materi semata. Karakter orang tua yang seperti ini membuat Yg merasa tidak nyaman. Terlihat bahwa keluarga Yg merupakan keluarga yang tidak ideal.

Hem... (terdiam sejenak). Kalau ibu ku keras wataknya, gak bisa dibantah. Kalau sama dia gak boleh jawab, sekali jawab ngomel gak berhenti-berhenti. Pokoknya harus nurut, aku sampai takut, takut banget sama ibu ku. Kalau bapak ku sih lebih pendiam banget orangnya, terserah aku mau gimana dia gak peduli. Aku jarang banget ngomong sama bapak ku (A3-W1: 160613).

Hal yang tidak disukai dari kedua orang tua Yg adalah sifat keras dan terlalu banyak tuntutan dari ibu dan sifat cuek ayahnya. Cara didik orang tua Yg keras, banyak tuntutan-tuntutan dari ibu, dan ayah menyerahkan urusan anak sepenuhnya kepada ibu. Harapan Yg terhadap ibunya adalah Yg ingin ibunya tidak terlalu keras rterhadapnya dan untuk ayahnya Yg berharap agar ayahnya lebih bisa memperdulikannya dan menyayanginya.

Aku gak suka ibu ku yang keras banget sama aku Ds, gak suka! Mau ngomong saja sudah takut duluan, dia terlalu banyak tuntutan. Kalau

bapak ku (terdiam), aku gak suka dia yang cuek sama aku, berasa gak diperhatiin gitu, gitu lah pokoknya (A3-W2: 160613).

Cara didik mereka ya kayak gitu, ibu ku keras banget, banyak tuntutan, kayak gitu Ds. Kalau bapak ku lebih nyerahin ke ibu ku. Tapi sebenarnya aku gak mau gitu, penginnya bapak ku juga peka sama aku. Ibu ku jangan terlalu keras sama aku dan bapak ku lebih peduli sama aku. Aku lebih suka di *cost* dari pada di rumah. Dirumah bawaannya pusing terus gitu (A3-W3: 160613).

Di rumah Yg dekat dengan adik perempuannya yang bernama Pt, sedangkan dengan kedua adik laki-lakinya kurang begitu dekat. Sifat pendiam ayah menimbulkan komunikasi antara Yg dan ayahnya sangatlah minim. Yg berharap ayahnya bisa lebih komunikatif sehingga kedekatan hubungan bisa terjalin dengan baik. Yg menganggap ayahnya terlalu cuek dengan dia. Harapan Yg adalah agar ayahnya memberikan perhatian yang lebih kepadanya dan memberikan kasih sayang yang semestinya sebagai seorang ayah kepada anaknya.

Ya baik-baik saja, tapi kalau sama bapak jarang, jarang yang ya cerewet-cerewetan kayak gitu jarang (A2-W14: 080413).

Hem... (terdiam) enggak, biasa saja sih, tapi bapak ku tuh orangnya cuek, aku ngapa-ngapain ya gak pernah komen, sampai sekarang juga gak pernah. Paling ibu ku doang yang cerewet-cerewet kayak gitu. Penginnya sih bapak ku lebih, lebih peka lagi, lebih peduli (A2-W15: 080413).

Di mata orang tuanya, Yg dinilai sebagai anak yang penurut, rajin dan taat beribadah, namun pada kenyataannya Yg termasuk anak yang tidak jujur, suka menipu uang orang tuanya dan suka berperilaku menyimpang dari norma yang semestinya misalnya minum *miras* (minuman keras). Perilakunya yang menyimpang tersebut sama sekali tidak

diketahui oleh orang tuanya, namun perilaku ini masih dalam batas yang bisa di tolerir. Sisi positif dari Yg adalah ia mampu menunjukkan hasil yang baik kepada orang tuanya dari hasil proses belajar selama ia berkuliah.

Aku tuh orangnya yang nurut sama kedua orang tua ku, terus eu... rajin shalat, ngaji kayak gitu, kalem, gak sering ngebantah sama orang tua. Tetapi pada kenyataannya? Aku anak biasa, suka nakal, nipu uang orang tua ku buat beli-beli barang. Kadang aku juga suka minum (minuman keras) tapi jarang banget sih, terus pacaran sampai aku nginap di *cost*-nya dia. Yang kemaren malah mantan ku sering minta uang ke aku. Kalau gak dari orang tua, ya aku dari siapa lagi. Ngutang-ngutang sama teman juga sering banget. Pernah juga aku gadein laptop buat bayar hutang-hutang ku. Sampai sekarang orang tua ku gak tahu kelakuan ku kayak gitu, hehe... (tertawa) (A2-W13: 080413).

Yg mempunyai pengalaman traumatis waktu kecil yaitu dipukul oleh ibunya ketika malas belajar. Dari pengalaman tersebut Yg tidak berani menentang ibunya dan menganggap ibunya adalah orang yang menakutkan. Dari keadaan keluarga yang seperti ini subjek merasa tidak nyaman ketika berada di rumah. Sikap ibu yang kerap berlaku kasar terhadap Yg terutama secara verbal menimbulkan kemarahan dalam diri Yg, namun Yg tidak mampu mengekspresikan kemarahannya tersebut, respon yang ditunjukkan hanyalah diam dan menangis.

Paling di bentak-bentak sih sama ibu. Dipukul juga pernah, kakinya sampai merah-merah. Gara-gara waktu dulu SD aku gak mau belajar, dari situ aku bertekad buat rajin belajar. Sakit banget rasanya tahu (A3-W4: 160613).

Masalah sih pasti ada, terutama masalah keuangan, untuk ngatur uang agak susah soalnya aku masih punya adik tiga. Di tambah adik ku yang satu malah ngehamilin anak orang kemarin tuh. Aku gak

tahu ideal apa enggaknya yang jelas aku ngerasa kurang nyaman. Keluarga ku tuh kaku banget Ds. Rumah tuh bawaannya panas, sedikit-sedikit ibu teriak tapi bapak ku cuma diam saja, gak peduli. Penat aku, penat banget (A3-W5: 160613).

Aku diam saja, diam saja di kamar, nangis gitu, kayak gitu. Mau ngelawan takut dimarahin, mau kabur tapi kabur kemana (A3-W6: 160613).

#### 4.3.3.1.2 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan keadaan dimana keadaan situasi sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal Yg. Rumah Yg terletak di pinggir jalan yang di depannya terdapat Puskesmas daerah yang cukup besar. Tetangga rumah Yg kebanyakan masih merupakan saudara dari keluarga Yg sendiri. Karakteristik warga di sekitar lingkungan adalah mempunyai kecemburuan sosial yang cukup tinggi dikarenakan adanya perbedaan status sosial di dalamnya.

Rumah ku tuh pinggir jalan, depan rumah ada Puskesmas. Jadi lingkungan rumah ku lumayan ramai. Tetangga-tetangga ku itu sebenarnya masih sodara semua (A3-W8: 160613).

Warganya tukang gosip semua. Kalau didepan kelihatan baik, tapi di belakang ngomongin gitu. Kalau ada tetangga yang habis beli barang pasti ngomongin, kayak yang iri gitu. Ya macam-macam, ada guru, pengusaha, polisi, banyak juga petani dan buruh (A3-W9: 160613).

Hubungan keluarga Yg dengan lingkungan sekitar kurang terjalin dengan baik. Keluarga Yg cenderung sering berada dirumah jarang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keluarga Yg hanya sibuk dengan urusan sendiri-sendiri. Begitu pula dengan Yg, ia jarang berinteraksi dengan warga sekitar, ia lebih sering berada di dalam rumah.

Orang tua ku seringnya di rumah, paling ada tetangga yang beli di warung ku terus ngobrol sebentar sama ibu ku. Kalau bapak ku pendiam banget (A3-W10: 160613).

Aku gak pernah main ke tetangga, malas banget Ds. Lagian gak begitu dekat. Mending di rumah saja (A3-W11: 160613).

#### 4.3.3.2. Dinamika *Self Injury*

Dinamika *self injury* merupakan keadaan dimana terdapat perubahan perasaan atau perilaku antara sebelum dengan setelah melakukan perilaku *self injury* oleh pelakunya. Dinamika *self injury* terbagi menjadi dua yaitu perasaan sebelum melakukan *self injury* dan perasaan sesudah melakukan *self injury*. Dari dinamika *self injury* tersebut dapat terlihat perbedaan perasaan pelaku ketika sebelum melakukan *self injury* dan ketika sudah melakukan *self injury*.

##### 4.3.3.2.1 Perasaan sebelum melakukan *self injury*

Perasaan yang dirasakan Yg sebelum melakukan *self injury* adalah Yg merasa dirinya tidak dianggap, perasaan tersebut menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi Yg. Anggapan seperti itu mengakibatkan timbulnya kesimpulan yang di buat Yg bahwa orang-orang di sekelilingnya tidak ada yang menyayangi dirinya. Hal ini menyebabkan Yg merasa kecewa dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Apa ya? Ya ngerasa sedih, ngerasa sendiri, gak ada yang peduli, gak ada yang sayang, ya kayak gitu. Kalau, kalau udah kayak gitu tuh, rasanya tenang gitu loh Ds. Ngerasa sendiri, nangis kayak gitu. Terus pengen, pengen saja pengen kayak gitu, (dengan nada lebih tinggi). Spontan gitu, kalau sudah kayak gitu, ya sudah tenang pikirannya (A1-W1: 310313).



Perasaan yang dominan ketika sebelum melakukan *self injury* adalah kemarahan yang ditekan dalam diri Yg. Kemarahan terhadap dirinya sendiri sangat dirasakan kuat oleh Yg. Pemicu emosi negatif dari Yg adalah kecewa terhadap lawan jenis. Kegagalan hubungan percintaan merupakan penyebab yang utama dari emosi negatif pada Yg.

Marah sih, marah sama diri sendiri kayak gitu. Galau banget harus ngapain. Gak tahu gak bisa mikir (A3-W12: 160613)

Dikecewain terus aku sama cowok, sakit hati aku. Pengin banget ngebunuh dia, pengin ngehancurkan hidup dia gitu, kayak gitu. Dia ngasih harapan palsu sama aku, aku pengin dia tanggung jawab sama apa yang dia lakuin sama aku. Aku sudah ngasih semuanya buat dia tapi kenapa dia malah berhubungan dengan cewek lain (A3-W12: 160613).

Sebelum melakukan *self injury* Yg menjelaskan bahwa pikirannya merasa kacau. Orang yang merasa pikirannya kacau cenderung susah untuk mengendalikan diri. Kadang akal sehatpun tidak bisa digunakan sehingga Id dari Yg terus berkembang tak tertahankan. Hal ini menjadikan Yg bingung harus berbuat apa untuk menghadapi masalahnya. Kesedihan dan kekecewaan yang mendalam adalah perasaan yang dirasakan Yg sebelum melakukan *Self injury*.

Ya pikirannya kacau, sedih banget, masalah rasanya berat banget. Kadang juga ngerasa kecewa dan sakit hati sama seseorang (A1-W3: 310313).

#### 4.3.3.2.1 Perasaan sesudah melakukan *self injury*

Ketenangan adalah perasaan yang didapat oleh Yg setelah melakukan *self injury*. Perilaku *self injury* tersebut merupakan cara untuk menyalurkan rasa sedih dan kecewa sebagai emosi negatif yang dialami Yg. Ketenangan

yang dihasilkan menimbulkan rasa nyaman terhadap apa yang dilakukan yaitu *self injury*.

Kalau aku tenang sih. Ya itu cara supaya mengekspresikan, menyalurkan rasa, rasa kecewa, rasa sedih, kayak gitu loh Ds (A1-W9: 310313).

Membantu gak membantu, kalau misalnyan habis minum obat nih kan sampai over dosis tuh, terus biasanya tuh pengen tenang, pengen tidur, pengen lupa sebentar saja sama masalah itu minum obat. Habis minum obat tuh udah bisa, bisa tidur gitu loh. Bisa tidur kayak gitu, bisa tenang. Biasanya kalau habis nyayat, ngerasa, ngerasa tenang, ya udah kayak gitu, gak nangis lagi (A1-W11: 310313).

Luka fisik pada seseorang misalnya luka goresan atau sayatan pada umumnya dikarenakan ketidaksengajaan atau kecerobohan dari orang tersebut. Pada pelaku *self injury* luka tersebut justru dikarenakan unsur kesengajaan. Seseorang yang normal akan segera bereaksi ketika terluka, misalkan panik, menangis dan kesakitan.

Lain halnya dengan pelaku *self injury* mereka justru merespon luka dengan rasa nyaman, lega, puas atau bahkan rasa senang, seperti yang dirasakan senang Yg ketika melihat luka yang berdarah. Yg menjelaskan bahwa sebelum melakukan *self injury* Yg merasa mempunyai beban yang sangat berat dalam tubuhnya, ketika melakukan *self injury* Yg merasakan beban yang ada dalam tubuhnya ikut keluar bersama darah yang mengalir dari luka *self injury*-nya tersebut. Luka yang berdarah tersebut biasanya dibiarkan begitu saja oleh Yg. Darah yang keluar digunakan oleh Yg untuk menulis kata-kata yang mencerminkan perasaannya saat itu. Media yang digunakan untuk menulis adalah tembok dan kertas.

Aku tuh suka lihat darah yang keluar dari luka ku, berasa beban ku yang ada di dalam tubuh ku tuh ikut keluar. Jadi lega banget rasanya (A3-W14: 160613).

Lukanyakan keluar darahnya tuh, nah biasanya aku, aku mainin, *tak* jadiin tinta buat nulis di tembok atau kertas gitu. Kayak misal aku benci hidup ku, kamu bajingan, hidup ku hancur gitu-gitu Ds. Aku biarin gitu saja, mau diobatin malas, entar juga sembuh sendiri. Kalau sudah agak kering *tak keletekin*, *tak* pakai buat mainan, dilihat-lihat sama aku, kadang aku fotoin juga (A3-W15: 160613).

Perilaku *self injury* yang dilakukan Yg tidaklah menyelesaikan masalah yang dihadapinya, namun hanya bentuk penyaluran atau pengalihan rasa sakit psikis kepada rasa sakit fisik. Saat melakukan *self injury* Yg tidak merasa sakit namun beberapa saat kemudian luka akibat *self injury* tersebut baru terasa sakit, namun rasa sakit luka tersebut tidak sebanding dengan rasa sakit psikis yang dialami Yg.

Ngerasa sakit setelahnya, tapi pas ngelakuinnya enggak. Terus habis itu ya kepikiran lagi masalahnya, balik lagi ke masalah (A1-W12: 31 Maret 2013).

#### 4.3.3.3 Bentuk-Bentuk *Self Injury*

*Self injury* terdiri dari berbagai bentuk perilaku yang berbeda. Bentuk paling umum yang sering dilakukan oleh para pelaku *self injury* adalah menyayat permukaan kulit, misalnya permukaan kulit pergelangan tangan. Situasi sangatlah berpengaruh dalam perilaku *self injury*. Terdapat situasi tertentu yang dapat mendukung pelaku untuk melakukan perilaku *self injury*. Intensitas banyaknya episode *self injury* yang telah dilakukan oleh subjek

mencirikan bahwa subjek tersebut terjebak atau tidaknya dalam situasi perilaku *self injury* itu sendiri.

*Self injury* bukanlah satu-satunya cara untuk menyalurkan emosi negatif yang dirasakan oleh Yg. Hal lain yang dilakukan Yg ketika emosi negatif muncul yaitu pergi jalan-jalan, nongkrong bahkan minum-minuman yang beralkohol, namun Yg menjelaskan bahwa perilaku yang paling bisa membuat dia nyaman dan lega adalah *self injury*.

Hem... gak juga sih, biasanya aku jalan-jalan, nongkrong gitu. Kadang aku minum-minum (minuman beralkohol) juga. Tapi aku lebih lega kalau nyakitin diri ku sendiri (A3-W16: 160613).

Ya itu jalan-jalan sama teman, tapi kadang aku suka malas sama teman ku. Adanya kalau pas lagi butuh saja. Jadi aku seringnya sendirian, nah kalau sudah sendirian gitu aku ya nyalurinya dengan caraku (A3-W17: 160613).

#### 4.3.3.3.1 Situasi

Situasi yang mendukung Yg dalam melakukan *self injury* yaitu ketika Yg berada dalam kesendirian. *Self injury* merupakan suatu yang rahasia dikalangan pelakunya, hal itu disebabkan karena beberapa faktor yang menjadi penyebab. Situasi yang mendukung subjek adalah ketika subjek berada dalam keadaan sendiri disertai perasaan tidak ada yang peduli. Perilaku *self injury* tersebut selalu dilakukan Yg saat mengunci diri di kamar. Terjadi proses *recalling* peristiwa yang menimbulkan emosi negatif ketika Yg berada pada situasi kesendirian. Proses *recalling* tersebut menimbulkan emosi negatif yang menyebabkan terjadinya perilaku *self injury* tanpa sesaat setelah peristiwa yang menimbulkan emosi negatif.

Kalau lagi sendiri, kalau didepan orang gak mungkin. Paling di kamar, sendiri, he'em... Aku kalau lagi sendiri suka ingat semuanya. Ingat sama yang udah-udah, itu bikin aku marah sama diriku sendiri, dan akhirnya aku ngelakuin itu lagi (*self injury*) (A1-W13: 310313).

Setelah melakukan *self injury* Yg hanya berdiam diri dan tidak memiliki arah dalam berpikir. Tidak ada kegiatan lain yang dilakukan oleh Yg, dia hanya terdiam dan terbaring di tempat tidur. Seolah-olah tidak ada daya untuk beraktivitas. Perasaan putus asa Yg membuatnya terlihat sangat lemah tak berdaya.

Biasanya? Di kasur doang, sendiri, ngelamun, kayak gitu. Pikirannya kemana-mana (A1-W14: 310313).

#### 4.3.3.3.2 Intensitas

Intensitas merupakan berapa sering subjek melakukan *self injury* pada jarak waktu tertentu. Subjek mengaku sudah sering melakukan perilaku *self injury*, sampai subjek tidak mengingat berapa kali episode *self injury* yang telah ia lewati. Rata-rata subjek melakukan *self injury* adalah minimal sekali dalam sebulan. Jika di akumulasikan banyak sekali episode *self injury* yang sudah Yg lakukan selama hidupnya. Yg menjelaskan bahwa tidak selalu melakukan *self injury* ketika emosi negatif datang, tetapi intensitasnya lebih sering melakukan *self injury* dibandingkan dengan tidak melakukan *self injury* ketika emosi negatif datang.

Gak tahu Ds, (terdiam sejenak) sering, dalam sebulan kadang bisa dua sampai tiga kali. Tapi setiap sebulan paling tidak sekali itu pasti, pasti kayak gitu (A1-W15: 310313).

Gak selalu sih, tapi seringnya iya. Aku bingung sih Ds harus ngapain lagi. Beban di badan ku terasa, terasa berat banget. Gitu loh Ds (A3-W18: 160613).

Bentuk *self injury* yang sering dilakukan oleh Yg adalah menyayat pergelangan tangan. Bentuk kedua adalah mencabut rambut jika sedang merasa cemas. Selain *self injury* subjek juga melakukan perilaku *self poisoning*. *Self poisoning* adalah perilaku meracuni diri sendiri secara sengaja dengan tujuan pelampiasan kekecewaan terhadap keadaan. Bentuk *self poisoning* Yg adalah meminum obat hingga *over dosis*.

Menyayat tangan dan minum obat sampai *over dosis*, tapi gak tahu apa lagi sih Ds, sama sering nyabut rambut terus-terusan gitu kalau lagi cemas (A1-W16: 310313).

#### 4.3.3.4 Penyebab perilaku *self injury*

Segala sesuatu yang dilakukan oleh individu pasti ada penyebabnya, begitu pula perilaku *self injury* yang dilakukan oleh Yg mempunyai penyebab tertentu yang melandasi mengapa ia melakukan hal tersebut. Faktor penyebab perilaku *self injury* bisa berasal dari dalam diri atau faktor pendorong internal dan bisa dari luar atau faktor pendorong eksternal.

Episode *self injury* pertama Yg terjadi pada saat dia duduk di bangku SMA. Peristiwa traumatis itu adalah ketika Yg putus hubungan dengan seorang laki-laki. Kejadian tersebut memicu emosi negatif pada Yg. Kemudian Yg memilih untuk menyalurkannya dengan melakukan *self injury* yaitu menyayat pergelangan tangannya.

Waktu dulu sih pertamanya gara-gara dulu pas SMA kelas dua aku diputusin cowok, padahal aku lagi sayang-sayangnya sama dia. Malah dia putusin aku, disitu aku gak terima. Tapi aku gak bisa berbuat apa-apa, ya udah aku lampiasin kemarahan dan kecewa ku ke diri ku sendiri gitu Ds (A3-W19: 160613).

#### 4.3.3.4.1 Faktor pendorong internal

Faktor pendorong internal dari perilaku *self injury* yang dilakukan Yg adalah perasaan kecewa yang tak tertahankan dan perasaan pengabaian dari orang-orang sekitar yang menyebabkan perasaan tidak dibutuhkan dan tidak disayang. Dorongan dari dalam diri untuk melakukan *self injury* tersebut sangat kuat dirasakan oleh Yg sehingga mengakibatkan perilaku *self injury* tersebut tidak dapat tertahankan.

Kuat banget, ngerasa eh ngapain sih hidup, udah gak ada yang peduli, cuman di sakiti doang...kayak gitu, sudah gak ada yang sayang. Mau cerita ke si ini ke si ini gak ada yang mau dengarin. Sakit banget rasanya Ds, sesek rasanya di hati tuh, jadi aku lampiasinya dengan cara nyayat-nyayat tangan ku sendiri. (A1-W17: 310313).

Ketidaksukaan terhadap diri sendiri pada Yg merupakan penyebab yang berhubungan dengan perilaku *self injury*. Tidak menyukai diri sendiri merupakan salah satu karakteristik dari pelaku *self injury*. *Self injury* merupakan hukuman bagi ketidaksukaan Yg terhadap dirinya.

Aku sebal sama diri ku sendiri, jadi nyayat-nyayat itu kayak sebagai hukuman gitu buat aku sendiri dan aku bingung harus ngelakuin apa (A3-W20: 160613).

Yang mendorong aku buat ngelakuin itu adalah, kebencian aku pada diri ku sendiri. Ini adalah caraku buat ngelampiasin rasa itu. Rasa, rasa yang bikin aku hancur (A3-W21: 160613).

#### 4.3.3.4.2 Faktor pendorong eksternal

Faktor pendorong eksternal perilaku *self injury* bisa di sebabkan karena adanya model dari pihak lain ataupun pengaruh lingkungan. Perilaku *self injury* yang dilakukan oleh Yg murni dilakukan karena keinginan sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain atau suatu bentuk pemodelan. Dorongan dari dalam diri Yg untuk melakukan *self injury* sangatlah kuat dirasakannya.

Enggak, dari dalam diri sendiri saja. Keinginan ngelakuin itu murni dari aku sendiri gitu gak ada yang nyuruh gak ada yang ngasih contoh kok (A1-W18: 310313).

Perilaku *self injury* timbul dengan sendirinya tidak ada sesuatu hal lain yang menginspirasi Yg untuk melakukan perilaku *self injury* tersebut. Hal ini berarti tidak ada suatu hal atau pihak lain yang menjadi pendorong eksternal Yg dalam melakukan perilaku *self injury*. Dorongan dari dalam lebih dominan dibanding dorongan dari luar, namun masih saling berhubungan satu sama lain. Namun faktor keluarga menjadi salah satu penyebab yang berhubungan dengan perilaku *self injury*-nya tersebut yaitu kurangnya kasih sayang dari orang tua terutama ayah dan pola komunikasi keluarga yang kurang baik.

Enggak, timbul dengan sendirinya kok, gak ada inspirasi dari orang lain, ngalir saja (A1-W19: 310313).

Hal yang menjadi sumber informasi Yg tentang *self injury* adalah saat ia pertama kali melihat film yang menunjukkan perilaku menyayat-



nyayat pergelangan tangan. Informasi tersebut disimpan oleh Yg kemudian suatu saat dia mencoba melakukannya yaitu *self injury* menyayat pergelangan tangan. Pada awal melakukan *self injury* itu merupakan percobaan, setelah merasakan sensasi ketenangan Yg kemudian mengulang perilaku *self injury*-nya saat emosi negatif dirasakannya.

Dulu sih aku pernah lihat film-film di TV kayak orang percobaan bunuh diri, nyayat pergelangan tangan. Pas itu sih aku gak kepikiran kayak gitu. Pas itu cukup tahu saja. Terus pas aku ngalamin masalah itu, diputusin sama cowok rasanya sakit banget, terus aku nyoba-nyoba kayak gitu. Ternyata sensasinya bikin aku lega Ds. Soalnya pas itu aku bingung mau cerita masalah ku ke siapa, semuanya gak ada yang ngertiin aku (A3-W24: 160613).

#### 4.3.3.5 Dampak perilaku *self injury*

Perilaku *self injury* tersebut bisa menimbulkan dampak bagi diri sendiri atau berhubungan dengan orang disekitar subjek pelakunya. Dampak perilaku *self injury* tersebut bisa bersifat positif atau negatif bagi pelakunya. Kepuasan diri yang dirasakan akibat perilaku *self injury* dan *self injury* yang berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar Yg. kedua hal tersebut merupakan dampak dari perilaku *self injury*.

##### 4.3.3.5.1 Kepuasan diri

Dampak internal atau dampak yang menuju pada diri sendiri bagi subjek pelaku *self injury* adalah timbulnya kepuasan bagi diri bagi subjek pelakunya. Yg merasakan ketenangan setelah melakukan *self injury*

tersebut. Ketenangan tersebut memunculkan rasa nyaman sehingga Yg melakukan *self injury* tersebut hingga berulang kali.

Gak tahu, gak tahu kenapa, spontan saja. Mungkin juga karena aku sudah ngerasain ketenangan dari ngelakuin kayak gitu, gitu loh. Jadi secara gak langsung kayak gitu jadi biasa menurut aku. Kalau gak kayaK gitu aku bingung harus ngapain, pikiran ku kacau banget, tapi kalau udah kayaK gitu aku bisa tenang (A1-W20: 31032013).

Selain ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan Yg akibat dari *self injury* adalah Yg merasakan lega. Sebelumnya Yg merasakan adanya beban yang bergejolak didalam dirinya, kemudian setelah melakukan *self injury* Yg merasakan bebannya bisa ikut keluar bersama darah yang keluar dari luka *self injury*-nya tersebut dalam hal ini adalah luka sayatan permukaan kulit pergelangan tangan. Ketika Yg mencabuti rambutnya dia merasakan kenyamanan dari suara rambut yang tercabut olehnya. Yg tidak akan berhenti mencabut rambutnya jika belum mencapai jumlah yang banyak hingga merasa tenang.

Selain itu ya sensasi plong, lega gitu, gitu Ds. Kan, kan sebelumnya beban ku terasa berat banget seolah di dalAm badan ku ada sesuatu yang bergejolak, terasa penuh dan berat, nah kalau pas nyayat itu, bebanku seolah ikut keluar dari luka ku Ds ikut kayak darah ngalir gitu. Kalau yang nyabutin rambut, kalau belum banyak gak bakal berenti nyabutin, itu rasanya suka banget kalau dengar bunyi rambut yang tercabut gitu, kayak gitu Ds. Nyaman banget rasanya (A3-W24: 160613).

#### 4.3.3.5.2 Interaksi sosial

*Self injury* bisa berdampak pada interaksi sosial pelakunya. Secara tidak langsung perbedaan dengan orang lain yang dirasakan oleh Yg sebagai pelaku *self injury* dapat berpengaruh. Yg tidak merasakan adanya

perubahan sifat diri dari sebelum menjadi pelaku *self injury* dengan sekarang saat menjadi pelaku *self injury*. Yg merasa sifat, karakter, dan kepribadiannya tidak ada yang berubah, namun ada perubahan perilaku sosial pada Yg yaitu Yg lebih cenderung senang menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

Kalau perubahan dalam diri gak ada, sama saja dari dulu sampai sekarang kayak gini terus. Aku tetap seorang yang pendiam, susah bergaul dan adaptasi sama orang baru. Tapi aku tuh lebih seneng menarik diri dan ngebatesin diri sama orang lain tuh soalnya aku takut di cap sebagai orang aneh gara-gara perilaku ku ini Ds (A1-W21: 310313).

Yg mempunyai *self disclosure* yang rendah, dia tidak mau orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang pelaku *self injury*. Alasan Yg tidak menginginkan orang lain mengetahui tentang perilaku *self injury*-nya tersebut adalah karena Yg tidak ingin dianggap bodoh oleh orang lain.

Bukannya malu, tapi gak mau saja diceritain sama orang lain, entar dikatain orang bodoh, apa apa kaya gitu (A1-W22: 310313)  
Gak, aku susah adaptasi apa lagi kalo orangnya ke aku tuh gak *easy going*, ya sudah. (A1-W23: 310313).

Hubungan dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh kepribadian dan karakter dari orang tersebut. Yg menjelaskan bahwa karakternya yang pendiam sangat mempengaruhi hubungan sosial dengan orang di sekitarnya sedangkan komunikasi merupakan hal penting dalam hubungan sosial seseorang. Yg cenderung pasif dalam interaksi sosial dengan lingkungan sehingga lingkungan lebih mendominasi dalam kehidupan Yg.

Mereka itu ada kalau butuh doang, baru datang. Pacar yang tak sayang-sayang eh di belakan-belakangnya nyakitin, ngadu domba kaya gitu. Coba saja sekarang si Sf, aku gak tahu salah apa, tiba-tiba kaya gitu ngelarang-ngelarang aku. Padahal sudah tak anggap sahabat baik. Terus teman-teman yang lain ku juga, apa namanya (terdiam) kalau di depan tuh baik tapi kalau di belakang tuh malah jelek-jelekin, ngomongin yang jelek-jelek (A1-W25: 310313).

#### 4.3.3.6 Karakteristik pelaku *self injury*

Karakteristik seseorang dapat dilihat dari bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi masalah, bagaimana penyesuaian diri, pengendalian emosi serta bagaimana hubungan kedekatan interpersonal. Yg menjelaskan bahwa dirinya sangat merasa terbebani oleh karakternya yang pendiam. Hambatan untuk berkomunikasi menjadikan subjek merasa tertekan dan timbul perasaan berbeda dengan orang lain. Yg tidak mampu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, jadi jika tidak diajak bicara terlebih dahulu Yg merasa enggan untuk berbicara dengan orang lain.

Karakter aku, yang pendiam. Gak ada, kalau masalah cuman sesaat doang. Aku pengen kayak gitu tapi kok aku kayak gini, jadi aku susah gitu loh buat bergaul. Kalau lagi lihat ramai-ramai apa, aku pengen gabung, tapi aku gak bisa, kayak gitu. Gak bisa ngomong (menegaskan). Aku suruh ngomong tuh gak bisa, kecuali dia yang duluan kayak gitu (A1-W28: 310313).

Ketika Yg ada masalah yang menimbulkan emosi negatif, dia suka mengalami gangguan makan seperti tidak nafsu makan atau bahkan makan berlebih. Yg mampu menahan lapar hingga tiga sampai empat hari atau kadang makan berlebihan dalam beberapa hari. Gangguan makan tersebut umum dialami oleh pelaku *self injury*. Gangguan makan pada Yg berdampak

bagi fisiknya, ia terlihat sangat kurus karena berat badan yang tidak seimbang dengan tinggi badannya.

Iya, kadang-kadang tuh, gak nafsu makan sama sekali, aku bisa tahan dua hari tiga hari gak makan. Tapi kalau lagi doyan ya doyan banget kayak gitu. Kayak musim-musiman kayak gitu (A2-W19: 080413).

Yg sangat tidak menyukai dirinya sendiri. Ia mengharapkan bisa menjadi seperti orang lain yang dapat bergaul dengan lingkungan. Yg menganggap dirinya orang yang tidak berguna dan tidak dianggap oleh orang di sekitarnya.

Enggak suka, aku gak suka sama aku yang pendiam, aku pengen kayak orang lain, pengen cerewet gitu, kadang-kadang aku menganggap diri aku gak berguna kayak gitu. Kadang-kadang ya karena itu juga, ngapain sih aku hidup, disini gak berguna, gak ada yang peduli sama aku, gak ada yang menganggap aku penting kayak gitu (A1-W21: 080413).

Kalau di lingkungan sih, aku ngerasa, kok aku aku gak dianggap banget sih sama mereka, karena aku pendiam, aku lebih senang menyendiri aja kayak gitu (A1-W22: 080413).

#### 4.3.3.6.1 Menghadapi masalah

Masalah yang sering dialami oleh Yg merupakan masalah yang umum terjadi dan dialami oleh kebanyakan orang. Yg sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya tersebut, sering kali ia merasa kebingungan untuk menemukan solusi bagi permasalahannya. Misalnya masalah hubungan dengan lawan jenis, masalah yang menyangkut keluarga dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliah. Seseorang menanggapi suatu masalah dengan respon yang berbeda-beda pada masing-masing individu meskipun masalah yang dihadapi sama. *Self*

*injury* merupakan salah satu bentuk respon dari permasalahan yang menyebabkan munculnya emosi negatif yang dirasakan Yg.

Iya, bingung harus gimana buat nyelesain masalahnya. Bingung harus ngapain jadi aku suka putus asa dulu kalau ada masalah gitu suka buntu pikirannya, gak tahu (terdiam) kalau sudah gitu mesti nangis, nangis dan nangis, ambil silet ya sudah deh nyayat-nyayat tangan, habis itu nangisnya berhenti, kayak gitu (A1-W30: 310313).

Masalah yang terasa paling berat bagi Yg adalah masalah hubungan dengan lawan jenis. Yg cenderung bersikap agresif, hal ini terlihat dari penjelasan tentang rasa dendam yang dirasakannya terhadap mantan pacarnya yang telah menyakitinya. Kecemasan sangat jelas terlihat, Yg merasa takut kehilangan mantan pacarnya tersebut.

Masalah cowok itu serasa gak berenti-berenti, dan gak selesai-selesai. aku dendam banget sama dia, rasanya pengen banget bunuh dan ngerusak hidup itu cowok. Aku sudah bisa ngelepas dia, tapi kadang dia muncul lagi, mau ku tuh kalau dia gak sayang sama aku, mending menghilang saja sekalian. Tapi aku takut banget, takut kehilangan dia. Aku bingung harus ngapain, aku bingung dengan perasaan ku, disisi lain aku sayang banget sama dia, tapi aku gak tahan dia nyakitin aku terus. Disisi lain aku gak bisa lepas dari dia soalnya, kehormatanku sudah dia ambil Ds. Aku bingung harus gimana, bingung banget! (A3-W28: 160613).

Kesulitan dalam menemukan solusi membuat Yg menyalurkannya dengan perilaku *self injury*. Jika ada masalah Yg sering kali memendamnya, hal ini disebabkan karena Yg mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga tekanan yang diakibatkan oleh masalah tersebut menjadi lebih besar.

Ya... lebih dipendam sendiri, terus larinya ya ke situ (*self injury*) (A1-W31: 310313).

#### 4.3.3.6.2 Penyesuaian diri

Penyesuaian diri di lingkungan merupakan salah satu karakteristik yang diungkap dalam penelitian ini. Bagaimana cara subjek untuk menyesuaikan diri di lingkungan dimana dia berada mencerminkan tingkat kemampuan adaptasi subjek.

Yg merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Ia merasa untuk sekedar menyapa orang saja terasa amat sulit. Jadi ketika di lingkungan baru ia cenderung diam enggan berkomunikasi dengan orang lain. Yg merasa takut dan bingung jika berada di lingkungan baru. Ia merasa bingung jika ingin memulai pembicaraan dengan orang lain, kata yang ingin diucapkan benar-benar ia pikir terlebih dahulu kemudian ia baru mengeluarkan kata-kata dengan terbata-bata.

Gabung sama mereka, nyapa mereka, atau sekedar *say hallo* kayak gitu tapi gak bisa. Suruh duluan tuh gak bisa (A1-W32: 310313).  
Aku takut kalau di tempat baru. Ya bingung mau ngapain, mau ngomong apa, kayak gitu. Mesti kalau mau ngomong itu dipikir dulu, bener-bener mikir kayak gitu (AI-W33: 310313).

Yg tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan dengan teman-temannya sendiri. Yg cenderung lebih banyak diam jika sedang berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini sering dilakukan Yg dikarenakan dia bingung jika harus memulai pembicaraan. Selain mempunyai masalah dengan komunikasi Yg juga mengalami kesulitan ketika bekerja dengan kelompok. Yg lebih suka jika bekerja sendiri karena merasa tidak nyaman dengan kelompok.

Kalau aku kumpul sama temen-temen kebanyakan aku diam saja, dengerin mereka cerita. Karena aku bingung mau ngomong apa, ya sudah aku dengerin mereka saja. Kalau, kalau aku ditanya ya baru ngomong, seringnya sih gitu, kayak gitu (A3-W29: 160613).

Iya aku alami sulit kalau kerja kelompok itu, enakan sendiri, fokus sendiri. Kalau kelompok gak enak, apa lagi kelompokan sama orang gak dekat, mending aku di kasih bagian kerjaan sendiri, dari pada aku kumpul sama temen yang gak dekat, kikuk rasanya (A3-W30: 160613).

#### 4.3.3.6.3 Pengendalian emosi

Pengendalian emosi sangatlah diperlukan untuk mengendalikan diri.

Yg mengaku sering merasa cemas. Jika sedang merasa cemas Yg cenderung menyendiri dikamar, memikirkan dan merenung. Menurut pengakuannya Yg cenderung menekan kemarahan yang ia rasakan.

Iya suka cemas, (menganggukkan kepala) tapi kalau tiba-tiba marah enggak. Malah aku suka mendam rasa marah ku, rasanya enek banget. Mau curhat, curhat ke siapa gak ada yang mau dengerin aku, gitu. (A1-W34: 310313).

Sendiri, ngunci di kamar kayak gitu, ngelamun, merenung, mikirin. Kok kenapa kayak gini? (A1-W36: 310313).

Yg mengalami kecenderungan agresif, hal ini terlihat dari niatnya untuk menghancurkan hidup seseorang yang telah menyakiti hatinya. Agresifitas tersebut belum direalisasikan hanya sekedar verbal saja sehingga sifat agresif itu ditekan sendiri oleh Yg. Emosi negatif yang Yg rasakan didominasi oleh faktor masalah hubungan dengan lawan jenis. Sifat agresif memang umum terjadi pada pelaku *selfinjury*.

Aku diam saja, tapi gondok di hati. Kalau sama cowok aku sakit hati banget entar jadinya aku dendam sama cowok itu, pokoknya gimana caranya aku harus ngehancurin hidupnya dia. Belum aku lakuin, aku entarnya malah jadi gak tega, lagian aku bingung mau ngehancurin



dia pakai cara apa. Ya sudahlah jadinya *tak* pendam saja, *tak* rasain sendiri gitu (A3-W31: 160613).

Kecemasan yang dirasakan oleh Yg juga dominan dikarenakan oleh faktor permasalahan hubungan dengan lawan jenis. Kecemasan tersebut disebabkan oleh ketakutan-ketakutan yang muncul karena permasalahan hubungan interpersonal dengan lawan jenis. Selain permasalahan hubungan dengan lawan jenis subjek merasa cemas karena takut kuliahnya tidak lulus tepat waktu karena tuntutan dari orang tuanya tersebut Yg merasa sangat cemas. Hal yang Yg lakukan ketika merasa cemas adalah menangis, biasanya disertai dengan perilaku *self injury* yaitu mencabuti rambut dengan sengaja dan dalam jumlah yang banyak.

Cemas yang aku rasain itu seringnya gara-gara cowok, cowok selalu bikin aku cemas. Aku takut banget ditinggalin Ds, enak banget dia mau ninggalin aku padahal dia sudah dapet semuanya dari aku. Paling urusan kuliah, cemas takut gak lulus tepat waktu, sedangkan adik ku mau kuliah tahun ini. Orang tua ku bilang harus lulus tahun ini, aku takut Ds. Macem-macem sih penyebabnya, tapi yang sekarang aku rasakan ya itu, kayak gitu (A3-W32: 160613).

Pikiran ku kacau Ds, bingung mau ngapain, buntu pikiran ku. Aku biasanya tiba-tiba nangis di pojokan dekat lemari, kalau enggak ya itu, nyabutin rambut, sambil pikirannya kemana-mana (A3-W33: 160613).

#### 4.3.3.6.4 Hubungan kedekatan interpersonal

Yg mempunyai tiga orang teman dekat yaitu Sf, Fn dan Pt. diantara ketiga teman tersebut Sf teman yang paling dekat. Kedekatannya dimulai ketika dulu awal masuk kuliah disemester pertama. Yg merasa nyaman dengan temannya tersebut sehingga hampir semua permasalahannya dia

ceritakan ke temannya itu. Selain bercerita dengan temannya Yg juga suka jalan-jalan bersama. Suatu hubungan pertemanan kadangkala ada perselisihan, sama halnya dengan Yg. Ia juga kadang berselisih dengan teman dekatnya tersebut, namun perselisihan tersebut tidaklah berlangsung lama.

Punya, Sf sih, selain itu gak ada, cuman Sf teman kuliah ku yang dekat banget. Aku sih sebenarnya punya geng empat orang aku, Sf, Fn sama Pt itu teman-teman kuliah ku. Kalau di *cost* paling Yd sama kamu doang Ds (A1-W37: 310313).

Ya paling cerita-cerita, cerita semuanya ke dia kecuali perilaku *self injury* ku. Paling main, nongkrong, em... jalan-jalan kayak gitu, *happy* aja kalau sama dia. (A1-W38: 310313).

Kalau kemarin, kemarin-kemarin sih aku ada masalah sama Sf gara-gara laki-laki itu, aku coba dekatin dia. Tapi kalau sekarang, *tak* biarin saja, aku gak mau lagi (A1-W39: 310313).

Yg merasakan sangat bermasalah dengan hubungan interpersonal dengan lawan jenis. Permasalahan kedekatan interpersonal dengan lawan jenis tersebut menyebabkan ketakutan-ketakutan yang kemudian berkembang menjadi kecemasan-kecemasan. Kecemasan tersebut mendorong Yg untuk melakukan perilaku agresif. Perasaan kecewa yang dirasakan Yg memicu emosi negatif lain, seperti marah dan sedih. Semua emosi negatif yang dirasakan Yg dapat memicu perilaku *self injury* sebagai cara untuk menyalurkan emosi negatif tersebut.

Aku gak tahu, aku tuh suka kalau sudah sayang banget sama cowok malah cowoknya ngecewain aku terus Ds. Aku harus gimana kalau kayak gitu. Enek banget rasanya dikayak gituin sama cowok, tapi aku gak bisa lepas dari dia, suka, suka kepikiran dia terus. Ya itu... (terdiam) dia sudah dapat semuanya dari aku Ds, sayang ku, perhatian ku, kadang aku penjami dia duit meskipun aku harus

ngutang orang lain. Yang paling parah sih itu, itu kehormatan ku sudah di rampas sama dia, aku sudah gak *virgin* gara-gara dia (memendung air mata). Aku takut Ds, takut banget, takut banget gak ada yang mau lagi sama aku gara-gara ini. Pokoknya dia harus tanggung jawab! Sudah Ds, dia bilang dia mau tanggung jawab tapi dia maunya untuk sekarang dibebasin buat pacaran sama cewek lain, nanti nikahnya sama aku. Perasaan ku hancur pas dengar dia bilang gitu.

#### 4.3.3.7 Hasil observasi

##### a) Kondisi umum responden.

###### 1. Kondisi fisik responden

Subjek mempunyai berat badan 38 kg dan tinggi badan 145 cm subjek berambut pendek sebau berwarna coklat. Warna kulit subjek putih kecoklatan namun warna kulit wajah dengan tubuhnya terlihat berbeda. Warna kulit wajah terlihat lebih putih dibanding kulit tubuhnya. Subjek terlihat sangat kurus dan kurang bertenaga. Gerakannya pun lamban dan kebanyakan berdiam diri di kamar. Subjek mempunyai riwayat penyakit maag yang sewaktu-waktu kambuh jika telat makan atau makan tidak teratur.

###### 2. Kondisi tempat tinggal responden

Subjek saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu Universitas negeri di Semarang. Subjek sekarang kuliah semester 8 di jurusan pendidikan sejarah. Dikarenakan jarak antara rumah dengan kampusnya yang sangat jauh, subjek tinggal di tempat tinggal sewaan (*cost*) dekat kampusnya. Subjek tinggal di rumah sewaan tersebut

bersama teman-teman lain dari berbagai jurusan yang berbeda. Tempat tinggal sewaan yang ditempati cukup nyaman dan bersih, namun terbilang kurang aman karena beberapa kali terjadi percobaan pencurian motor sedangkan rumah Yg sendiri berada di desa Bantarkawung Brebes Jawa Tengah. Dari kecil hingga sekarang jika Yg pulang kampung masih tetap tinggal dirumah tersebut.

b) Aktivitas responden

1. Rumah tinggal sewaan (*Cost*)

Setiap hari Yg bangun di pagi hari sekitar jam enam pagi. Kemudian sekitar jam tujuh pagi Yg memasak untuk sarapan. Goreng telur atau mie instan menu yang sering Yg masak pada pagi hari. Sehabis sarapan, Yg biasanya merapihkan dan membersihkan kamarnya sendiri. Sesudah semuanya beres, Yg mandi dan siap-siap pergi ke kampus. Yg dikampus bisa sampai siang atau bahkan sore. Yg pulang kos sambil membawa makan yang akan dimakannya dikamar. Jika libur Yg biasanya tetap berdiam diri dikamar, untuk sekedar mendengarkan musik atau bermain laptop. Yg hampir tidak pernah bersosialisasi dengan penghuni kos lain. Yg menghabiskan sebagian besar waktunya dikamar. Sese kali Yg mengunjungi kamar Yd (teman) yang bersebelahan dengan kamarnya.

## 2. Kampus:

Kegiatan Yg di kampus biasanya untuk keperluan mencari buku di Perpustakaan dan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbingnya. Jika urusan kepentingan sudah selesai subjek langsung pulang ke *cost*-nya atau mengunjungi *cost* salah satu teman dekatnya. Interaksi dengan orang lain pun di kampus terlihat sangatlah kurang. Yg selalu fokus dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan dan memperdulikan keadaan di sekelilingnya.

## 3. Rumah:

Kegiatan Yg di rumah terlihat tidak ada yang janggal, namun Yg terlihat sangat jarang berkomunikasi dengan anggota keluarganya yang lain. Yg terlihat lebih sering duduk sendiri sambil memainkan ponselnya. Aktivitas sehari-hari Yg di rumah dilakukan seperti biasa. Yg tidak terlihat mengunjungi tetangganya, selama observasi berlangsung Yg hanya berada didalam rumah.

### c) Dinamika psikologi responden menurut hasil observasi penelitian

#### 1. Karakter responden

Yg seorang pribadi yang tertutup, dia cenderung mandiri dalam kehidupannya. Yg susah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada. Menurutnya lebih baik sendiri dikamar daripada berkumpul dengan orang-orang. Yg menganggap segala sesuatu adalah beban hidupnya, seolah-olah beban tersebut sangatlah berat.

Dalam berkomunikasi juga Yg terbilang sangat kurang, jika sekiranya tidak penting Yg lebih memilih untuk berdiam diri.

## 2. Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan responden

Yg kurang bisa menjaga kebersihan lingkungan sekitar, ia lebih memperhatikan kebersihan kamar *cost*-nya sendiri dan barang-barang pribadinya. Kebiasaan subjek yang selalu berdiam diri di kamar dan tidak pernah ikut berkumpul dengan teman-teman menyebabkan dia dianggap orang yang sombong dan aneh.

## 3. Sikap yang ditimbulkan responden pada saat wawancara

Saat wawancara pertama posisi Yg adalah berbaring di tempat tidur di kamar Yg sendiri. Yg sambil memegang dan memainkan benda kecil di tangannya sepanjang wawancara berlangsung. Pada wawancara kedua dan ketiga Yg terlihat lebih siap dengan posisi duduk berhadapan dengan *interviewer* namun sesekali Yg melihat ponselnya.

## d) Interaksi sosial responden

### 1. Hubungan responden dengan keluarganya

Hubungan Yg dengan keluarga terlihat cukup baik, namun Yg tidak terbuka dengan kedua orang tuanya, sehingga orang tuanya menganggap anaknya tersebut baik-baik saja. Dirumah Yg dikenal

sebagai anak yang penurut tidak pernah membantah, rajin, pendiam, rajin shalat dan tidak pernah melakukan hal-hal yang menyimpang. Komunikasi yang terjalin tidak cukup baik, semua anggota keluarga yang lain sibuk dengan urusan masing-masing. Terutama ayahnya sangat jarang sekali terlihat berkomunikasi dengan Yg. Sedangkan ibu sesekali memanggil Yg dengan cara berteriak keras.

## 2. Hubungan responden dengan teman

Yg tidak mempunyai banyak teman karena dia merasa kesulitan untuk berkomunikasi. Untuk memulai pembicaraan subjek senantiasa berpikir keras terlebih dahulu, bingung akan perkataan yang ingin diucapkannya. Hubungan pertemanan yang telah terjalin cukup terjaga dengan baik, namun Yg terlihat sering melakukan aktivitasnya sendirian.

## 3. Hubungan responden dengan masyarakat

Responden tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Jika sedang pulang kerumah, Yg lebih suka berdiam diri di rumah. Yg tidak mempunyai inisiatif untuk mengunjungi rumah saudara atau rumah tetangga terlebih dahulu. Yg lebih memilih berdiam diri dirumah dan sibuk dengan dirinya sendiri.

#### 4.3.3.8 Hasil Tes Psikologi

##### 4.3.3.8.1 DAP (*Draw A Person Test*)

Saat menggambar subjek menangis. Orang yang di gambar adalah seorang laki-laki yang menurut subjek telah menghancurkan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesedihan mendalam yang diakibatkan oleh laki-laki tersebut yang membuat subjek merasa sangat kecewa dan terpuruk dalam kesedihan.

Subjek dikuasai emosi dan menekankan masa yang lalu. Subjek adalah orang yang *introvert* dan kecenderungan *impulsif*. Subjek mengalami Regresi, kurang semangat, inferior dan kurang mampu. Subjek mencoba mencari kompensasi dari rasa ketidakmampuan tersebut. Adanya keinginan mencampakan dunia luar (acuh tak acuh) dan lebih memperhatikan diri sendiri. Adanya Oral agresif (suka mengkritik) dan tendensi oral menyerang serta sinisme. Subjek menentang atau bermusuhan dengan jenis kelamin lain.

Subjek mempunyai energi ego besar, namun kemauan lemah dan merasa lemah loyo sehingga rasa tidak mampu untuk mencapai hasil. Subjek berusaha mencari kompensasi dari perasaan tidak mampuan tersebut. Subjek merasa tidak dapat mengambil suatu keputusan. Subjek merasa takut, tidak aman dan tidak pasti serta perasaan tertekan dalam berhubungan dengan lingkungan. Terlihat ada konflik di bidang kontak



dengan orang lain serta pergaulan dengan lingkungan kurang. Subjek merupakan orang yang tidak stabil dan mudah frustrasi.

#### 4.3.3.8.2 BAUM (*Tree Test*)

Subjek adalah seorang yang mempunyai keinginan beraktivitas lebih atau berprestasi, namun terhambat oleh keterbatasan-keterbatasan yang ia miliki misalnya kurang dapat menentukan sikap dan mengendalikan diri serta kurangnya pengelolaan rasio.

Subjek mempunyai perasaan yang lebih menonjol dibanding rasio. Subjek merupakan seorang yang introvert yang cenderung impulsif dan berorientasi pada masa lampau. Subjek mudah merasa tidak percaya dan terlihat mengalami hambatan dalam kerjasama, sangat otoritas, ragu-ragu dan kepala batu. Kemungkinan adanya perasaan curiga atau rasa tidak percaya pada orang lain.

Subjek merasa tidak aman dan tidak mampu serta kehilangan perasaan dalam menjangkau realitas. Terlihat adanya agresi yang ditekan dan bertendensi perasaan segan atau takut terhadap kekuasaan. Adanya keterbatasan dalam kemampuan kognitif seperti ada kemungkinan lambat dalam belajar. Subjek merasa tidak ada kepastian dalam menghadapi lingkungan dan hidup dalam ambiguitas serta tidak ada pegangan dalam menjalani hidup. Subjek kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan tidak berani menghadapi lingkungan.

#### 4.3.3.8.3 HTP (*House Tree and Pearson Test*)

Subjek mempunyai keinginan untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keluarga. Keluarga terlalu berperan tinggi sehingga subjek mempunyai keinginan untuk keluar dari keluarga. Subjek mempunyai energi yang besar namun tidak ditanggapi oleh keluarga. Keluarga dinilai luar biasa tetapi tidak mempunyai kontribusi. Keluarga yang otoriter namun tertutup sehingga subjek tidak berani untuk menatap dunia luar. Subjek merasa kecil dan tidak diakui. Hubungan sosial subjek yang tidak terlalu bagus dan tidak adanya pengakuan dari keluarga sedangkan subjek mempunyai banyak ambisi oleh sebab itu subjek menyalurkannya kepada perilaku *self injury* karena subjek susah untuk mewujudkan ambisi-ambisi tersebut.

#### 4.3.3.8.4 Interpretasi tes grafis menurut spek-aspek perilaku *self injury*

##### a. Latar belakang

Keinginan untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keluarga. Keluarga yang otoriter dan tertutup menjadikan subjek merasa kecil dan tidak diakui.

##### b. Dinamika *Self Injury*

Subjek mempunyai ambisi dan energi yang besar namun subjek merasa tidak ada pengakuan dari keluarga serta lingkungan sehingga menjadikan subjek merasa kecil. subjek merasa kebingungan dalam

menyalurkan ambisi dan energinya sehingga menjadikannya mencari penyaluran dari perasaannya tersebut.

c. Penyebab Perilaku *Self Injury*

Subjek kurang dapat mengendalikan diri, pengelolaan rasio kurang dan kecenderungan *impulsif*. Keinginan mencampakan dunia luar (acuh tak acuh) dan lebih memperhatikan diri sendiri serta merasa tidak mampu untuk mencapai hasil.

d. Dampak Perilaku *Self Injury*

Subjek mudah merasa tidak percaya dan terlihat mengalami hambatan dalam kerjasama. Perasaan tidak pasti, perasaan takut dan tertekan dalam berhubungan dengan lingkungan. Ada konflik di bidang kontak dengan orang lain.

e. Karakteristik

Perasaan subjek lebih menonjol dari pada rasio. Kecenderungan *introvert* atau orientasi pada diri. Kehilangan perasaan dalam menjangkau realitas. Sangat otoritas, ragu-ragu dan kepala batu. Subjek dikuasai oleh emosi dan menekankan masa yang lalu.

#### **4.3.4 Hasil Temuan pada Informan Pertama (Yd) dari Responden (Yg)**

Informan (Yd) mengenal responden (Yg) sejak dua tahun yang lalu hingga sekarang. Kedekatan intens yang terjalin baru terjadi saat mereka

tinggal di *cost* yang sama dan kamar mereka saling berdampingan selama enam bulan terakhir. Sebelumnya Yd dengan Yg hanya kenal biasa, namun sudah pernah beberapa kali pergi bersama.

Kalau dekat secara *intens* itu pas di *cost-costan*, semester ini. Soalnya kamar aku sama dia kan sebelah. Jadi suka saling mengunjungi lah, aku ke kamar dia dia ke kamar ku. Kita cerita-cerita (B1-W2: 100413).

Yd menilai Yg seorang yang pendiam. Berdasarkan penjelasan Yd, Yg suka tiba-tiba menangis kemudian datang ke kamar Yd untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal tersebut kerap terjadi selama hubungan pertemanan mereka terjalin sejak hidup di *cost* yang sama.

Pribadi yang pendiam sih, gak banyak omong, gak banyak cerita. Tapi suka tiba-tiba ke kamar nangis, ceritain soal mantannya (B1-W3: 100413).

Yg tidak mempunyai banyak teman di *cost* karena dia jarang sekali bersosialisasi dengan teman *cost* yang lain. Jangankan bersosialisasi menyapapun sangat jarang dilakukan oleh Yg terhadap teman *cost* lain. Yg bisa dekat dengan seseorang yang bisa lebih aktif mengajak dia berkomunikasi terlebih dahulu. Jadi Yg adalah seorang yang susah mengajak orang berkomunikasi terlebih dahulu atau memulai pembicaraan terlebih dahulu kecuali dengan orang yang sangat dekat dengannya, itu pun hanya jika ada kepentingan saja.

Bisa di hitung, cuman saya dan teman saya satu lagi yang berasal dari daerah yang saman dengan dia. Soalnya dia jarang sosialisasi di *cost-costan*. *Say hallo* pun jarang sama teman-teman *cost* yang lain (B1-W4: 100413).

Teman yang harus... biasanya yang dekatin dia duluan. Kayaknya dia bukan tipe orang langsung berani *say hallo* sama orang, tapi dia lebih suka di dekatin (B1-W5: 10413).

Kegiatan sehari-hari Yg di *cost* sama seperti anak *cost* yang lain, namun Yg lebih suka melakukan kegiatannya tersebut di dalam kamar sehingga Yg jarang terlihat berada di *cost*. Yg hanya terlihat keluar kamar jika pagi hari ketika membuat sarapan di dapur dan menyapu kamarnya atau jika akan pergi mandi. Hubungan Yg dalam lingkungan sosial *cost* tidak terjalin dengan baik karena Yg lebih sering dikamar dari pada berkumpul dengan anak *cost* lain. Komunikasi pun sangat minin terjadi, Yg hanya berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang sudah dekat dengan dirinya, itu pun hanya jika ada kepentingan saja.

Gak tahu juga sih apa yang jadi minat dia, kayaknya sih dia lebih suka di kamara, karena kegiatan dia lebih banyak dilakukan di kamar (B1-W7: 100413).

Teman-teman di lingkungan *cost*nya menganggap Yg seorang yang sombong karena tidak pernah menyapa terlebih dahulu orang yang ada di lingkungan *cost* dan tidak pernah ikut berkumpul dengan mereka. Yg lebih memilih cuek dengan teman-teman *cost*nya, dia hanya sibuk dengan urusannya sendiri.

Mungkin mereka menganggap dia aneh karena gak pernah sosialisasi. Terus aku pernah dengar ada yang bilang Yg orangnya sombong soalnya gak pernah nyapa orang di *cost* (B1-W11: 100413). Jarang komunikasi, lebih sering dikamar kalau enggak dia keluar bimbingan, penelitian, yang lainnya gak tahu (B1-W8: 100413).

Karakteristik:

### 1. Menghadapi masalah

Karakter Yg dalam bagaimana menghadapi masalah adalah Yg cenderung menganggap masalahnya sangat berat untuk di hadapi. Respon Yg dalam menghadapi suatu masalah adalah dengan cara berdiam diri dan menangis.

Dia lebih diam sambil nangis, aku lebih sering lihat dia nangis sih. kayak masalah itu benar-benar berat banget buat dia gitu. Penyelesaiannya secara lebih detail gak paham (B1-W11: 100413).

Yg merupakan tipe orang yang tidak belajar dari pengalaman, dia kerap mengulangi suatu hal yang jelas-jelas itu tidak membawa kebaikan bagi dirinya. Yg cenderung mementingkan perasaan dari pada logika.

Kalau melihat masalah dia yang seperti itu sebenarnya dia orang yang kuat tapi kenapa sih dia sudah tahu kayak gitu tuh bikin dia sakit, malah diaulangi. Dia masuk ke lubang yang sama gitu, masuk ke lubang yang sama yang jelas-jelas bikin dia sakit hati (B1-W12: 100413).

### 2. Penyesuaian diri

Yg merupakan orang yang tidak bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kebiasaannya yang lebih suka menyendiri membuat dirinya kurang bergaul dengan orang lain. Yg juga bisa mudah dekat dengan orang jika orang tersebut lebih aktif mendekati Yg yang tentunya membuat dia merasa nyaman.

Menurutku sih dia mudah-mudah saja, cuman dia lebih suka dikamar. Aku bisa bilang mudah soalnya dia bisa gampang-gampang saja dekat sama aku, tapi gak tahu deh sama yang lain. Soalnya emang akunya yang mendekati dia. Aku dekatin dia soalnya ya tahu sendiri lah kalau

orang yang kelihatan diam gitu memang modelnya tuh harus dideketin dulu (B1-W14: 100413).

Yg merupakan orang yang tidak peduli dengan orang lain meskipun dengan orang yang sudah dikenalnya. Yg hanya ingin menyapa jika dia kenal dekat dengan orang tersebut atau dengan orang yang menyapa duluan terhadapnya. Hal ini menimbulkan penilaian bahwa Yg adalah orang yang sombong di mata teman-temannya.

Dia cenderung cuek gak mau nyapa orang duluan apa lagi ngajakin orang ngobrol. Boro-boro ngobrol senyum aja enggak, aku lihat tuh (B1-W15: 100413).

### 3. Pengendalian emosi

Pengendalian emosi merupakan salah satu dari karakter yang di nilai dari Yg. Yg menunjukkan rasa marahnya jika ia benar-benar tersakiti. Ekspresi kemarahannya cenderung berkembang kearah agresifitas, namun sifat agresif tersebut masih sebatas verbal saja belum sampai ke tindakan yang nyata. Yg adalah orang yang tidak bisa berfikir panjang, dia lebih mengikuti perasaannya.

Gak juga sih kayaknya, tapi psikisnya itu lebih ke sakit hati kayaknya. Kalau marah yang sampai kelihatan meledak-ledak gitu kalau gak mantannya bener-bener nyakitin buat dia ya enggak. Seringnya di pendam sendiri, itu jg cerita sama aku soalnya aku yang tanya duluan. Dia tuh orangnya nekat banget, sampe bilang pengen ngebunuh mantannya, pengen ngerusak hidup mantannya gitu, gitu deh (B1-W16: 100413).

Ekspresi emosi yang ditunjukkan Yg sesuai dengan perasaan yang di rasakannya. Yg dinilai sebagai orang yang nekat dan tanpa pikir panjang jika

ingin melakukan sesuatu. Agresifitas sangat terlihat dari perkataan dan gerak-gerik yang ditunjukkan oleh Yg.

Iya, menurutku sesuai. Ya kalau lagi sakit hati dia sedih dan menangis, kalau misal inget mantannya dia suka marah. Mantannya yang bajingan itu. Laki-laki yang menurutku, gimana pemikirannya saya juga gak tahu pemikiran mantannya kenapa kayak gitu. Tapi kenapa mantannya gak mikirin sakit hatinya cewek kalau di gituin. Yg sampai dendam banget sama dia. Yg orangnya emang nekat sih, sudah bilang pengen ngebunuh mantannyalah apa lah, pokoknya benci banget dia kayaknya. (B1-W17: 100413).

Yg adalah orang yang terbelenggu oleh perasaan cemas. Rasa cemas tersebut selalu hadir di dalam kehidupan Yg. Rasa cemas tersebut timbul dari ketakutan dan ketidak nyamanan dalam menjalani hidup Yg sehari-hari.

Kayaknya sih gitu, soalnya dia selalu dihantui oleh bayang-bayang mantannya yang dia sayangin banget terus malah nyakitin dia ninggalin dia gitu saja. Padahal dia sudah ngorbanin banyak hal demi cowok jahat itu (B1-W18: 100413).

#### 4. Hubungan kedekatan interpersonal

Yg merupakan orang yang susah dekat dengan orang lain. Yg hanya bisa dekat dengan orang yang lebih aktif mendekati dia. Jika sudah nyaman dengan seseorang dia bisa terbuka dengan orang tersebut namun itu juga jika di pancing terlebih dahulu karena Yg lebih suka berdiam diri. Hubungan percintaan Yg sungguh sangat menyedihkan, dia disakiti oleh mantan pacarnya namun dia tidak bisa lepas dari bayang-bayang mantannya tersebut.

Sudah saya bilang seperti tadi, dia cuman bisa dekat dengan orang-orang tertentu. Terutama orang yang pertama kali ngajak dia ngobrol. Jadi karena dia tipe orang yang lebih suka di dekati duluan dari pada mendekati. Terus kalau dalam hal hubungan percintaan Yg selalu



bermasalah, gak tahu tuh kenapa. Lagi-lagi mantannya terus yang dibahas. (B1-W20: 100413).

#### **4.3.5 Hasil Temuan pada Informan Kedua (Fn) dari Responden (Yg)**

Pertemanan antara Yg dengan Fn sudah terjalin cukup lama yaitu semenjak mereka semester dua hingga sekarang semester delapan. Hubungan pertemanan mereka terbilang sangat dekat, karena banyak hal yang sering dilakukan bersama. Fn menilai Yg adalah seorang yang pendiam dan tertutup. Sejak awal perkenalan sifat tersebut tidak pernah berubah.

Yg hanya mempunyai sedikit teman dikampus. Teman Yg hanya berjumlah tiga orang, mereka yang sering berinteraksi dengan Yg. Teman yang paling dekat dan cocok dengan Yg hanya satu orang saja. Karakter pribadi dia yang pendiam dan tertutup menjadikannya susah untuk dekat dengan orang lain. Yg hanya ingin dekat dengan orang yang membuat dia nyaman saja.

Hubungannya ya kayak gitu ya, maksudnya karena dari awalnya dia sudah pendiam, terus tertutup. Terus jadi kalau untuk membuka, membuka keteman-teman yang lain tuh agak susah gitu. Jadi misal kayak kita kan bisa dikatakan kayak geng gitu kan, kita tuh ber empat. Jadi misalkan kalau berangkat ya berempat, terus kalau misalkan di kampus dia ngerasa dia tuh sama teman padahal satu jurusan tapi ngerasa gak nyaman ya gak didekatin gitu (C1-W11: 110413).

Kegiatan yang sering dilakukan bersama adalah berkumpul lalu cerita-cerita. Yg sering terlihat diam dan berlaku pasif saat berkumpul di antara teman-temannya. Kebanyakan dia hanya mendengarkan teman-temannya bercerita. Yg kadang bercerita tentang dirinya namun harus ditanya terlebih

dahulu oleh temannya yang lain. Pendapat teman kampus lain tentang Yg adalah Yg seorang yang pendiam. Yg hanya mau berteman dengan orang yang mempunyai kesamaan dengan dirinya misalkan serumpun atau sedaerah.

Ya ngerumpi, cerita-cerita, kayak *misale*, kayak masalahnya, ada tugas, ada apa, kayak gitu lah. Tapi dia seringnya diam, mainan Hp terus. Paling dengarin kita cerita, dianya diam. Dia cerita juga tapi kalau ditanya *tok* (C1-W9: 110413).

Ya yang dari teman-teman sering ngomong ya itu pendiam. Terus dia itu kalau yang mau berteman itu, ya kayak kayak kamu aja, kayak misal serumpun, kayak gitu kan, jadi kan ngobrolnya enak kayak gitu (C1-W10: 110413).

Karakteristik:

#### 1. Menghadapi masalah

Setiap orang pasti mempunyai masalah dalam hidupnya, seperti halnya Yg yang mempunyai masalah-masalah dalam kehidupannya. Umumnya orang akan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Yg merupakan orang yang tidak seperti itu, ia cenderung lari dari permasalahan. Yg lebih memilih mengalihkan masalahnya tersebut ke hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini mencerminkan Yg adalah orang yang mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Yg cenderung berpikiran kaku, dia tidak bisa berpikir secara luas.

Kalau dalam menghadapi masalah sih cenderung dia lebih apa ya namanya... nyerah gitu loh. Pikirannya itu mentok gitu loh, jadi kalau mikir lebih banyak ke yang gak baiknya. Misalnya kalau ada masalah gitu dia tuh pengennya lari ke mana, pokoknya kalau ada masalah lari dari masalah, gak ingin menyelesaikan kayak gitu (C1-W11: 11042013).

Masalah yang paling berat bagi Yg adalah masalah hubungan dengan lawan jenis. Yg sudah merasa dikecewakan dan disakiti oleh mantan

pacarnya. Perasaan sedih dan kecewa tersebut memicu perilaku agresif pada

Yg.

Masalah pacar, dia sampai emosi banget sih ya, kadang sampai dia tuh sama mantannya pengen ngebunuh, kayak balas dendam gitu loh, kayak gitu. Memang orangnya nekat, nekat terus gak pikir panjang, kalau aku berbuat seperti ini nantinya tuh bagaimana. Ngikutin emosi sesaat gitu (C1-W18: 110413).

## 2. Penyesuaian diri

Cara dalam penyesuaian diri itu berbeda-beda pada setiap orangnya. Ada orang yang mudah beradaptasi dan ada juga yang sulit beradaptasi di lingkungan baru. Yg merupakan orang yang termasuk sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru. Untuk bisa beradaptasi Yg membutuhkan waktu yang lama. Di lingkungan baru Yg cenderung pasif, dia tidak mempunyai inisiatif untuk mengajak berkomunikasi terlebih dahulu dengan orang di sekitarnya.

Sulit, ya gitu butuh proses jadi ya gak langsung, jadi misal di tempatkan di suatu tempat dia gak langsung *nggerombol* gitu enggak. Dia tipenya harus didekati duluan (C1-W13: 110413).

## 3. Pengendalian emosi

Yg merupakan orang yang tidak mudah marah namun dia merupakan orang yang sensitif. Yg dinilai mudah tersinggung, jadi dia sulit jika diajak bercanda. Dia adalah orang yang kaku kehidupannya dihadapi dengan serius hanya mengutamakan perasaan tidak memakai logika dalam bertindak.

Kalau mudah marah sih enggak tapi agak tersinggungan gitu, sensitif (C1-W15: 110413).

Ekspresi emosi merupakan cerminan dari keadaan perasaan seseorang. Yg menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan perasaan yang di rasakannya. Ekspresi emosi yang sering di tunjukan oleh Yg adalah menangis.

*He'eh* sesuai (menganggukan kepala). Kalau misal lagi ada masalah terus mentok banget gak bisa apa-apa, langsung dia nangis. Terus gimana ini gini gini, gitu (curhat). Kalau marah itu kalau ingat mantannya yang nyakitin dia, pokoknya dia benci banget sama mantannya itu (C1-W16: 110413).

Perasaan cemas yang berkepanjangan merupakan salah satu ciri-ciri pelaku *self injury*. Sama halnya dengan Yg, dia selalu merasa cemas. Hidupnya terlihat seolah-olah penuh dengan masalah. Selain perasaan cemas Yg juga sering merasakan panic dan bingung.

Iya cemas, panikan, bingungan. Seolah hidupnya itu kayak penuh masalah gitu, *ruwet, rudet* kalau lihat anak itu jarang keliatan santai apa lagi seneng (C1-W17: 110413).

#### 4. Hubungan kedekatan interpersonal

Hubungan pertemanan antara Yg dan ketiga teman kampusnya terjalin dengan baik. Yg mempunyai teman yang dirasanya paling cocok yaitu Sf. Hubungan pertemanan mereka dimulai sejak awal semester baru. Yg merupakan orang yang tertutup meskipun dengan teman dekatnya tersebut. Sedangkan hubungan dengan lawan jenis Yg mengalami permasalahan yang cukup rumit. Permasalahan tersebut dihadapi dengan sikap yang tidak seharusnya dilakukannya seperti tindakan agresif.

Kita dekatnya ber empat, berarti selain aku sama Yg ya ada Sf sama Pt. Biasanya kita tuh kalau ada masalah gitu tuh, kita berempat tuh ada klop-klopan gitu kan, kalau aku kloponya sama Pt, kalau Yg kloponya

sama Sf. Kalau Yg itu lebih cenderung kalau ada masalah langsung ngomongnya ke Sf dulu. Misalnya gini gini gini...Setelah itu kita kan kumpul, jadi Sf nya yang ngomong bukan Yg-nya yang ngomong. Kadang Sf-nya langsungnya ke aku. Tapi Yg tu seringnya harus dipancing dulu, baru mau ngomong. Masalah pacar, dia sampai emosi banget sih ya, kadang sampai dia tuh sama matannya pengen ngebunuh, kayak balas dendam gitu loh, kayak gitu. Emang orangnya nekat, nekat terus gak pikir panjang, kalau aku berbuat seperti ini nantinya tuh bagaimana. Ngikutin emosi sesaat gitu (C1-W18: 110413).

#### **4.3.6 Hasil Temuan pada Informan Ketiga (Ev) dari Responden (Yg)**

Ev merupakan saudara sepupu tiri dari Yg. Rumah Ev dan Yg saling berdekatan hanya selang beberapa rumah. Kedekatan mereka sudah terjalin sejak kecil. Mereka sering bermain bersama meskipun sekolahnya berbeda tempat kecuali saat sekolah TK dan Madrasah mereka sekolah di tempat yang sama. Kedekatan antara Ev dengan Yg mulai renggang ketika mulai masuk jenjang perkuliahan meskipun Ev dan Yg berkuliah di Universitas yang sama.

Sejak kecil sudah kenal, aku kan sodaraan sepupu sama dia tapi beda embah. Rumah ku sama rumah dia juga berdekatan, cuman selang beberapa rumah doang (D1-W1: 230713)

Hubungan ku sama Yg itu dekat banget dari kecil, sering main bareng tapi selalu beda sekolahan, yang bareng itu pas TK sama sekolah Madrasah. Sekarang semenjak kuliah hubungan ku sama dia menjauh, gak dekat lagi. Mungkin karena beda pergaulan sama beda *cost* juga mungkin. Dia gak kayak dulu sering nyamperin aku terus, penginnya kemana-mana bareng terus (D1-W2: 230713).

Menurut penilaian Ev tentang Yg adalah Yg sebenarnya orangnya baik namun tingkah lakunya terbilang aneh. Yg adalah orang yang sangat pendiam, kaku dan susah bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut penilaian orang tua

Yg terhadap Yg adalah anak yang sangat penurut, selalu mau ketika di suruh dan termasuk anak yang rajin di rumah.

Dia sebenarnya orangnya baik kok, tapi kadang suka aneh. Dia orangnya pendiam banget, kaku susah bersosialisasi. Diajak ngomongnya aja susah, harus dimulai dulu kalau ngomong sama dia. Terus dia sukanya nyela orang kalau lagi ngobrol sama aku, jadi kesannya judes (D1-W3: 230713).

Yg kalau di rumah penurut banget, nurutin semua apa kata orang tuanya, disuruh-suruh juga mau, suka bersih-bersih rumah juga, rajin banget (D1-W4: 230713).

Yg merupakan orang yang merasa kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Yg lebih memilih untuk tinggal di rumah. Begitu pula dengan ayahnya, ayah Yg adalah orang yang sangat pendiam dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar sehingga hubungan sosialnya kurang baik. Lain halnya dengan ibu Yg, ibunya tersebut lebih bisa bersosialisasi dengan lingkungan.

Yg orangnya gak bisa sosialisasi dengan masyarakat. Dia sukanya di rumah terus, sama tetangga juga gak pernah main, padahal masih saudara (D1-W5: 230713).

Kalau ibunya itu kayak ibu-ibu pada umumnya, ya... bisa bersosialisasi dengan lingkungan sedangkan ayahnya tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Beliau sangat pendiam dan tidak memperdulikan lingkungan, dia fokus sama urusannya sendiri (D1-W6: 230713).

Karakteristik masyarakat di lingkungan tempat tinggal Yg adalah orangnya tukang menggosip. Berita apapun sangat cepat menyebar dan diperbincangkan. Lingkungan masyarakat sekitar rumah Yg masih merupakan keluarga. Penilaian masyarakat tentang Yg adalah seorang yang berperilaku kurang baik, misalnya minum-minuman beralkohol dan merokok. Yg tidak

memperdulikan tentang penilaian masyarakat terhadap perilakunya yang dia pentingkan adalah bagaimana agar orang tuanya memberi penilaian baik atas dirinya.

Masih ada ikatan saudara sama tetangga-tetangga. Orang-orangnya pada suka gosip, berita apa pun itu pasti cepat banget menyebar dan dibicarakan (D1-W7: 230713).

Yg dinilai jelek dimata masyarakat, katanya cewek gak benar, suka minum-minuman keras, ngerokok juga. Aku juga sebenarnya diceritain Yg masalah yang minum sama ngerokok itu. Tapi tiap ada tetangga yang tanya aku bilang gak tahu (D1-W8: 230713).

Yg itu orangnya cuek, dia gak akan peduli tentang semua pembicaraan orang terhadapnya. Yang paling penting bagaimana caranya agar penilaian orang tua baik terhadapnya (D1-W9: 230713).

Penilaian masyarakat tentang keluarga Yg adalah keluarga yang berkecukupan namun ayah Yg terkenal sangat pendiam dan pelit sedangkan ibu dikenal dengan orang yang sangat cerewet. Adik Yg dikenal jelek dimata masyarakat karena riwayat pencurian dan menghamili di luar nikah. Berbeda dengan adik perempuan Yg yaitu Pt, dia belum terlihat tanda-tanda masalah. Pt adalah anak yang pintar dan lucu. Keluarga Yg tidak memperdulikan tentang penilaian tersebut, mereka menganggap tidak terjadi apa-apa pada keluarga mereka.

Kalau orang-orang sih nilai keluarga Yg adalah keluarga yang berkecukupan tapi ayah Yg dinilai sangat pelit dan pendiam. Sementara ibunya dinilai cukup baik namun terkenal cerewet sih. Orang tuanya itu suka bilang gak punya uang terus. Kalau adiknya sudah di pandang jelek sama masyarakat soalnya sudah ngehamilin anak orang, sementara kembaran adiknya dikenal biasa-biasa saja (D1-W10: 230713).

Kalau keluarganya itu biasa saja menghadapi penilaian-penilaian orang, mereka cenderung cuek sih, mengaggap gak terjadi apa-apa, padahal menurut ku keluarga dia tuh bermasalah. Dari karakter orang tuanya, Yg nya terus adik-adiknya kecuali adiknya yang paling kecili itu Pt belum

ada tanda-tanda bermasalah, anaknya pintar dan lucu (D1-W11: 230713).

Karakter ibu adalah orang yang baik, cerewet, tegas, cekatan dan angkuh sedangkan ayah sangat pendiam dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola asuh yang kurang tepat, tidak memberikan efek jera terhadap perilaku anak yang menyimpang. Ibu yang selalu berusaha memenuhi semua keinginan Yg namun tidak jarang Yg di bentak-bentak oleh ibunya. Kalau ayahnya kurang komunikasi dengan anggota keluarga yang lain serta pelit kepada anak-anaknya. Keluarga Yg cenderung suka merendahkan dengan mengaku tidak mempunyai uang dan merasa keluarga yang kurang mampu.

Kalau ibunya sih baik menurut ku, tapi cerewet banget apa-apa harus cepat terus gak mau kalah orangnya, tegas sih sedangkan bapaknya pendiam banget jarang ngomong jarang interaksi sama orang. Orang tua Yg kalau aku lihat ngedidik anaknya itu kurang tepat, misalnya kasus kemarin adiknya nyuri tapi orang tuanya langsung ganti rugi, gak ngasih pelajaran dulu ke anaknya tersebut (D1-W12: 230713).

Ibunya tuh orangnya cerewet banget, setahuku sih emang ibunya selalu berusaha memenuhi keinginan Yg, tapi ibunya itu suka bentak-bentak Yg, berbeda dengan bapaknya itu cueknya pakai banget, jarang komunikasi terus terkenal pelit sama anak-anaknya padahal sawahnya dimana-mana. Pas kemarin juga sebenarnya Yg tidak akan dikuliahin tapi Yg nangis memohon-mohon sama orang tuanya. Akhirnya Yg jadi kuliah. Sebenarnya sih mereka memang keluarga yang cukup mampu tapi suka ngomong ke orang-orang itu gak punya uang terus (D1-W13: 230713).

Yg tidak pernah mendapat perlakuan kasar secara fisik dari ibunya, namun hanya perlakuan kasar secara verbal. Dulu saat masih bersekolah Yg dikenal pendiam dan rajin oleh teman-temannya. Yg adalah orang yang tidak



tergolong pintar namun dia mempunyai semangat dan ambisi yang besar. Terkadang kemampuannya tidak sebanding dengan keinginan yang diharapkannya.

Kalau perlakuan kasar secara fisik sih aku gak pernah lihat dan tahu tapi kalau Yg di bentak-bentak sama ibunya aku suka lihat (D1-W14: 230713).

Dia terkenal pendiam, temannya sedikit. Ya pokoknya pendiam banget deh, jarang main anak rumahan banget. Dia dinilai rajin juga (D1-W15: 230713).

Yg tuh sebenarnya biasa saja, gak pinter anaknya tapi dia mempunyai ambisi dan semangat yang cukup tinggi. Padahal kemampuannya menurutku gak sebanding dengan keinginan-keinginannya. Jadi kesannya dia sedikit memaksakan (D1-W16: 230713).

## **4.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.4.1 Latar Belakang**

#### **4.4.1.1 Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya (Bossard dan Ball, 1966 dalam Latipun, 2007: 124).

Menurut pandangan psikodinamik, keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem, yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Banyak sekali kondisi-kondisi keluarga yang justru menjadi

pemicu bagi setiap anggota keluarganya dan tentunya beresiko bagi terganggunya mental para anggotanya. Kondisi keluarga yang dapat menjadi pemicu diantaranya perceraian dan perpisahan, keluarga yang tidak fungsional, dan perlakuan atau pengasuhan.

Yg merupakan seorang anak dari keluarga yang bisa dibilang berkecukupan dalam segi materi. Bapak yang bekerja sebagai PNS TU Puskesmas dan ibu sebagai wiraswasta yang mempunyai warung kecil dirumah dan biasanya membuat kue-kue sebagai pesanan. Yg adalah anak pertama dari empat bersaudara. Kedua adik laki-lakinya (kembar) berusia 18 tahun sementara adik perempuannya berusia 7 tahun. Salah satu adik laki-lakinya sudah menikah dan mempunyai satu orang anak perempuan. Sedangkan adik laki-laki yang satunya baru akan memasuki pendidikan tingkat perguruan tinggi setelah sebelumnya berhenti setahun setelah lulus SMA untuk mencari pengalaman mondok di salah satu pesantren di daerahnya.

Yg mengaku paling dekat dengan ibunya dibanding dengan anggota keluarga yang lain. Di keluarganya peran ibu lebih dominan dibanding peran ayah. Karakter ibu yang cerewet, keras dan suka membentak kepada anak-anaknya ikut dirasakan oleh Yg. Karakter ibu yang kuat seharusnya menjadi model untuk anak-anaknya. Ibu pada dasarnya melatih anak untuk sosialisasi, selain itu ibu juga mempunyai peran penting dalam perkembangan emosi dan rasa simpati dalam memupuk *sense of belonging*

pada anaknya. *Sense of belonging* ini akan memperkuat perasaan anak untuk hidup bermasyarakat sehingga kelak anak tidak mudah untuk tindakan-tindakan yang bersifat antisosial maupun bersikap asosial. Ibu akan melatih anak untuk dapat hidup bermasyarakat yang baik, yaitu dengan memberikan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat.

Ibu memindahkan kebudayaan kepada anaknya dan karena itu keluarga merupakan “lembaga” yang sangat penting dalam mendidik proses sosialisasi anak. Kegagalan dalam proses sosialisasi ini akan membuat anak terganggu dalam kehidupannya bermasyarakat dan sukar untuk mendapat kebahagiaan (dalam Latipun, 2007:210).

Sedangkan peran ayah dalam keluarga Yg kurang dominan, ayahnya cenderung pasif dan pendiam. Hal ini menyebabkan Yg merasa tidak menjalin kedekatan interpersonal yang baik dengan ayahnya. Sosok ayah di mata Yg adalah seorang yang cuek dan tidak peduli terhadap anaknya. Menurut Talcott (dalam Latipun, 2007: 217) kekurangan akan peran ayah pada keluarga akan menimbulkan kepincangan dalam mengambil keputusan-keputusan yang baik, objektif dan netral. Sedangkan menurut Lederer (dalam Latipun, 2007: 217) mengatakan bahwa kekurangan peran ayah akan mengakibatkan kekurangan kemampuan daya juang pada anak. Kemampuan adaptasi juga jelek. Pengaruh kehilangan ayah terhadap anak perempuan akan mengakibatkan anak tersebut kelak akan mengalami

banyak kegagalan untuk dapat mencapai orgasmus. Hal ini mungkin disebabkan karena kebencian anak perempuan tersebut terhadap laki-laki. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang ayah akan mudah mengalami depresi (dalam Latipun, 2007: 217).

Salah satu faktor penyebab perilaku *self injury* adalah keluarga. Linehan (1993: 65) mengatakan bahwa perilaku *self injury* disebabkan karena faktor keluarga yaitu kurangnya kasih sayang ataupun kurang perhatian dan adanya komunikasi yang kurang baik di dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan sikap ayah Yg yang cuek menyebabkan Yg merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya sehingga sebagai kompensasinya Yg dekat dengan ibu yang mendominasi dan keras. Secara tidak langsung keadaan keluarga yang seperti ini berpengaruh terhadap pribadi Yg yang pendiam. Komunikasi yang hanya searah dari ibu Yg dinilai kurang baik dan tidak ideal.

#### 4.4.1.2 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sangatlah berarti bagi kehidupan ini. Kondisi lingkungan sekitar secara terus-menerus memberikan pemaparan kepada kita. Jika lingkungan itu sesuai dengan kebutuhan aktivitas manusia maka dia akan mendorong bagi kondisi yang baik, sebaliknya yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau melampaui ambang batas toleransi sangat berpengaruh negatif bagi kesehatan mental.

Lingkungan sosial merupakan keadaan bagaimana situasi sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal Yg. Rumah Yg terletak dipinggir jalan yang di depannya terdapat Puskesmas daerah yang cukup besar serta terdapat Polsek disampingnya. Tetangga rumah Yg kebanyakan masih merupakan saudara dari keluarga Yg sendiri. Karakteristik orang-orang di sekitar lingkungan rumah Yg adalah mempunyai kecemburuan sosial yang cukup tinggi dikarenakan adanya perbedaan status sosial di dalamnya. Orang-orang di lingkungannya tersebut gemar membicarakan orang lain, segala informasi baik yang positif maupun negatif sangat cepat menyebar.

Hubungan keluarga Yg dengan lingkungan sekitar kurang terjalin dengan baik. Keluarga Yg cenderung sering berada dirumah jarang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keluarga Yg hanya sibuk dengan urusan sendiri-sendiri. Begitu pula dengan Yg, ia jarang berinteraksi dengan warga sekitar, ia lebih sering berada di dalam rumah. Disini terlihat pemodelan dari keluarga Yg yaitu tidak memberi contoh untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan, hal ini menjadikan Yg berperilaku sama dengan keluarganya.

Keluarga Yg dimata masyarakat sekitar lingkungan dinilai kurang baik. Orang tua yang dinilai tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan kemudian dianggap kurang bisa mendidik anak-anaknya dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku yang menyimpang Yg dan adik-adiknya. Yg dan adiknya dikenal dengan anak yang kurang baik karena riwayat pencurian

dan menghamili di luar nikah oleh adiknya serta Yg yang dikenal dengan perempuan yang suka minum-minum dan merokok. Perilaku tersebut jelas dinilai melanggar norma masyarakat.

Perilaku *self injury* dapat terjadi tanpa mengenal wilayah, budaya batasan kelas sosial, seseorang lebih memilih untuk melukai dirinya sendiri karena kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, bagi sebagian orang *self injury* berfungsi untuk mengatasi penderitaan batin, saat mereka melakukan *self injury* rasa sakit, stress, emosi yang ada di dalam dirinya akan hilang dan terlupakan berganti dengan rasa sakit fisik akibat luka yang di dapat akibat perilaku *self injury* itu sendiri.

#### **4.4.2 Dinamika Self Injury**

Perilaku *self injury* mempunyai dinamikanya tersendiri. Dinamika *self injury* merupakan pola keadaan dimana terdapat perubahan perasaan atau perilaku sebelum melakukan *self injury* dengan setelah melakukan *self injury* oleh pelakunya. Dari dinamika *self injury* tersebut dapat terlihat perbedaan perasaan pelaku ketika sebelum melakukan *self injury* dan ketika sudah melakukan *self injury*.

##### **4.4.2.1 Perasaan sebelum melakukan *self injury***

Perasaan yang di rasakan Yg sebelum melakukan *self injury* adalah kesedihan yang mendalam karena merasa dirinya tidak dianggap oleh orang-orang disekitarnya. Anggapan seperti itu mengakibatkan timbulnya

kesimpulan yang dibuat sendiri oleh Yg bahwa orang-orang di sekelilingnya tidak ada yang menyayangi dirinya.

Perasaan yang dominan dirasakan oleh Yg adalah kemarahan yang terdapat dalam dirinya. Kemarahan tersebut cenderung ditekan oleh Yg. Yg amat sangat tidak menyukai dirinya sendiri. Dari kemarahan yang ditekan tersebut kemudian berkembang menjadi agresifitas yang kemudian di arahkan ke diri Yg sendiri dikarenakan Yg merasa amat sangat tidak menyukai dirinya. Pengarahan agresifitas tersebut berupa *self injury* yang merupakan hukuman bagi diri Yg sendiri.

Sebelum melakukan *self injury* Yg menjelaskan bahwa pikirannya merasa kacau. Orang yang merasa pikirannya kacau cenderung susah untuk mengendalikan diri. Kadang akal sehatpun tidak bisa digunakan sehingga Id dari Yg terus berkembang tak tertahankan. Hal ini menjadikan Yg bingung harus berbuat apa untuk menghadapi masalahnya. Kesedihan dan kekecewaan yang mendalam adalah perasaan yang dirasakan Yg sebelum melakukan *self injury*. Disisi lain Yg sangat tidak menyukai dirinya sendiri, hal ini bisa merupakan faktor pengarah penyaluran perilaku menyakiti pada dirinya sendiri.

Yg tidak memerlukan waktu panjang untuk memutuskan melakukan perilaku *self injury*. Perilaku *self injury* tersebut terjadi seketika dan begitu cepatnya tanpa memikirkan akibat yang akan muncul setelah melakukan *self injury* tersebut. Jadi *self injury* merupakan perilaku yang bersifat

impulsif. Hal ini di sebabkan karena adanya dorongan yang sangat kuat berupa emosi negatif untuk melakukan *self injury*.

#### 4.4.2.2 Perasaan sesudah melakukan *self injury*

Ketenangan adalah perasaan yang didapat oleh Yg setelah melakukan *self injury*. Perilaku *self injury* tersebut merupakan cara untuk menyalurkan rasa sedih dan kecewa yang dialami Yg. Ketenangan yang dihasilkan menimbulkan rasa nyaman terhadap apa yang di lakukan yaitu perilaku *self injury* tersebut. Perasaan nyaman tersebut mengakibatkan berulang dan menetapnya perilaku *self injury* pada diri Yg.

Ketika emosi negatif muncul dalam diri Yg, dia merasakan didalam tubuhnya serasa ada beban yang sangat berat. Beban tersebut bergejolak di dalam tubuhnya. Ketika Yg melakukan *self injury* menyayat permukaan kulit pergelangan tangan, ia merasakan seolah bebannya tersebut keluar dari dalam tubuh mengikuti darah yang mengalir dari lukanya. Luka yang berdarah tersebut biasanya dibiarkan begitu saja oleh Yg. Darah yang keluar digunakan oleh Yg untuk menulis kata-kata yang mencerminkan perasaannya saat itu. Media yang digunakan untuk menulis adalah tembok dan kertas. Luka fisik pada seseorang misalnya luka goresan atau sayatan pada umumnya dikarenakan ketidaksengajaan atau kecerobohan dari orang tersebut. Berbeda dengan luka *self injury* yang dikarenakan unsur kesengajaan. Seseorang yang normal akan segera bereaksi ketika terluka, misalkan panik, menangis dan kesakitan. Lain halnya dengan pelaku *self*



*injury* mereka malah merespon luka dengan rasa nyaman, lega, puas atau bahkan rasa senang.

Perilaku *self injury* yang dilakukan Yg tidaklah menyelesaikan masalah yang dihadapinya, namun hanya bentuk penyaluran atau pengalihan rasa sakit psikis kepada rasa sakit fisik. Saat melakukan *self injury* Yg tidak merasa sakit namun beberapa saat kemudian luka akibat *self injury* tersebut baru terasa sakit, namun rasa sakit luka tersebut tidak sebanding dengan rasa sakit psikis yang dialami Yg.

#### **4.4.3 Bentuk Perilaku *Self Injury***

*Self injury* terdiri dari berbagai bentuk yang berbeda. Bentuk paling umum yang sering dilakukan oleh para pelaku *self injury* adalah menyayat permukaan kulit. Hal ini sama dengan perilaku *self injury* yang dilakukan Yg yaitu menyayat pergelangan tangan secara berulang-ulang namun dangkal. Selain menyayat, Yg juga kerap mencabuti rambut dengan jumlah yang banyak ketika sedang merasa cemas. Bentuk-bentuk *self injury* tersebut sebelumnya telah di jelaskan oleh Whitlock dan Kanan & Finger.

Situasi sangatlah berpengaruh dalam perilaku *self injury*. Terdapat situasi tertentu yang dapat mendukung pelaku untuk melakukan perilaku *self injury*. Intensitas banyaknya episode *self injury* yang telah dilakukan oleh subjek mencirikan bahwa subjek tersebut terjebak atau tidaknya dalam situasi perilaku *self injury* itu sendiri.

#### 4.4.3.1 Situasi

Situasi yang mendukung Yg dalam melakukan *self injury* yaitu ketika Yg berada dalam kesendirian. Situasi kesendirian menimbulkan proses *recalling* peristiwa yang menyebabkan emosi negatif. Proses *recalling* ini menimbulkan emosi negatif yang berujung pada perilaku *self injury*. Jadi perilaku *self injury* tidak selalu terjadi sesaat peristiwa yang menimbulkan emosi negatif terjadi, namun bisa juga terjadi karena proses *recalling* tersebut. *Self injury* merupakan suatu yang rahasia dikalangan pelakunya, hal itu disebabkan karena beberapa faktor yang menjadi penyebab. Misalnya perasaan malu akibat bekas luka atau perasaan takut dianggap orang aneh dan bodoh.

Kegiatan subjek setelah melakukan *self injury* adalah hanya berdiam diri dan pikiran tidak tentu arahnya. Tidak ada kegiatan lain yang dilakukan oleh Yg sesaat setelah episode *self injury* berlangsung, seolah-olah tidak ada daya untuk beraktivitas. Perasaan putus asa Yg membuatnya terlihat sangat lemah dan tidak ada semangat dalam menjalani hidup.

#### 4.4.3.2 Intensitas

Intensitas merupakan seberapa sering subjek melakukan perilaku *self injury* selama hidupnya. Yg mengaku sudah sering melakukan perilaku tersebut, sampai dia tidak mengingat berapa kali episode *self injury* yang telah ia lewati. Rata-rata subjek melakukan *self injury* adalah minimal sekali dalam sebulan.

Bentuk *self injury* yang sering dilakukan oleh Yg adalah menyayat permukaan kulit pergelangan tangan. Menyayat pergelangan tangan dengan berulang-ulang dan dangkal sampai mengeluarkan darah dilakukannya untuk menyalurkan emosi negatif, seperti rasa sedih, marah ataupun kecewa yang dia rasakan. Hal tersebut minimal terjadi satu kali dalam sebulan. Bentuk kedua adalah mencabut rambut dengan paksa dalam jumlah yang banyak, perilaku ini dilakukan Yg saat ia merasa cemas. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Knigge bahwa prosentase pelaku *self injury* yang melakukan berbagai bentuk perilaku *self injury* adalah ukiran pemotongan sebesar 72%, pembakar/lecet sebesar 35%, memukul sebesar 30%, menarik kulit atau rambut sebesar 10%, mengganggu penyembuhan luka sebesar 22%, dan mematahkan tulang sebesar 8%, serta beberapa metode termasuk dua atau lebih di atas sebesar 78%.

Ketika emosi negatif dirasakan oleh Yg tidak selalu disalurkan dengan perilaku *self injury*. Terkadang Yg menyalurkannya dengan pergi jalan-jalan dengan teman. Yg lebih bisa merasa tenang jika menyalurkan emosi negatifnya tersebut dengan cara melakukan *self injury*.

Selain *self injury* subjek juga melakukan perilaku *self poisoning*. *Self poisoning* adalah perilaku meracuni diri sendiri secara sengaja. Bentuk *self poisoning* Yg adalah meminum obat sampai over dosis. Perilaku ini dilakukan Yg karena kejenuhan dalam menghadapi kenyataan hidup.

Episode *self poisoning* ini hanya terjadi beberapa kali saja dalam hidup Yg. Sempat Yg mengurungkan niatnya untuk melakukan perilaku *self poisoning*-nya karena alasan ingat dengan orang tua.

#### **4.4.4 Penyebab Perilaku *Self Injury***

Segala sesuatu yang dilakukan oleh individu pasti ada penyebabnya, begitu pula perilaku *self injury* yang dilakukan oleh Yg mempunyai penyebab tertentu yang melandasi mengapa ia melakukan hal tersebut. Faktor penyebab perilaku *self injury* bisa berasal dari dalam diri atau faktor pendorong internal dan bisa dari luar atau faktor pendorong eksternal.

##### 4.4.4.1 Faktor pendorong internal

Faktor pendorong internal dari perilaku *self injury* yang dilakukan Yg adalah perasaan kecewa yang tak tertahankan dan perasaan pengabaian dari orang-orang sekitar yang menyebabkan perasaan tidak dibutuhkan dan tidak disayang. Hal ini sesuai dengan beberapa faktor penyebab yang dikemukakan oleh Linehan (1993:65) bahwa faktor penyebab perilaku *self injury* adalah dalam mengekspresikan pengalaman pribadi tidak ditanggapi dengan baik dan sering dihukum atau diremehkan serta dalam mengekspresikan perasaan yang menyakitkan ditanggapi dengan acuh tak acuh. Perasaan tersebut dirasakan oleh Yg terhadap orang-orang disekelilingnya.

Perasaan kesedihan yang mendalam dan kemarahan terhadap dirinya maupun orang di sekitarnya menjadi penyebab terjadinya perilaku *self injury*. Dorongan yang tak tertahankan dari dalam diri untuk melakukan *self injury* tersebut sangat kuat dirasakan oleh Yg sehingga mengakibatkan terjadinya perilaku *self injury* tersebut.

Peristiwa yang menjadi pemicu pertama kali Yg dalam melakukan *self injury* adalah ketika waktu Yg kelas dua SMA. Waktu itu Yg merasa kecewa dan marah karena putusnya hubungan pacaran dengan seorang laki-laki yang sangat ia cintai, namun Yg merasa tidak mampu berbuat apa-apa untuk memperbaiki hubungannya tersebut. Hal ini menjadikan Yg memilih untuk menyalurkan emosi negatifnya tersebut dengan melakukan *self injury*. Yg menjelaskan bahwa ia amat sangat tidak menyukai dirinya sendiri. Selain sebagai cara untuk menyalurkan emosi negatif perilaku *self injury* juga merupakan cara menghukum diri sendiri karena ketidaksukaan terhadap diri sendiri bagi pelakunya.

#### 4.4.4.2 Faktor pendorong eksternal

Faktor pendorong eksternal perilaku *self injury* bisa di sebabkan adanya pemodelan pihak lain ataupun pengaruh lingkungan. Perilaku *self injury* yang dilakukan oleh Yg murni dilakukan karena keinginan sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain atau suatu bentuk pemodelan apapun. Namun, informasi pertama yang Yg dapatkan tentang perilaku *self*

*injury* didapat dari hasil menonton film. Informasi tersebut menjadi modal awal Yg untuk melakukan *self injury*.

Perilaku *self injury* timbul dengan sendirinya tidak ada sesuatu hal lain yang menginspirasi Yg untuk melakukan perilaku *self injury* tersebut kecuali menonton film yang didalamnya terdapat *unsur self injury*. Hal ini berarti tidak ada suatu hal atau pihak lain yang menjadi pendorong eksternal Yg dalam melakukan perilaku *self injury*, namun hanya sebagai informasi awal bagi Yg. Sampai suatu saat terjadi peristiwa traumatis yang dialami Yg yaitu putus hubungan percintaan dengan lawan jenis. Peristiwa tersebut memicu emosi negatif dan Yg bingung bagaimana cara menyalurkannya. Kemudian Yg mencoba-coba melakukan *self injury*, dan hasilnya dapat membuat Yg merasa lega. Peristiwa ini adalah awal mula perilaku *self injury* pada Yg.

Latar belakang keluarga sangat berperan dalam menentukan kepribadian dan perilaku dari seorang anak. Yg mempunyai keluarga yang komunikasinya tidak baik. Ibu yang dominan sementara ayah berperan sangat pasif. Yg merasakan kurangnya perhatian dari sosok ayah. Hal ini sesuai dengan faktor penyebab perilaku *self injury* dari latar belakang keluarga yang dijelaskan oleh Linehan (1993:65) bahwa kurang kasih sayang ataupun kurang perhatian dan danya komunikasi yang kurang baik di dalam keluarga.

Menurut Yates (2004) saat ini belum bisa menunjukkan bahwa seseorang melakukan *self injury* karena mempelajarinya dari orang lain, meskipun bukti-bukti yang pasti saat ini menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku menemukan pola perilaku *self injury* ini secara tidak sengaja sebagai contoh: Conterir & Favazza (1989), menemukan bahwa 91% pelaku *self injury* melakukannya setelah mengetahui dari orang lain atau membacanya di salah satu media sebelum memutuskan untuk terlibat dalam perilaku *self injury* ini.

#### **4.4.5 Dampak perilaku *self injury***

Perilaku *self injury* bisa menimbulkan dampak bagi diri sendiri atau berhubungan dengan orang disekitar subjek pelakunya. Dampak perilaku *self injury* tersebut bisa bersifat positif atau negatif bagi pelakunya. Berikut adalah dampak dari perilaku *self injury* yang berhubungan dengan kepuasan diri dan interaksi sosial.

##### 4.4.5.1 Kepuasan diri

Dampak internal atau dampak yang menuju pada diri sendiri bagi subjek pelaku *self injury* adalah timbulnya kepuasan bagi diri pelakunya. Yg merasakan ketenangan setelah melakukan *self injury* tersebut. Ketenangan tersebut memunculkan rasa nyaman sehingga Yg melakukan *self injury* tersebut hingga berulang kali.

Ketika seseorang merasakan emosi negatif dan emosi tersebut ditekan atau dipendam maka akan menyebabkan gejala dalam tubuh yang menjadi beban bagi seseorang tersebut. Hal ini dirasakan oleh Yg yaitu ia merasa ada suatu beban yang bergejolak di dalam tubuhnya. Perilaku *self injury* dapat memberikan perasaan lega bagi para pelakunya. Yg menjelaskan bahwa beban yang bergejolak tersebut dapat ikut serta keluar bersama dengan darah yang mengalir dari bekas luka *self injury*-nya tersebut.

Perilaku *self injury* bukan merupakan suatu *problem solving* melainkan hanya pengalihan atau penyaluran dari suatu perasaan negatif dari pelakunya. Ketidakmampuan penyaluran ke luar dialihkan dengan penyaluran ke dalam diri pelakunya. Sebagian ahli mengatakan bahwa *self injury* merupakan *coping maladaptive* bagi pelakunya.

#### 4.4.5.2 Interaksi sosial

*Self injury* bisa berdampak pada interaksi sosial pelakunya. Secara tidak langsung perasaan berbeda dengan orang lain yang dirasakan oleh Yg sebagai pelaku *self injury* dapat berpengaruh pada perilaku sehari-hari Yg. Yg tidak merasakan adanya perubahan sifat diri dari sebelum menjadi pelaku *self injury* dengan sekarang saat menjadi pelaku *self injury*. Yg merasa sifat, karakter, dan kepribadiannya sama saja tidak ada yang berubah. Terjadi perubahan perilaku pada Yg yaitu Yg lebih cenderung senang menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan



karakter pelaku *self injury* yaitu bertendensi untuk menghindar. Perilaku menghindar tersebut menjadikan timbulnya keterpencilan atau keterasingan yang dialami Yg. Menurut Barber dkk 1964 (dalam Latipun, 2007: 122) mengemukakan keterasingan atau keterpencilan seseorang itu bertingkat. Jika tidak ada kontak sosial sama sekali berarti dia dalam kondisi yang sangat terisolasi. Hal ini menunjukkan bahwa makin baik interaksi sosial seseorang makin baik kesehatan mentalnya, dan sebaliknya makin terpencil dalam interaksi sosial makin beresiko mengalami gangguan psikiatrisnya.

Menarik diri secara psikologi mungkin dilakukan dengan banyak cara. Orang mungkin melamun tentang pengalaman-pengalaman yang menyenangkan diri atau ego supaya menggantikan atau menghalangi pengalaman-pengalaman yang kurang memuaskan. Menarik diri hanya hanya menghindari diri dari masalah yang dihadapi. Yg mempunyai *self disclosure* yang rendah, dia tidak mau orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang pelaku *self injury*. Alasan Yg tidak menginginkan orang lain mengetahui tentang perilaku *self injury*-nya tersebut adalah karena Yg tidak ingin dianggap aneh dan bodoh oleh orang lain.

Hubungan dalam interaksi sosial di pengaruhi oleh kepribadian dan karakter dari orang tersebut. Yg menjelaskan bahwa karakternya yang pendiam sangat mempengaruhi hubungan sosial dengan orang di sekitarnya. Yg merupakan orang yang introvert dan mempunyai pemikiran yang kaku.

Yg tidak mempunyai banyak teman di kos maupun kampus karena dia jarang sekali bersosialisasi dengan teman-teman disekitarnya. Jangankan bersosialisasi menyapapun sangat jarang dilakukan oleh Yg terhadap teman lain. Yg bisa dekat dengan seseorang yang bisa lebih aktif mengajak dia berkomunikasi terlebih dahulu. Jadi Yg adalah seorang yang susah mengajak orang berkomunikasi terlebih dahulu atau memulai pembicaraan terlebih dahulu kecuali dengan orang yang sangat dekat dengannya.

Yg lebih suka melakukan kegiatannya tersebut sendirian di dalam kamar. Hubungan Yg dalam lingkungan sosial tidak terjalin dengan baik karena Yg lebih sering berdiam diri dan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Komunikasi pun sangat minin terjadi, Yg hanya berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang sudah dekat dengan dirinya, itu pun hanya jika ada kepentingan saja.

Teman-teman dilingkungan menganggap Yg seorang yang sombong karena tidak pernah menyapa terlebih dahulu orang yang ada di lingkungan sekitarnya dan tidak pernah ikut berkumpul dengan mereka. Yg lebih memilih cuek dengan teman-teman, dia hanya sibuk dengan urusannya sendiri. Yg hanya mempunyai sedikit teman. Teman Yg hanya berjumlah tiga orang, mereka yang sering berinteraksi dengan Yg. Karakter pribadi dia yang pendiam dan tertutup menjadikan dia susah untuk dekat dengan

orang lain. Yg hanya ingin dekat dengan orang yang membuat dia nyaman saja.

#### **4.4.6 Karakteristik pelaku *self injury***

Karakteristik seseorang dapat dilihat dari bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi masalah, bagaimana bentuk penyesuaian diri, pengendalian emosi serta bagaimana hubungan kedekatan interpersonal pada diri seseorang. Yg menjelaskan bahwa dia sangat merasa terbebani oleh karakternya yang pendiam. Kesulitan untuk berkomunikasi menjadikan Yg merasa tertekan dan timbul perasaan berbeda dengan orang lain. Yg tidak mampu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, jadi jika tidak diajak bicara terlebih dahulu Yg merasa enggan untuk berbicara dengan orang lain.

Ketika Yg menghadapi masalah dia suka mengalami gangguan makan seperti tidak nafsu makan hingga bisa tahan tiga sampai empat hari atau bahkan makan berlebihan. Gangguan makan tersebut umum dialami oleh pelaku *self injury*. Gangguan makan tersebut berdampak bagi fisik Yg, ia terlihat sangat kurus tidak seimbang dengan tinggi badannya. Beberapa penelitian menjelaskan ada juga alasan untuk percaya bahwa melukai diri sering terjadi dengan gangguan makan seperti *bulimia* dan *anoreksia*. Sebuah penelitian Whitlock, dkk. (2006) menunjukkan skala besar tentang studi mahasiswa menemukan korelasi antara gejala gangguan makan dan *self injury* (dalam Klonsky dan Muehlenkamp 2007: 1048).

Yg tidak suka dengan dirinya sendiri. Yg menganggap dirinya orang yang tidak berguna dan tidak dianggap oleh orang disekitarnya. Perasaan tersebut menjadikan subjek mengalami putus asa. Karena hal tersebut bisa disimpulkan bahwa Yg merupakan orang yang hipersensitif dengan penolakan. Yg memilih lebih baik diam untuk menghadapi situasi seperti ini. Karakteristik tersebut sesuai dengan pendapat Knigge (1999: 2) karakteristik pelaku *self injury* yaitu sangat tidak menyukai diri mereka sendiri dan sangat peka terhadap penolakan.

#### 4.4.6.1 Menghadapi masalah

Masalah atau problem merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari orang dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang perlu dicari jalan keluarnya. Suatu persoalan dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau dari lingkungannya. Bergerak dari yang mudah sampai yang sulit, dan dari masalah yang sudah jelas (*defined problem*) sampai masalah yang tidak jelas (*illdefined problem*). Masalah sering disebut orang sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, ketidakpuasan, atau kesenjangan. Secara umum para ahli sepakat bahwa masalah adalah suatu kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan.

Masalah yang sering dialami oleh Yg merupakan masalah yang umum terjadi dan dialami oleh banyak orang. Misalnya masalah hubungan dengan lawan jenis, masalah yang menyangkut keluarga dan kesulitan

dalam menyelesaikan tugas kuliah. Namun Yg sering mengalami kesulitan dalam mencari pemecahan masalah atau menyelesaikan permasalahannya tersebut. Yg seringkali merasa kebingungan untuk menemukan solusi bagi masalahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Knigge (1999: 2) mengenai karakteristik pelaku *self injury* yaitu pelaku tidak merasa diri mereka mampu mengatasi masalah, tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah.

Kesulitan dalam menemukan solusi membuat Yg menyalurkannya dengan perilaku *self injury*. Jika ada masalah Yg sering kali memendamnya, hal ini disebabkan karena Yg mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga tekanan yang diakibatkan oleh masalah tersebut menjadi lebih besar.

Setiap orang pasti mempunyai masalah dalam hidupnya, seperti halnya Yg yang mempunyai masalah-masalah dalam hidupnya. Pada umumnya orang akan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, Yg merupakan orang yang tidak seperti itu, ia cenderung lari dari permasalahan. Ia cenderung mengalihkannya ke hal-hal yang negatif. Hal ini mencerminkan Yg adalah orang yang mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Yg cenderung berpikiran kaku, dia tidak bisa berpikir secara luas. Masalah yang paling berat bagi Yg adalah masalah hubungan dengan lawan jenis. Yg sudah merasa dikecewakan dan di sakiti

oleh mantan pacarnya. Perasaan sedih dan kecewa tersebut memicu perilaku agresif pada Yg.

#### 4.4.6.2 Penyesuaian diri

Pengertian penyesuaian diri akibat kuatnya pengaruh pemikiran evolusi pada psikologi menjadi disamakan dengan adaptasi, yaitu suatu proses dimana organisme yang agak sederhana mematuhi tuntutan-tuntutan lingkungan. Namun Erich Fromm, dalam bukunya, *Escape from freedom* 1941 (dalam Semiun, 2006: 34) membedakan apa yang dinamakan adaptasi statis dengan adaptasi dinamik. Demikian juga halnya pengertian penyesuaian diri sebagai sikap mempertahankan diri atau kelangsungan hidup dipakai untuk kesejahteraan fisik, tetapi tidak bisa dipakai untuk penyesuaian diri dalam pengertian psikologis.

Penyesuaian diri tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Hal ini menjadikan munculnya definisi sederhana tentang penyesuain diri, yaitu suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Dalam hal ini penyesuaian subjek dengan lingkungan baru dimana ia tinggal.

Penyesuaian situasi dan lingkungan baru merupakan salah satu karakteristik yang diungkap dalam penelitian ini. Bagaimana cara subjek

untuk menyesuaikan diri pada situasi dan lingkungan baru mencerminkan tingkat kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh subjek. Yg merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Ia merasa untuk sekedar menyapa orang saja terasa amat sulit. Jadi ketika di lingkungan baru ia cenderung diam enggan berkomunikasi. Yg merasa takut dan bingung jika berada di lingkungan baru. Ia merasa bingung jika ingin memulai pembicaraan dengan orang lain, kata yang ingin diucapkan benar-benar dipikir terlebih dahulu.

Karakter Yg dalam bagaimana menghadapi masalah adalah Yg cenderung menganggap masalahnya sangat berat untuk di hadapi. Yg sering terlihat menangis jika menghadapi masalah. Yg merupakan tipe orang yang tidak belajar dari pengalaman, dia kerap mengulangi suatu hal yang jelas-jelas itu tidak membawa kebaikan bagi dirinya. Yg cenderung mementingkan perasaan dari pada logika.

Yg merupakan orang yang tidak bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kebiasaannya yang lebih suka menyendiri membuat dirinya kurang bergaul dengan orang lain namun Yg juga bisa mudah dekat dengan orang jika orang tersebut lebih aktif mendekati Yg. Yg merupakan orang yang cuek meskipun dengan orang yang sudah dikenalnya. Yg hanya mau menyapa jika dia kenal dekat dengan orang tersebut atau dengan orang yang menyapa duluan terhadapnya.

#### 4.4.6.3 Pengendalian emosi

Selain kehadiran peningkatan emosi negatif, pelaku *self injury* juga menunjukkan kesulitan dengan pengalaman mereka, kesadaran, dan ekspresi emosi. Sebagai contoh menurut Gratz dkk, 2002 (dalam Klonskay dan Muehlenkamp, 2007: 1047) studi menemukan bahwa pelaku *self injury* lebih mungkin untuk mengalami periode disosiasi selama pengalaman gangguan emosi. Selain itu, pelaku *self injury* cenderung alexithymic (mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi atau memahami emosi mereka) dan kurang waspada, atau sadar, emosi mereka dibandingkan dengan bukan pelaku *self injury* (Lundh dkk. dalam Klonskay dan Muehlenkamp, 2007: 1047). Akhirnya pelaku *self injury* lebih mungkin mengalami kesulitan mengekspresikan emosi mereka dibanding dengan mereka yang bukan pelaku *self injury*.

Pengendalian emosi sangatlah diperlukan untuk mengendalikan diri. Yg mengaku sering merasa cemas. Jika sedang merasa cemas Yg cenderung menyendiri dikamar, memikirkan dan merenung. Yg cenderung memendam kemarahannya. Perasaan marah jika dipendam justru dapat menyebabkan bom waktu yang sewaktu-waktu akan meledak.

Pengendalian emosi merupakan salah satu dari karakter yang di nilai dari Yg. Yg menunjukkan rasa marahnya jika ia benar-benar tersakiti. Ekspresi kemarahannya cenderung berkembang kearah agresifitas. Namun,



Yg cenderung menekan kemarahannya tersebut. Yg adalah orang yang tidak bisa berfikir panjang, dia lebih mengikuti perasaannya.

Ekspresi emosi yang ditunjukkan Yg sesuai dengan perasaan yang di rasakannya. Yg dinilai sebagai orang yang nekat dan tanpa berpikir terlebih dahulu jika ingin melakukan sesuatu tindakan. Agresifitas sangat terlihat dari perkataan dan tingkahlaku dari Yg. Yg adalah orang yang terbelenggu oleh perasaan cemas. Rasa cemas tersebut selalu hadir di dalam kehidupan Yg. Dari kecemasan tersebut timbul ketakutan dan ketidak nyamanan dalam menjalani hidup Yg sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Knigge (1999: 2) bahwapelaku *self injury* memiliki tingkat agresif yang tinggi, yang mereka setuju sangat kuat dan sering menekan atau mengarahkan pada diri dan tidak henti-hentinya menderita kecemasan.

Menurut Gross dan John (2001: 203) orang cenderung menggunakan salah satu dari dua sub tipe regulasi emosi: “kognitif penilaian kembali” atau “penindasan ekspresif”. Meskipun ada sedikit penelitian tentang proses-proses regulasi emosi dan cedera diri, populasi mencetak lebih tinggi pada penekanan ekspresif memiliki hubungan prediktif dengan berbagai masalah psikologis seperti depresi dan rendah diri (Evans dkk, 2005). Suatu penelitian mengungkapkan apakah perilaku *self injury* berhubungan dengan ciri-ciri kepribadian, serta strategi penanganan individual, dan regulasi emosi proses, dengan fokus khusus pada

menentukan apakah penanggulangan dan strategi regulasi emosi memoderasi hubungan antara kepribadian dan *self injury*.

#### 4.4.6.4 Hubungan kedekatan interpersonal

Kedekatan interpersonal membahas tentang bagaimana kita bisa dekat dengan orang lain. Kedekatan terjadi karena keterlibatan psikologis antara kita dan orang-orang tersebut. Dan keterlibatan psikologis dimulai dari keterlibatan fisik, dan diikuti dengan moment-moment kebersamaan. Memang benar bahwa yang mempengaruhi kedekatan adalah *quality time* (waktu yang berkualitas). Namun *quality time* baru akan terbentuk ketika kuantitas waktu yang dihabiskan bersama juga lebih banyak. Bagaimana mungkin kita berharap seseorang akan mengingat kita untuk dimintai bantuan atau dicurahi isi hati jika kita jarang berada di dekatnya karena perasaan butuh bersifat *accidental*, tiba-tiba.

Yg merupakan orang yang susah dekat dengan orang lain. Yg hanya bisa dekat dengan orang yang lebih aktif mendekati dia. Jika sudah nyaman dengan seseorang dia bisa terbuka dengan orang tersebut namun itu juga jika dipancing terlebih dahulu karena Yg lebih suka berdiam diri. Hubungan percintaan Yg sungguh sangat menyedihkan, dia disakiti oleh mantan pacarnya namun dia tidak bisa lepas dari bayang-bayang mantannya tersebut jadi dia susah untuk membuka hati untuk laki-laki lain. Penyesuaian diri dengan masalah-masalah berpacaran sebagian besar tergantung pada hubungan antar pribadi individu sebelumnya. Hal yang

sangat penting adalah hubungan dengan orang tua. Cara dan keberhasilan individu dalam melaksanakan peran seksnya dengan hubungan dengan lawan seks lain adalah perkembangan langsung dari identifikasinya dengan orang tua sejenis dengan orang tua tidak sejenis (dalam Semiun, 2006: 305).

Hubungan pertemanan antara Yg dan ketiga teman kampusnya terjalin dengan baik. Namun Yg mempunyai teman yang dirasanya paling cocok yaitu Sf. Hubungan pertemanan mereka dimulai sejak awal semester baru. Namun kedekatan mereka tidak lepas dari perselisihan, terkadang mereka berselisih kemudian baik kembali. Yg merupakan orang yang tertutup meskipun dengan teman dekatnya tersebut. Sedangkan dalam hubungan interpersonal dengan lawan jenis Yg merasakan sangat bermasalah. Permasalahan kedekatan interpersonal dengan lawan jenis tersebut menyebabkan ketakutan-ketakutan yang kemudian berkembang menjadi kecemasan kemudian mendorong Yg untuk melakukan perilaku agresif. Perilaku agresif tersebut berhubungan dengan perilaku *self injury*.

#### **4.4.7 Pembahasan Hasil Penelitian Secara Umum**

Sumber stres yang sama pada individu yang berbeda akan menimbulkan reaksi yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap peristiwa yang dialami atau *cognitive appraisal*. Penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) seseorang sangat menentukan apakah *stressor* itu dapat

berakibat positif atau negatif (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 99). Pelaku *self injury* mempunyai penilaian kognitif yang menjadikan *stressor* berakibat negatif bagi dirinya yaitu perilaku *self injury* itu sendiri.

Lazarus (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 97) mengemukakan bahwa *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu, maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan). Ahli lain mengemukakan tentang *coping* adalah Matheny, dkk. (1994) yang mendefinisikan *coping* sebagai segala usaha sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan *stressor*, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres. Bila perilaku dikaitkan dengan definisi *coping* tersebut maka *self injury* termasuk metode *coping* stres sebagai usaha yang bersifat negatif dan tidak sehat karena *self injury* merupakan bentuk dari gangguan perilaku.

Respon manusia terhadap stres, selalu berhubungan dengan responden *coping* dan reaksi emosi negatif. Ada tiga komponen umum dalam proses stres dan *coping*, yaitu penilaian, emosi, dan *coping*. Pada konteks memberikan reaksi terhadap situasi penuh tekanan, penilaian (*appraisal*) akan

menghasilkan emosi dan segera memberikan reaksi-reaksi emosi dalam berbagai bentuk. Menilai situasi sebagai bahaya atau kekalahan (*harm or loss*) biasanya akan berhubungan dengan emosi negatif, seperti rasa bosan, rasa marah, dan menilai situasi dengan penuh ancaman, biasanya pula akan berhubungan dengan emosi negatif seperti kecemasan (Lazarus, dalam Safaria dan Saputra, 2009: 101).

Individu akan melakukan pemilihan strategi *coping* yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk menyelesaikan masalah. Lazarus dan Folkman (dalam Safaria dan Saputra, 2009: 103-104) menyatakan bahwa dalam menghadapi *stressor* ada dua jenis *coping* yang digunakan, yaitu *problem focused coping* serta *emotion focused coping*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa *problem focused coping* merupakan usaha secara langsung untuk melakukan sesuatu secara teratur (*konstruktif*) terhadap kondisi yang menyebabkan individu merasa takut, kondisi menyebarkan atau kondisi yang menuntut adanya perubahan. Sedangkan *emotion focused coping* merupakan usaha secara langsung untuk mengatasi emosi. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Perilaku *self injury* untuk mengatasi stres yang menimbulkan emosi negatif termasuk dalam *emotion focused coping* bagi para pelakunya. Mereka cenderung menyalurkan rasa sakit psikis kepada rasa sakit fisik bukan berfokus kepada penyelesaian masalah yang dialami. *Coping* adalah mekanisme untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang

diterima. Apabila mekanisme *coping* ini berhasil, seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau beban tersebut. Individu cenderung menggunakan peran emosi dalam menyelesaikan masalahnya.

Begitu juga dengan pelaku *self injury* penyelesaian masalah dengan menggunakan emosi hanya bersifat sementara saja jika tidak diikuti dengan penyelesaian masalah yang dilakukan dengan perbuatan. Efektifitas *coping* memiliki kedudukan sangat penting dalam ketahanan tubuh dan daya penolakan tubuh terhadap gangguan maupun serangan penyakit (fisik maupun psikis). Jadi, ketika individu menggunakan *coping* yang tepat untuk mengatasi masalahnya maka tidak akan mengganggu kesehatannya baik fisik maupun psikis. Namun sebaliknya jika individu melakukan *coping* yang tidak tepat maka akan mempengaruhi kesehatannya. Dengan mengetahui *coping* yang digunakan oleh orang lain dapat membantu memberikan informasi dan pengalaman kepada orang lain apakah *coping* tersebut tepat atau tidak.

Hasil pembahasan temuan penelitian menjelaskan bahwa Yg telah terlibat *self injury* selama kurang lebih lima tahun dan telah melewati banyak episode *self injury*. Hal ini sesuai dengan kriteria pertama *self injury* DSM-V bahwa seseorang telah terlibat *self injury*, selama dua belas bulan terakhir, setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda. Bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan Yg adalah menyayat permukaan kulit pergelangan tangan dan mencabiti rambut dengan sengaja dalam jumlah yang banyak. Hal ini sesuai dengan kriteria *self injury* DSM-V yang kedua bahwa *self injury* bukan

merupakan hal yang sepele (misalnya menggigit kuku), dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara sosial (misalnya menusuk atau tato).

*Self injury* ditunjukkan oleh pelakunya bahwa mereka dapat sadar bahwa hal tersebut tidak mematikan. Sama halnya dengan Yg, ia mengetahui perilaku *self injury*-nya tersebut tidak menimbulkan kematian melainkan hanya merupakan bentuk dari penyaluran emosi negatif yang dirasakannya. Lebih lanjut, melukai diri harus disertai dengan setidaknya dua dari berikut: Perasaan atau pikiran negatif, seperti depresi, kecemasan, ketegangan, kemarahan, kesedihan umum, atau kritik-diri, terjadi pada periode segera sebelum tindakan *self injury*. Yg mempunyai perasaan kecemasan, kemarahan dan kesedihan segera sebelum tindakan *self injury*. Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa subjek merupakan pelaku *self injury* dan hasil temuan penelitian dapat menjelaskan tentang gambaran dari perilaku *self injury* tersebut.

#### **4.4.8 Tes Psikologi**

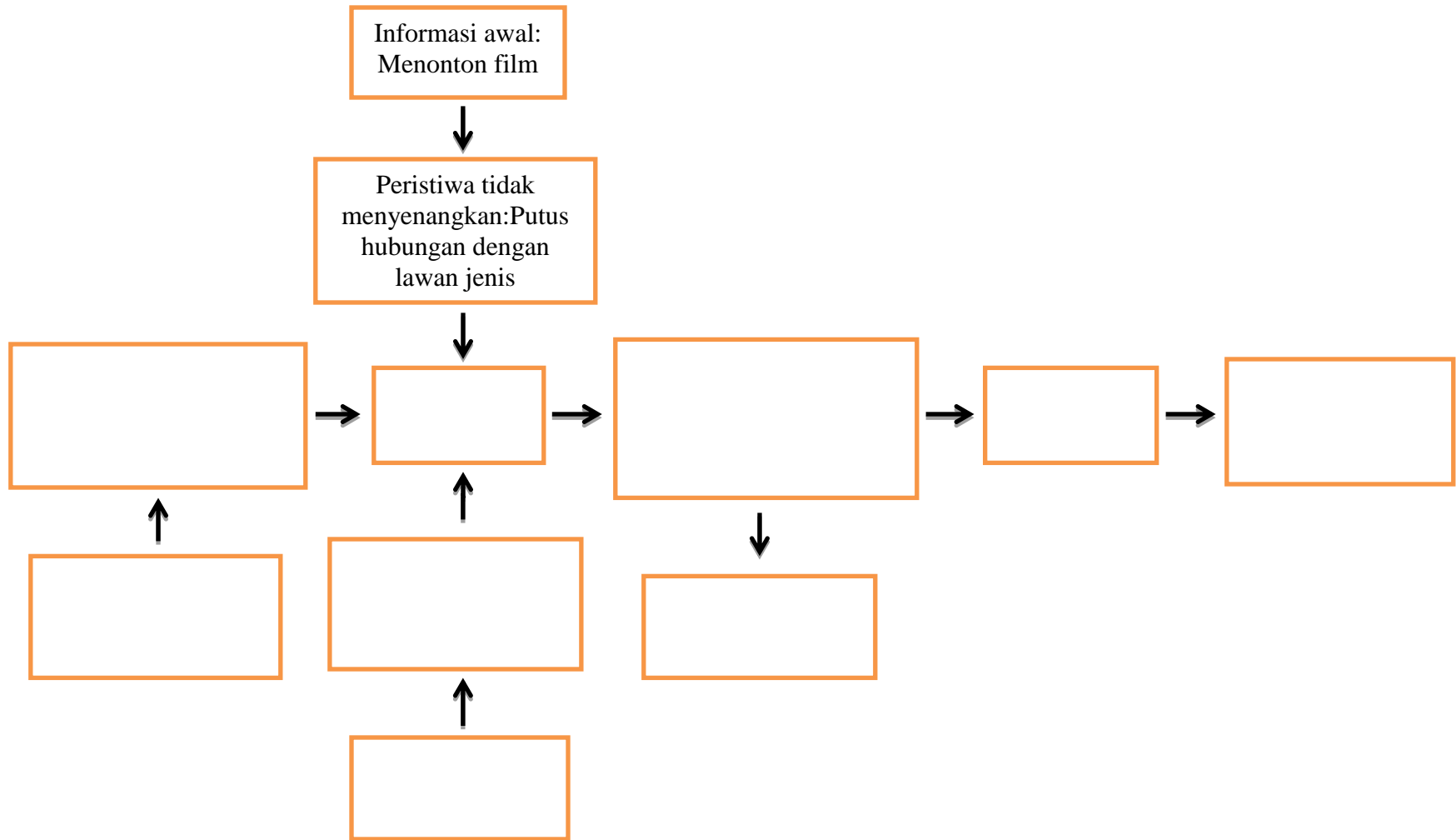
Tes psikologi dilakukan terhadap Yg dengan menggunakan tes DAP (*Draw A Person Test*), BAUM (*Tree Test*) dan HTP (*House, Tree and Person Test*) untuk mengetahui aspek kepribadian yang dimilikinya. Melalui hasil tes psikologi diketahui bahwa terdapat sifat-sifat yang berhubungan dengan perilaku *self injury* pada Yg.

Kriteria yang berhubungan dengan perilaku *self injury* yang dapat dilihat dari hasil interpretasi gambar bahwa Yg mengalami depresi atau stres yang berat, kecemasan yang berlarut-larut, perasaan agresi yang tinggi dan kesulitan untuk mengontrol diri. Seseorang yang *introvert* mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan *self injury*, dari analisis gambar dapat terlihat subjek adalah seorang yang *introvert*. Subjek mempunyai perasaan agresi yang di ditekan kemudian subjek mengarahkan agresinya tersebut kepada dirinya sendiri sehingga mengakibatkan terbentuknya perilaku *self injury* pada Yg. Penekanan agresi dipengaruhi oleh penolakan-penolakan dari lingkungan.

Ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan menjadikan beban yang sangat berat bagi subjek, harapan-harapan subjek terhambat oleh ketidakmampuan yang dimilikinya. Keluarga yang otoriter dan tertutup menyebabkan subjek ingin menghindar dari keluarga. Yg mempunyai ambisi dan energi yang besar namun subjek mengalami kesulitan untuk menyalurkannya sehingga subjek memilih menyalurkannya dengan metode *coping* maladaptif yaitu *self injury*. Hal ini didukung oleh arakter orang tua yang otoriter dan tertutup menyebabkan Yg merasa kecil dan tidak dianggap.



#### 4.4.9 Dinamika Perilaku *Self Injury*



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Karakter orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Karakter ibu yang otoriter sedangkan ayah yang tidak memperdulikan subjek berpengaruh terhadap kepribadian subjek yaitu kesulitan dalam penyelesaian suatu masalah dan gangguan dalam hubungan sosial. Kepribadian tersebut yang menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya perilaku *self injury*.
- (2) Seorang pelaku *self injury* mempunyai perasaan emosi negatif yaitu cemas, marah dan sedih yang cenderung di tekan oleh pelakunya. Pelaku *self injury* cenderung menekan emosi negatif yang dirasakannya. Subjek mengarahkan perilaku agresif dari penekanan emosi negatif tersebut ke dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh perasan ketidaksukaan terhadap dirinya sendiri sehingga perilaku *self injury* tersebut merupakan bentuk hukuman untuk dirinya sendiri. Perilaku *self injury* menimbulkan emosi positif seperti kenyamanan, ketenangan dan perasaan lega. Beban yang bergejolak di dalam tubuh terasa ikut keluar bersama darah dari luka *self*

*injury*-nya. Perasaan ketenangan dan kenyamanan juga didapat ketika mencabut rambut secara paksa dengan jumlah yang banyak.

- (3) Mengetahui bentuk-bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan. Bentuk perilaku *self injury* yang dilakukan adalah menyayat permukaan pergelangan tangan dan mencabuti rambut dengan jumlah yang banyak secara sengaja. Perilaku *self injury* tersebut merupakan bentuk penyaluran emosi negatif akibat dari rasa sakit psikis yang di rasakan oleh pelakunya yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Situasi yang mendukung subjek dalam melakukan *self injury* adalah kesendirian dan merasa mendapat diskriminasi dari lingkungan serta perasaan tidak dianggap. Intensitas subjek dalam melakukan *self injury* minimal satu kali episode *self injury* dalam sebulan untuk menyayat permukaan kulit pergelangan tangan dan sering mencabuti rambut ketika subjek merasa cemas.
- (4) Informasi awal tentang *self injury* didapat dari hasil menonton film. Kemudian terjadi proses *recalling* informasi tersebut ketika situasi kebingungan dalam mencari solusi masalah sedangkan beban perasaan semakin bergejolak didalam tubuh karena penekanan. Pada akhirnya pelaku mencoba metode *coping self injury* guna mengatasi emosi negatif tersebut. Kenyamanan dan ketenangan yang dirasakan dari hasil percobaan perilaku *self injury* kemudian membentuk suatu metode *coping* yang menjadi biasa untuk dilakukan. Hal ini menyebabkan pola perilaku *self injury* pada pelakunya. Perilaku *self injury* dapat merubah emosi

negatif menjadi emosi positif pada pelakunya. Perilaku *self injury* menjadikan pelaku cenderung lebih menarik diri dari lingkungan. Situasi yang mendukung terjadinya *self injury* adalah kesendirian. Keadaan sendiri dan perasaan sendiri memunculkan *recalling* peristiwa yang menimbulkan emosi negatif pada pelaku. Hal ini menjadikan pelaku *self injury* melakukan perilaku *self injury* tanpa sesaat mengalami peristiwa terkait emosi negatif.

- (5) Pelaku *self injury* cenderung merasa kesulitan untuk mencari solusi dalam menghadapi suatu masalah. Kebingungan dalam menghadapi masalah mengakibatkan kekacauan pikiran sehingga putus asa menjadi akhir dari permasalahan. Kesulitan dalam penyesuaian diri dialami oleh kebanyakan dari pelaku *self injury*. Kesulitan dalam berkomunikasi menjadi penyebab dari terhambatnya hubungan interpersonal dan hubungan sosial pada pelaku *self injury*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak peneliti dan pelaku *self injury*, yaitu sebagai berikut:

- (1) Bagi pelaku *self injury*

Pengembangan kepribadian hendaknya dilakukan oleh pelaku *self injury*.

Hal yang bisa dilakukan pelaku untuk menghindari terjadinya *self injury* yaitu menghindari situasi sendiri dan membangun relasi dengan

lingkungan. Hendaknya pelaku *self injury* segera meminta bantuan minimal pada orang terdekat untuk mengatasi perilaku abnormal tersebut agar tidak berkembang kearah percobaan bunuh diri.

(2) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang berpendidikan dan mempunyai wawasan yang luas sehingga mahasiswa dinilai mampu mengatasi semua permasalahan dan mampu menyikapinya dengan bijak. Perilaku *coping* mahasiswa hendaknya tidak dilakukan dengan cara yang negatif yaitu *self injury* sebagai *coping* maladaptif yang merupakan perilaku yang abnormal.

(3) Bagi Peneliti

Saat ini terdapat kecenderungan semakin meningkatnya jumlah remaja dan dewasa muda yang melakukan *self injury* sehingga topik ini harus dipahami dengan lebih baik. Sehingga perlu dilaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya tentang perilaku *self injury* karena di Indonesia masih sangat jarang dilakukan penelitian tentang hal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anastasi, Anne, and Susana Urbina. 1997. *Tes Psikologi Jilid II Terjemahan Robertus H, Imam*. Jakarta: Prenhallindo.
- Astrid. 2011. Self-Injury in DSM-V. *Article of Mental Helath*. Online at [WordPress.com](http://WordPress.com). [accessed 24/12/2012, 12.37.16 pm].
- Caperton, Barbara. 2004. What School Counselors Should Know About Self Injury Among Adolescents: A Literature Review. *A Research Paper*: University of Wisconsin-Stout.
- Centario, Karen, Wendy Lader dan Jennifer Kingson Blomm. 1998. *Bodily Harm: The Breakthrough Healing Program for Self-Injurers*. New York: Hyperion.
- Favazza, Armando R. 1996. *Bodies Under Siege: Self Mutilation and Body Modification in Culture and Psychiatry*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Fitri. 2009. Lebih Lanjut Tenang Self Injury. *Artikel Psikologi*. Online at <http://cips.student.umm.ac.id/2010/02/04/artikel-psikologi/>. [accessed 24/12/2012, 12.37.29 pm].
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research jilid II*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasking, Penelope A. dkk. 2002. Emotion Regulation and Coping as Moderators in The Relationship between personality and Self-Injury. *Artikel*. Australia: Monash University.
- Kanan, Linda M and Jennifer Finger. 2005. Self Injury: Awareness and Strategies for School Mental Healt Provider. *Artikel*. Online at [www.docstoc.com](http://www.docstoc.com). [accessed 25/12/2012, 10.24.36 am].
- Kanan, Linda, Jennifer Finger and Amy E. Plog. 2008. Self-Injury and Youth: Best Practices for School Intervention. *Journal of Mental Health*. 2: 67–79: Cherry Creek School District Greenwood Village, Colorado.

- Klonsky, E. David, and Jennifer J. Muehlenkamp. 2007. Self-Injury: A Research Review for the Practitioner. *Journal of Clinical Psychology* Vol. 63 (11), 1045–1056. Wiley Periodicals, Inc: Stony Brook University.
- Knigge, Jennifer. 1999. Self Injury for Teacers. *Article of self injury*. Kettlewell.
- Latipun, Moeljono N. 2007. *Kesehatan Mental (Konsep dan Penerapan) Edisi Keempat*. Malang: UMM Press.
- Linehan, Marsha M. 1993. *Cognitive Behavioral Treatment of Borderline Personality Disorder and Skill Training Manual for Treating Borderline Personality Disorder*. New York: The Guilford Press.
- Lloyd-Richardson, Elizabeth E dkk. 2007. Characteristics and Functions of Non-Suicidal Self-Injury in A Community Sample of Adolescents. *Psyco Med*. USA: NIH Public Access.
- Maleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martison, D. 1999. *Self Injury Fact Sheet*. New York: Amazon.
- Mazelis, Ruta. 2008. Self-Injury: Understanding and Responding to People Who Live with Self-Inflicted Violence. *Article of Mental Health*. National Center For Trauma-Informed Care (NCTIC).
- Poerwandari, Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penlitan Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Safaria, Triantoro & Nafrans Eka Saputra. 2009. *Manajemen Emosi (Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Self Injury. *Artikel Psikologi Spiritual dan Musik*. Online at. [www.selfinjury.org/](http://www.selfinjury.org/) . [accessed 25/12/2012 10.27.15 am].
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisinus.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sutton, Jan. 2005. *Healing The Hurt Within: Understanding Self Injury and Self Harm and Heal The Emotional Wounds*. Oxford: How To Books.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Whitlock, Janis, John Eckendorode dan Dalil Silverman. 2006. Self-Injurious Behaviors in a Collage Population. *Pediatrics*. Vol. 177. No. 6 (1939-1948). *Journal*. The American Academy of Pediatrics.
- Whitlock, Janis. 2009. The Cutting Edge: Non-Suicidal Self-Injury in Adolescence. *Article of psychology*: Cornell University.
- Whitlock, Janis L, Jane L. Powers, and John Eckenrode. 2006. The Virtual Cutting Edge: The Internet and Adolescent Self-Injury. *Journal of Psychology*. Vol. 42, No. 3, 000–000: Cornell University.
- Yin, Robert K. 2001. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Press.



# LAMPIRAN

### Interview Responden (A1) Minggu, 31 Maret 2013

#### A. Dinamika *Self Injury*

##### 1. Perasaan sebelum melakukan *self injury*

- 1) Bagaimana perasaan anda sesaat sebelum anda memutuskan untuk melakukan *self injury*?
- 2) Masalah apa yang menyebabkan anda melakukan perilaku *self injury*?
- 3) Apa yang anda rasakan sebelum melakukan perilaku *self injury*?
- 4) Apa yang anda pikirkan pada saat melakukan *self injury*?
- 5) Sebelumnya apakah butuh waktu panjang untuk memutuskan melakukan *self injury*?
- 6) Apa tidak ada alternatif lain yang lebih positif selain melakukan *self injury*?
- 7) Bagaimana perasaan anda saat ini?
- 8) Apakah anda pernah membatalkan untuk melakukan *self injury*?

##### 2. Perasaan sesudah melakukan *self injury*

- 9) Bagaimana perasaan anda setelah anda melakukan *self injury*?
- 10) Bagaimana perasaan anda tentang *self injury* saat keadaan sekarang?
- 11) Apakah *self injury* membantu terhadap penyelesaian masalah anda?
- 12) Bagaimana anda berpikir *self injury* tidak membantu?

#### B. Bentuk Perilaku *Self Injury*

##### 1. Situasi

- 13) Situasi seperti apa yang mendukung anda melakukan *self injury*?

14) Setelah melakukan *self injury* biasanya hal apa yang anda lakukan?

2. Intensitas

15) Berapa episode *self injury* yang telah anda lewati selama hidup anda?

16) Bentuk perilaku *self injury* apa yang anda lakukan?

3. Penyebab Perilaku *Self Injury*

1. Faktor pendorong internal

17) Seberapa kuat dorongan dari dalam diri anda untuk melakukan *self injury*?

2. Faktor pendorong eksternal

18) Adakah pihak lain yang mendorong anda melakukan *self injury*?

19) Apakah anda sebelumnya melihat contoh pihak lain, sehingga anda ingin mencoba hal yang sama?

3. Dampak Perilaku *Self Injury*

1. Kepuasan diri

20) Apa yang membuat anda berulang kali melakukan *self injury*?

2. Interaksi sosial

21) Perubahan apa yang anda rasakan antara sebelum dan sekarang anda menjadi pelaku *self injury*?

22) Apakah ada pihak lain yang mengetahui bahwa anda seorang pelaku *self injury*? Jika tidak, apa alasannya?

23) Bagaimana persepsi anda tentang hubungan pertemanan?

24) Anda lebih suka sendiri atau bersama teman?

25) Bagaimana cara anda menyikapi jika anda sedang mempunyai masalah dengan teman?

#### 4. Karakteristik

##### 1. Menghadapi masalah

26) Apa yang paling membebani dalam hidup anda?

27) Masalah apa yang membebani anda?

28) Apakah anda sering merasa kebingungan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah?

29) Jika ada masalah lebih ingin sendiri apa ingin cerita dengan orang lain?

##### 2. Penyesuaian diri

30) Apakah anda merasa nyaman dengan lingkungan baru?

31) Bagaimana sikap anda jika menghadapi lingkungan dan situasi baru?

32) Apa yang seharusnya anda lakukan agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

33) Anda lebih suka ditempat yang baru apa di tempat yang sudah anda kenal sebelumnya?

##### 3. Pengendalian emosi

34) Apakah anda sering merasa cemas atau tiba-tiba marah?

35) Apa yang menyebabkan anda merasa cemas?

36) Hal apa yang anda lakukan jika sedang cemas?

##### 4. Hubungan kedekatan interpersonal

37) Apakah anda memiliki teman dekat?

- 38) Hal apa saja yang kalian lakukan bersama?
- 39) Jika sedang ada masalah, apakah anda mempunyai inisiatif untuk lebih dulu memulai memperbaiki hubungan anda dengan teman anda?

### **Interview Responden (A2) Senin, 8 April 2013**

#### **A. Latar belakang**

##### **1. Keluarga**

- 1) Apakah anda memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga?
- 2) Bagaimana kedekatan anda dengan saudara-saudara?
- 3) Bagaimana pengaruh keluarga dalam pembentukan jati diri anda?
- 4) Kapan pertama kali anda melakukan *self injury*?
- 5) Di mata orang tua anda dinilai orang yang seperti apa?
- 6) Adakah pengalaman yang menyakitkan di waktu masa kecilanada?
- 7) Apakah kesibukan kedua orang tua anda?
- 8) Apakah keluarga sering berada di rumah?
- 9) Apa tema pembicaraan yang sering dibicarakan bersama keluarga?
- 10) Aktivitas apa yang biasanya dilakukan dengan keluarga?
- 11) Dirumah anda paling dekat dengan siapa?
- 12) Harapan anda di mata keluarga?(ingin seperti apa)
- 13) Bagaimana penilaian keluarga terhadap anda?
- 14) Bagaimana interaksi anda bersama keluarga?
- 15) Bagaimana penilaian anda terhadap cara didik keluarga terhadap anda?

16) Apakah keluarga anda membebaskan anda dalam mengeluarkan pendapat atau sekedar curhat?

17) Apakah anda mengingin orang tua anda tahu bahwa anda pelaku *self injury*?

18) Apakah anda mempunyai sejarah menyakitkan di masa lalu yang mungkin berhubungan dengan perilaku *self injury* anda sekarang?

#### B. Karakteristik

19) Apakah anda suka mengalami gangguan makan?

20) Apakah sewaktu kecil pernah mengalami sakit kronis?

21) Bagaimana pandangan anda terhadap diri anda? Apakah anda menyukai diri anda sendiri?

22) Jika anda ditolak dalam suatu hal sikap apa yang akan anda lakukan?

23) Apakah anda suka merasa marah terhadap diri anda sendiri?

24) Apakah anda cenderung mengekspresikan kemarahan anda atau memendam kemarahan anda?

25) Apakah anda suka bersikap agresif, misal membanting barang atau sejenisnya?

26) Apakah anda pernah mengalami stres atau depresi?

27) Apakah anda pernah mengalami trauma di masa kecil?

#### C. Dinamika Perilaku *Self Injury*

28) Bagaimana pandangan anda dengan perilaku *self injury*?

29) Apakah setiap masalah harus dialihkan ke *self injury*?

30) Apakah ada perasaan menyesal setelah melakukan *self injury*?

D. Dampak Perilaku *Self Injury*

1. Kepuasan diri

31) Apa yang anda rasakan setelah melakukan *self injury* sehingga anda berulang kali melakukannya?

32) Menurut anda dampak positif dan negatif dari perilaku *self injury* yang muncul bagi diri anda?

33) Bagaimana kepuasan diri anda setelah melakukan *self injury*?

2. Interaksi sosial

34) Bagaimana interaksi sosial yang anda jalani setelah melakukan *self injury*?

E. Lingkungan Sosial (Latar belakang)

35) Bagaimana interaksi sosial anda dengan keluarga?

36) Apakah keluarga mengetahui keadaan anda sebagai pelaku *self injury*? Jika orang tua mengetahuinya, menurut anda apa sikap mereka?

37) Apakah anda pernah mendapatkan diskriminasi dari lingkungan kampus atau masyarakat?

38) Apakah anda merasa membutuhkan orang lain untuk berbagi?

F. Penyebab Perilaku *Self Injury*

39) Seberapa penting perilaku *self injury* dalam hidup anda?

40) Mengapa anda berpikir perlu melakukan *self injury*?

G. Intensitas (Bentuk Perilaku *Self Injury*)

- 41) *Self injury* yang anda lakukan bertujuan untuk bunuh diri atau hanya untuk menyalurkan?
- 42) Apakah anda takut mati?
- 43) Apakah anda ingin berhenti dari perilaku *self injury* tersebut?

**Interview Responden (A3) Minggu, 16 Juni 2013**

A. Latar Belakang

1. Keluarga

- 1) Menurut anda bagaimana gambaran tentang ibu dan ayah anda?
- 2) Apa yang tidak anda sukai dari ibu dan ayah anda?
- 3) Bagaimana cara didik ibu dan ayah anda terhadap anda?
- 4) Apakah anda pernah di hukum oleh ibu atau ayah anda?
- 5) Menurut anda keluarga anda adalah keluarga yang ideal dan harmonis ?
- 6) Anda merasa tidak suka atau marah ketika ibu atau ayah anda melakukan apa terhadap anda?
- 7) Dari segi materi apakah semua kebutuhan anda terpenuhi?

2. Lingkungan Sosial

- 8) Bagaimana gambaran lingkungan sosial di lingkungan rumah anda?
- 9) Bagaimana karakteristik dari warga di sekitar rumah anda?
- 10) Bagaimana hubungan keluarga anda dengan masyarakat sekitar rumah anda?



11) Apakah anda sering berinteraksi dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal anda?

B. Dinamika *Self Injury*

1. Perasaan sebelum melakukan *self injury*

12) Emosi negatif apa yang paling dominan ketika sebelum melakukan *self injury*?

13) Hal apa yang menjadi pemicu emosi negatif tersebut?

2. Perasaan sesudah melakukan *self injury*

14) Perasaan apa yang muncul ketika anda melihat luka akibat *self injury* yang anda lakukan?

15) Apa yang anda lakukan terhadap luka tersebut?

C. Bentuk perilaku *self injury*

1. Situasi

16) Apakah *self injury* adalah satu-satunya cara yang biasa anda lakukan untuk menyalurkan emosi negatif?

17) Apakah ada sesuatu yang akan dilakukan selain *self injury*?

2. Intensitas

18) Apakah setiap anda merasakan emosi negatif anda selalu melakukan *self injury*?

D. Penyebab perilaku *self injury*

1. Faktor pendorong internal

19) Masalah apa yang membuat anda pertama kali ingin melakukan *self injury*?

20) Apa yang ada dipikiran anda sehingga anda memutuskan untuk melakukan perilaku *self injury*?

21) Apa yang mendorong anda melakukan *self injury*?

22) Hal apa saja yang menguatkan anda untuk melakukan *self injury*?

2. Faktor pendorong eksternal

23) Hal apa yang menginspirasi anda untuk pertama kali melakukan *self injury*?

E. Dampak perilaku *self injury*

1. Kepuasan diri

24) Apa yang anda rasakan ketika melakukan *self injury* selain ketenangan dan kepuasan?

2. Interaksi sosial

25) Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sosial disekitar anda?

26) Menurut anda interaksi sosial itu penting atau tidak?

F. Karakteristik

1. Menghadapi masalah

27) Masalah apa yang dirasakan paling berat dalam hidup anda?

28) Ketika menghadapi masalah tersebut halapa yang anda lakukan?

2. Penyesuaian Diri

29) Ketika berkumpul dengan teman-teman apa yang anda lakukan?

30) Katika mengerjakan tugas kelompok apakah anda mengalami kesulitan?

3. Pengendalian emosi

31) Ketika anda dikecewakan oleh seseorang sikap apa yang anda lakukan?

32) Penyebab dari perasaan cemas yang anda rasakan adalah?

33) Hal apa yang anda lakukan ketika mengalami rasa cemas?

4. Hubungan kedekatan interpersonal

34) Apa yang membuat anda gagal dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?

35) Apakah anda sering merasa kecewa terhadap teman atau pun pacar anda?

36) Hal apa yang anda lakukan untuk memperbaiki hubungan dengan seseorang jika terjadi suatu masalah?

### **Interview Informan 1 (Yd) Minggu, 10 April 2013**

#### **A. Latar belakang**

- 1) Sudah berapa lama anda mengenal Yg?
- 2) Seberapa jauh hubungan anda dengan Yg?
- 3) Bagaimana pandangan anda terhadap pribadi Yg?
- 4) Apakah Yg mempunyai banyak teman di kos?
- 5) Bagaimana kriteria rata-rata yang menjadi teman Yg?
- 6) Bagaimana Yg dalam keseharian di kos?
- 7) Hal apa saja yang menjadi minat Yg?

#### **B. Interaksi sosial**

- 8) Bagaimana menurut anda hubungan Yg dengan teman kos lain?
- 9) Sedekat apa hubungan anda dengan Yg?
- 10) Kegiatan apa yang sering kalian lakukan bersama?
- 11) Bagaimana pendapat teman kos lain tentang Yg yang anda ketahui?

#### **C. Karakteristik**

##### **1. Menghadapi masalah**

- 12) Selama anda mengenal Yg bagaimana menurut anda sikap Yg dalam menghadapi masalah?
- 13) Menurut anda Yg orang yang kuat atau tidak dalam menghadapi masalah?

##### **2. Situasi dan lingkungan baru**

14) Menurut anda apakah Yg merupakan orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

15) Bagaimana cara Yg dalam menyikapi lingkungan baru?

3. Pengendalian emosi

16) Apakah menurut anda Yg adalah orang yang mudah marah?

17) Apakah ekspresi emosi Yg sesuai dengan apa yang dirasakannya?

18) Apakah Yg orang yang selalu merasa cemas?

4. Hubungan kedekatan interpersonal

19) Apakah anda tahu selain dengan anda, Yg dekat dengan siapa ?

20) Apa yang anda ketahui tentang hubungan interpersonal Yg dengan orang lain?

### **Interview Informan 2 (Fn) Minggu, 11 April 2013**

#### **A. Latar belakang**

- 1) Sudah berapa lama anda mengenal Yg?
- 2) Seberapa jauh hubungan anda dengan Yg?
- 3) Bagaimana pandangan anda terhadap pribadi Yg?
- 4) Apakah Yg mempunyai banyak teman di kampus?
- 5) Bagaimana kriteria rata-rata yang menjadi teman Yg?
- 6) Bagaimana Yg dalam keseharian di kampus?
- 7) Hal apa saja yang menjadi minat Yg?

#### **B. Interaksi sosial**

- 8) Bagaimana menurut anda hubungan Yg dengan teman kuliah yang lain?
- 9) Kegiatan apa yang sering kalian lakukan bersama?
- 10) Bagaimana pendapat teman kuliah lain tentang Yg yang anda ketahui?

#### **C. Karakteristik**

##### **1. Menghadapi masalah**

11) Selama anda mengenal Yg bagaimana menurut anda sikap Yg dalam menghadapi masalah?

12) Menurut anda Yg orang yang kuat atau tidak dalam menghadapi masalah?

##### **2. Situasi dan lingkungan baru**

13) Menurut anda apakah Yg merupakan orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

14) Bagaimana cara Yg dalam menghadapi lingkungan baru?

3. Pengendalian emosi

15) Apakah menurut anda Yg adalah orang yang mudah marah?

16) Apakah ekspresi emosi Yg sesuai dengan apa yang dirasakannya?

17) Apakah Yg orang yang selalu merasa cemas?

4. Hubungan kedekatan interpersonal

18) Apakah anda tahu selain dengan anda, Yg dekat dengan siapa?

19) Apakah setiap ada masalah Yg selalu menceritakannya kepada anda?

### **Interview Informan 3 (Ev) Selasa, 23 Juli 2013**

#### **Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial**

1. Sejak kapan anda mengenal Yg?
2. Bagaimana hubungan anda dengan Yg?
3. Bagaimana penilaian anda tentang pribadi dan karakter Yg?
4. Bagaimana penilaian orang tua Yg terhadap Yg?
5. Bagaimana hubungan sosial Yg dengan lingkungan masyarakat di sekitar rumah?
6. Bagaimana hubungan sosial keluarga Yg dengan lingkungan masyarakat di sekitar rumah?
7. Bagaimana gambaran karakteristik masyarakat di lingkungan sekitar rumah?
8. Bagaimana penilaian masyarakat tentang Yg?
9. Bagaimana tanggapan Yg tentang penilaian masyarakat terhadapnya?
10. Bagaimana penilaian masyarakat tentang keluarga Yg?
11. Bagaimana tanggapan keluarga Yg tentang penilaian masyarakat terhadap keluarganya?
12. Bagaimana karakteristik ayah dan ibu Yg?
13. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap Yg?
14. Apakah Yg pernah mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya?
15. Bagaimana perilaku Yg saat dulu di sekolah?
16. Apakah Yg adalah siswi yang berprestasi di sekolahnya?



## **Pedoman Observasi**

1. Kondisi Umum Responden
  - a. Kondisi fisik responden
  - b. Kondisi tempat tinggal responden
  - c. Lokasi kegiatan responden
2. Aktivitas Responden
3. Dinamika Psikologis Responden
  - a. Karakteristik responden
  - b. Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan responden
  - c. Sikap yang ditimbulkan responden pada saat wawancara
4. Interaksi Sosial Responden
  4. Hubungan responden dengan keluarganya
  5. Hubungan responden dengan teman
  6. Hubungan responden dengan masyarakat

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara Pertama dengan Responden (A1/W1-W39)

Hari/tanggal : Minggu, 31 Maret 2013

Waktu : 16.30-16.50 WIB

Tempat : *Cost interviewee*

Interviewee : Yg

Interviewer : Dm

Wawancara berlangsung di kamar *cost* responden yang terletak dilingkungan kampus responden (Yg). Wawancara dilakukan di tempat tidur responden dengan posisi responden yang berbaring menghadap kearah *interviewer*. Awal pembicaraan dibuka dengan permintaan ijin wawancara kepada responden oleh *interviewer*, kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan ringan. Wawancara dimulai ketika responden telah terlihat siap untuk melakukan wawancara. Pada awal wawancara berlangsung dengan sedikit kaku, namun lama-kelamaan berlangsung dengan santai.

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
A1			
	W1	<p><b>Bagaimana perasaan anda sesaat sebelum anda memutuskan untuk melakukan <i>self injury</i>?</b> Perasaan ku?(wajah bingung)</p> <p><b>He'em.</b> Maksudnya pikirannya kayak gitu?</p> <p><b>Maksudnya apa yang dirasakan?</b> Apa ya? Ya ngerasa sedih, ngerasa sendiri, gak ada yang perduli, gak ada yang sayang, ya kayak gitu. Kalau, kalau sudah kaya gitu tuh, rasanya tenang gitu loh Ds. Ngerasa sendiri, nangis kayak gitu. Terus pengen, pengen saja pengen kayak gitu, (dengan nada lebih tinggi).</p>	<p>Perasaan emosi negatif seperti sedih, kecewa, marah dan perasaan tidak dianggap, merasa sendiri dan tidak ada yang sayang merupakan perasaan sebelum melakukan <i>self injury</i>.</p>

		spontan gitu. Kalau sudah kayak gitu, ya sudah tenang pikirannya.	
	W2	<p><b>Masalah apa yang menyebabkan anda melakukan perilaku <i>self injury</i>?</b>          Kalau aku setiap masalah itu dibikin stres. Ya masalah cowok, keluarga, masalah diri sendiri... kayak gitu.</p> <p><b>Selain itu ada lagi ga?</b>          Gak sih, gak ada.</p>	Semua masalah yang muncul selalu menimbulkan stres bagi subjek. Masalah yang dihadapi seperti hubungan percintaan, keluarga, dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan subjek.
	W3	<p><b>Apa yang anda rasakan sebelum melakukan perilaku <i>self injury</i>?</b>          Ya pikirannya kacau. Sedih banget, masalah rasanya berat banget. Kadang juga ngerasa kecewa dan sakit hati sama seseorang.</p>	Sebelum melakukan <i>self injury</i> pikiran subjek kacau dan cenderung tidak bisa dikendalikan serta adanya perasaan kecewa dan sakit hati.
	W4	<p><b>Apa yang anda pikirkan pada saat melakukan <i>self injury</i>?</b>          Cuman pengen, pengen, pengen gak ada gitu loh Ds.</p> <p><b>Ga ada apanya?</b>          Pengen mati kayak gitu Ds, pengen mati kayak gitu. Ya nyoba-nyoba kayak gitu, tapi ya gak nyampe meninggal.</p> <p><b>Ga sampe ekstream?</b>          He'em...</p>	Subjek sudah mempunyai pikiran untuk bunuh diri, pikiran tersebut muncul pada para pelaku <i>self injury</i> pada umumnya. Pengulangan kata menunjukkan subjek mempunyai dorongan yang sangat kuat.
	W5	<p><b>Sebelumnya apakah butuh waktu panjang untuk memutuskan melakukan <i>self injury</i>?</b>          Enggak, enggak mikir dulu. Langsung he'em (menjawab dengan cepat).</p>	<i>Self injury</i> yang dilakukan oleh subjek timbul dengan sendirinya tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. (spontan)
	W6	<p><b>Apa tidak ada alternatif lain yang lebih positif selain melakukan <i>self injury</i>?</b>          Kalau lebih positif ya paling keluar sama teman, nongkrong, <i>shopping</i>, belanja kaya gitu.</p>	Subjek dapat mengalihkan perilaku <i>self injury</i> dengan pergi bersama teman-temannya.
	W7	<p><b>Bagaimana perasaan anda saat ini?</b>          Sama saja sih, kayak dulu-dulu. Ngerasa sendiri, ngerasa gak ada yang sayang, gak</p>	Perasaan sendiri dan merasa tidak ada yang sayang pada subjek telah

		ada yang perduli, perasaan masalah terus yang ada. Misalkan masalah satu belum selesai muncul lagi masalah baru. Ya kayak gitu.	menetap sejak lama hingga saat ini.
	W8	<b>Apakah anda pernah membatalkan untuk melakukan <i>self injury</i>?</b> Pernah, ingat orang tua. <b>Selain orang tua yang diinget siapa?</b> Ya... orang tua, keluarga, itu doang.	Subjek masih mempunyai kesadaran bahwa <i>self injury</i> itu menimbulkan efek negatif bagi orang tuanya.
	W9	<b>Bagaimana perasaan anda setelah anda melakukan <i>self injury</i>?</b> Kalau aku tenang sih.  <b>Lupa tidak sama masalahnya?</b> Paling lupa, lupa cuman sebentar doang, ya kayak gitu.  <b>Mengapa anda bisa merasa tenang setelah melakukan <i>self injury</i>?</b> Yaitu cara supaya mengekspresikan, menyalurkan rasa, rasa kecewa, rasa sedih, kayak gitu loh Ds.	<i>Self injury</i> menimbulkan perasaan tenang pada subjek namun subjek sadar <i>self injury</i> tidak membantu dalam menyelesaikan masalah.
	W10	<b>Bagaimana perasaan anda tentang <i>self injury</i> saat keadaan sekarang?</b> Gak gimana-gimana sih.  <b>Ga ngerasa nyesel atau gimana?</b> Gak sih, biasa saja.	Subjek tidak memiliki perasaan menyesal telah melakukan <i>self injury</i> .
	W11	<b>Apakah <i>self injury</i> membantu terhadap penyelesaian masalah anda?</b> Membantu gak membantu, kalau misalnyan habis minum obat nih kan sampain <i>over dosis</i> tuh, terus biasanya tuh pengen tenang, pengen tidur, pengen lupa sebentar saja sama masalah itu minum obat. Habis minum obat tuh udah bisa, bisa tidur gitu loh. Bisa tidur kayak gitu, bisa tenang. Biasanya kalau habis nyayat, ngerasa, gerasa tenang, ya udah kayak gitu. Gak nangis lagi.	<i>Self injury</i> hanya merupakan penyaluran atau pengalihan emosi negatif bukan merupakan penyelesaian dari masalah yang dihadapi.
	W12	<b>Bagaimana anda berpikir <i>self injury</i> tidak membantu?</b>	Luka akibat <i>self injury</i> yang terasa sakit dan

		Ngerasa sakit setelahnya, tapi pas ngelakuinnya enggak. Terus habis itu ya kepikiran lagi masalahnya, balik lagi ke masalah.	masalah yang tidak terselesaikan adalah pemikiran subjek tentang ketidakmembantuan <i>self injury</i> .
	W13	<b>Situasi seperti apa yang mendukung anda melakukan <i>self injury</i>?</b> Kalau lagi sendiri, kalau didepan orang gak mungkin. Paling di kamar, sendiri, he'ehm... Aku kalau lagi sendiri suka ingat semuanya. Ingat sama yang udah-udah, itu bikin aku marah sama diriku sendiri, dan akhirnya aku ngelakuin itu lagi ( <i>self injury</i> ).	Situasi kesendirian mendukung subjek untuk melakukan <i>self injury</i> . Kesendirian menyebabkan terjadinya <i>recalling</i> peristiwa yang menimbulkan emosi negatif.
	W14	<b>Setelah melakukan <i>self injury</i> biasanya hal apa yang anda lakukan?</b> Biasanya? Dikasur doang, sendiri, ngelamun, kayak gitu. Pikirannya kemana-mana.	Diam dan melamun adalah hal yang dilakukan subjek setelah melewati episode <i>self injury</i> .
	W15	<b>Berapa episode <i>self injury</i> yang telah anda lewati selama hidup anda?</b> Gak tahu des, (terdiam sejenak) sering. Dalam sebulan kadang bisa dua sampai tiga kali. Tapi setiap sebulan paling tidak sekali itu pasti, pasti kaya gitu.	Terlalu seringnya episode <i>self injury</i> yang telah subjek lakukan membuat subjek lupa telah berapa kali episode <i>self injury</i> ia lakukan. Dalam sebulan subjek melakukan minimal sekali perilaku <i>self injury</i> .
	W16	<b>Bentuk perilaku <i>self injury</i> apa yang anda lakukan?</b> Menyayat tangan dan minum obat sampe <i>over dosis</i> , tapi gak tahu apa lagi sih Ds, sama sering nyabutin rambut terus-terusan gitu kalau lagi cemas.	Menyayat tangan bentuk <i>self injury</i> yang paling sering subjek lakukan. Mencabuti rambut adalah bentuk kedua dari <i>self injury</i> yang dilakukan.
	W17	<b>Seberapa kuat dorongan dari dalam diri anda untuk melakukan <i>self injury</i> itu?</b> Kuat banget, ngerasa... eh ngapain sih hidup, udah gak ada yang perduli, cuman di sakiti doang, kaya gitu. Sdah gak ada yang sayang. Mau cerita ke si ini ke si ini gak ada yang mau dengarin. Sakit banget rasanya Ds, sesek rasanya di hati tuh, jadi	Dorongan yang dirasakan subjek untuk melakukan <i>self injury</i> sangat kuat. Subjek sudah merasakan <i>hopeless</i> dalam menjalani hidup.

		aku lampiasinya dengan cara nyayat-nyayat tangan ku sendiri.	
	W18	<b>Adakah pihak lain yang mendorong anda melakukan <i>self injury</i>?</b> Enggak, dari dalam diri sendiri saja. Keinginan ngelakuin itu murni dari aku sendiri gitu gak da yang nyuruh gak ada yang ngasih contoh kok.	Keinginan untuk melakukan <i>self injury</i> muncul dari dalam diri subjek tanpa ada dorongan dari pihak lain.
	W19	<b>Apakah anda sebelumnya melihat contoh pihak lain, sehingga anda ingin mencoba hal yang sama?</b> Enggak, timbul dengan sendirinya kok, gak ada inspirasi dari orang lain. Ngalir saja...	Tidak ada hal yang menginspirasi subjek untuk melakukan <i>self injury</i> , keinginan itu timbul dengan sendirinya.
	W20	<b>Apa yang membuat anda berulang kali melakukan <i>self injury</i>?</b> Gak tahu, gak tahu kenapa. Spontan saja...Mungkin juga karena aku sudah ngerasain ketenangan dari ngelakuin kayak gitu, gitu loh. Jadi secara gak langsung kaya gitu jadi biasa menurut aku. Kalau gak kaya gitu aku bingung harus ngapain, pikiranku kacau banget, tapi kalau udah kayak gitu aku bisa tenang.	<i>Self injury</i> menimbulkan tenang sehingga subjek merasa nyaman dengan perilaku <i>self injury</i> -nya tersebut.
	W21	<b>Perubahan apa yang anda rasakan antara sebelum dan sekarang anda menjadi pelaku <i>self injury</i>?</b> Kalau perubahan dalam diri gak ada, sama aja dari dulu sampai sekarang kayak gini terus. Aku tetap seorang yang pendiam, susah bergaul dan adaptasi sama orang baru. Tapi aku tuh lebih senang menarik diri dan ngebatesin diri samua orang lain tuh soalnya aku takut di cap sebagai orang aneh gara-gara perilaku ku ini Ds.	Adanya perubahan perilaku yaitu subjek lebih senang menarik diri dan membatasi diri dari lingkungan.
	W22	<b>Apakah ada pihak lain yang mengetahui bahwa anda seorang pelaku <i>self injury</i>?</b> Gak ada, aku gak pernah cerita sama orang lain.	<i>Self injury</i> merupakan hal yang rahasia bagi subjek karena subjek tidak ingin orang lain menganggapnya bodoh.

		<p><b>Kenapa? Malu?</b> Bukannya malu, tapi gak mau aja diceritain sama orang lain, entar dikatain orang bodoh, apa apa kayak gitu</p>	
	W23	<p><b>Bagaimana persepsi anda tentang hubungan pertemanan?</b> Teman? (terdiam) ah <i>bulshit</i> semuanya teman, pacar, sahabat. <b>Kenapa?</b> Mereka tu ada kalau butuh doang, baru datang. Pacar yang tak sayang-sayang eh dibelakan-belakangnya nyakitin, ngadu domba kayak gitu. Coba saja sekarang si Sf (teman), aku gak tahu salah apa, tiba-tiba kayak gitu ngelarang-ngelarang aku. Padahal sudah tak anggap sahabat baik. Terus teman-teman yang lain ku juga, apa namanya... kalau didepan tuh baik tapi kalau dibelakang tuh malah jelek-jelekin, ngomongin yang jelek-jelek.  <b>Anda tahun jelek-jelekin gitu dari mana?</b> Mereka ngomong pas aku sama Rz (mantan pacar), bilang ke Rz. Terus Rznnya tuh ngasih tahu aku, kayak gitu. Tapi kalau di depan tuh baik</p>	Subjek menganggap teman itu tidak ada. Semua orang hanya baik jika ada maunya atau butuhnya saja. Jika dibelakang menjelek-jelekan jika didepan berpura-pura bersikap baik.
	W24	<p><b>Anda lebih suka sendiri atau bersama teman?</b> Kalau aku tergantung temannya siapa, kalau aku sudah <i>care</i> dengan orang itu, ya sudah seneng keluar, tapi kalau gak ya gak. <b>Kalo di lingkungan baru?</b> Ya lebih suka sendiri di kamar.</p>	Subjek senang ketika bersama dengan teman dekat. Jika di lingkungan baru subjek lebih senang menyendiri.
	W25	<p><b>Bagaimana cara anda menyikapi jika anda sedang mempunyai masalah dengan teman?</b> Ya tak biarin aja sekarang, aku sih sebel saja sih, aku gak salah apa-apa dikayak gituin, biarin saja. Mikirnya mungkin dia</p>	Subjek cenderung cuek jika ada masalah dengan teman.

		ngiri atau gimana, aku gak tahu.	
	W26	<p><b>Apa yang paling membebani dalam hidup anda?</b> Karakter aku, yang pendiam.</p> <p><b>Selain itu?</b> Gak ada, kalau masalah cuman sesaat doang. Aku pengen kayak gini tapi kok aku kayak gini, jadi aku susah gitu loh buat bergaul. Kalau lagi liat rame-rame apa, aku pengen gabung, tapi aku gak bisa, kayak gitu.</p> <p><b>Apa penyebabnya anda tidak bisa bergaul?</b> Gak bisa ngomong (menegaskan). Aku suruh ngomong tuh gak bisa, kecuali dia yang duluan kayak gitu.</p>	Karakter pendiam yang dimiliki subjek merupakan beban terbesar dalam hidupnya. Kesulitan berkomunikasi membuat subjek susah bergaul dan menjadikan pribadinya yang <i>introvert</i> .
	W27	<p><b>Masalah apa yang membebani anda?</b> Kalau masalah sifatnya paling sementara sih, kalau sudah selesai ya sudah, paling masalah keluarga kayak gitu, ya masalah skripsi, kuliah, masalah cowok kayak gitu, kalau sudah selesai ya sudah gak dipikirin lagi.</p>	Subjek beranggapan masalah kehidupan membebani hanya sesaat.
	W28	<p><b>Apakah anda sering merasa kebingungan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah?</b> Iya, bingung harus gimana buat nyelesain masalahnya. Bingung harus ngapain jadi aku suka putus asa dulu kalau ada masalah gitu suka buntu pikirannya. Gak tahu (terdiam) kalau sudah gitu mesti nangis, nangis dan nagis, ambil silet ya udah deh nyayat-nyayat tangan, habis itu nangisnya berenti, kayak gitu.</p>	Untuk mencari solusi masalah subjek sering merasa kebingungan dan putus asa.
	W29	<p><b>Jika ada masalah lebih ingin sendiri apa ingin cerita dengan orang lain?</b> Ya... lebih dipendam sendiri, terus larinya ya ke situ.</p>	Subjek senantiasa memendam masalahnya sendirian kemudian mengekspresikannya ke <i>self injury</i> .
	W30	<p><b>Apakah anda merasa nyaman dengan</b></p>	Ketidakmampuan beradaptasi



		<p><b>lingkungan baru?</b> Gak, aku susah adaptasi apa lagi kalau orangnya ke aku tuh gal <i>easy going</i>, ya sudah.</p>	tasi membuat subjek tidak merasan yaman di lingkungan baru.
	W31	<p><b>Bagaimana sikap anda jika menghadapi lingkungan dan situasi baru?</b> Ya cuek saja. Masa bodoh orang mau bilang apa.</p>	Subjek cenderung cuek ketika di lingkungan baru.
	W32	<p><b>Apa yang seharusnya anda lakukan agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?</b> Gabung sama mereka, nyapa mereka, atau sekedar <i>say hallo</i> kayak gitu. Tapi, gak bisa, suruh duluan itu gak bisa.</p>	Subjek sebenarnya mengetahui bagaimana seharusnya ia dalam menghadapi lingkungan namun subjek tidak mampu melakukannya karena kesulitan berkomunikasi.
	W33	<p><b>Anda lebih suka ditempat yang baru apa di tempat yang sudah anda kenal sebelumnya?</b> Aku takut kalau di tempat baru.</p> <p><b>Takutnya?</b> Ya bingung mau ngapain, mau ngomong apa, kayak gitu. Mesti kalau mau ngomong tuh dipikir dulu, bener-bener mikir kayak gitu.</p>	Subjek merasa takut, bingung ketika berada di lingkungan baru.
	W34	<p><b>Apakah anda sering merasa cemas atau tiba-tiba marah?</b> Iya suka cemas, (menganggukkan kepala) tapi kalau tiba-tiba marah enggak. Malah aku suka mendam rasa marah ku, rasanya enek banget. Mau curhat, curhat ke siapa gak ada yang mau dengerin aku, gitu.</p>	Subjek sering merasa cemas dan menekan kemarahan.
	W35	<p><b>Apa yang menyebabkan anda merasa cemas?</b> Masalah sendiri, dipikir sendiri. Aku suka takut, takut gak ada yang mau lagi sama aku. Aku takut di sakitin lagi.</p>	Kecemasan timbul ketika masalah datang dan dipendam sendiri serta ketakutan yang besar.
	W36	<p><b>Hal apa yang anda lakukan ketika sedang cemas?</b> Sendiri, ngunci di kamar kayak gitu, ngelamun, merenung, mikirin. Kok</p>	Kebiasaan subjek ketika cemas adalah berdiam diri sendiri di kamar.

		kenapa kayak gini?	
	W37	<p><b>Apakah anda memiliki teman dekat?</b> Punya, So sih.</p> <p><b>Selain So ada yang lain?</b> Gak ada, cuma So temen kuliah ku yang dekat banget. Aku sih sebenarnya punya geng 4 orang aku, Sf, Fn sama Pt itu temen-temen kuliah ku. Kalau di <i>cost</i> paling Yd sama kamu doang Ds</p>	Subjek hanya memiliki satu teman dekat, itu membuktikan subjek sulit dekat dengan orang lain.
	W38	<p><b>Hal apa saja yang kalian lakukan bersama?</b> Ya paling cerita-cerita, cerita semuanya ke dia. Kecuali perilaku <i>self injury</i> ku. Paling main, nongkrong, em... jalan-jalan kayak gitu, <i>happy</i> aja kalau sama dia.</p>	Subjek bersikap terbuka dengan So kecuali perilaku <i>self injury</i> nya yang subjek rahasiakan dari siapapun.
	W39	<p><b>Jika sedang ada masalah, apakah anda mempunyai inisiatif untuk lebih dulu memulai memperbaiki hubungan anda dengan teman anda?</b> Kalau kemarin, kemarin-kemarin sih aku ada masalah sama So gara-gara laki tuh, aku coba dekatin dia. Tapi kalau sekarang, <i>tak</i> biarin saja, aku gak mau lagi.</p> <p><b>Bagaimana jika anda memiliki masalah bukan dengan teman dekat anda?</b> Aku lebih milih cuek, ya soalnya gak dekat juga.</p>	Pada awalnya subjek mempunyai inisiatif untuk memperbaiki hubungan yang bermasalah, namun lama-kelamaan subjek cenderung mengabaikan dan cuek terhadap masalah yang menimpa hubungan persahabatannya.

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara Kedua dengan Responden (A2/W1-W44)

Hari/tanggal : Minggu, 8 April 2013

Waktu : 19.00-19.27 WIB

Tempat : *Cost interviewee*

Interviewee : Yg

Interviewer : Dm

Wawancara kedua dengan responden berlangsung di tempat yang sama yaitu di kamar *cost* responden. Wawancara dilakukan di tempat tidur responden dengan posisi responden yang duduk menghadap kearah *interviewer*. Awal pembicaraan dibuka dengan permintaan izin wawancara kepada responden oleh *interviewer*, kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan ringan terkait wawancara sebelumnya. Wawancara dimulai ketika responden telah terlihat siap untuk melakukan wawancara. Wawancara berlangsung dengan sangat santai dan tidak terdapat kendala yang berarti. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan yang masih berhubungan dan merupakan pengembangan dari pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara sebelumnya.

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
A1			
	W1	<p><b>Apakah anda memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga?</b> Iya dekat tapi aku paling dekat sama ibu ku.</p> <p><b>Kedekatannya seperti apa misalnya?</b> Ya kayak, kayak... ya benar-benar dekat gitu. Kadang-kadang kayak teman gitu, sering becanda-becanda kayak gitu.</p>	Subjek memiliki kedekatan yang baik dengan keluarga, namun subjek paling dekat dengan ibunya.
	W2	<p><b>Bagaimana kedekatan anda dengan saudara-saudara?</b> Sama saudara ada yang dekat ada yang</p>	Terdapat perbedaan kedekatan antara subjek dengan saudara-saudaranya.

		<p>enggak, tergantung sih.</p> <p><b>Dekatnya sama siapa?</b></p> <p>Paling dekat keluarganya, adik-adiknya, adik-adiknya bapak ku adik-adiknya ibu ku aja sudah, yang lainnya paling cuman kenal doang gitu.</p>	<p>Subjek hanya dekat dengan saudara seperti paman atau bibi dan pakde/bude dari ayah dan ibunya.</p>
	W3	<p><b>Bagaimana pengaruh keluarga dalam pembentukan jati diri anda?</b></p> <p>Hem... keluarga ku kan cerewet-cerewet tuh, ya... apa, gak, gak dibawa sih, ya aku orangnya pendiam ya tetap pendiam. Terutama ibu ku, udah cerewet sukanya bentak-bentak, pokoknya keras lah, aku dituntut harus nurut sama dia gak boleh bantah sedikit pun, kayak gitu.</p> <p><b>Berarti tidak berpengaruh ya?</b></p> <p>He'em...gak ada memang dari kecil aku pendiam sampai sekarang tetap saja pendiam.</p>	<p>Subjek merasa tidak ada pengaruh keluarga dalam pembentukan jati dirinya.</p>
	W4	<p><b>Kapan pertama kali anda melakukan <i>self injury</i>?</b></p> <p>Perasaan itu pas SMA deh, kelas berapa ya pas aku putus sama Gh (mantan pacar SMA), kelas dua gitu. Aku pas itu sakit hati banget, disaat aku sayang banget sama dia, dia malah mutusin aku tiba-tiba, gitu ceritanya.</p>	<p>Pertama kali subjek melakukan <i>self injury</i> pada waktu SMA kelas 2 karena putus hubungan dengan pacarnya</p>
	W5	<p><b>Di mata anda orang tua anda seperti apa?</b></p> <p>Orang tua ku? (terdiam) ya orang tua ku baik, kayak gitu. Ya pokoknya semuanya lah ada di orang tua ku. Sering ngasih semangat ngasih nasehat-nasehat, kayak gitu.</p>	<p>Subjek mengaku mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya.</p>
	W6	<p><b>Adakah pengalaman yang menyakitkan di waktu masa kecil anda?</b></p> <p>Kayak misalnya pengalaman menyakitkan disiksa gitu? Enggak pernah.</p>	<p>Subjek tidak pernah mengalami kejadian traumatis di waktu kecil.</p>

		<p><b>Atau pernah disakitin sama orang atau pernah sakit parah, atau pernah trauma dengan suatu hal?</b> Ga pernah sama sekali. Kalau jatuh-jatuh biasa sih pernah.</p>	
	W7	<p><b>Apakah kesibukan kedua orang tua anda?</b> Kerja, kerja di ini di Puskesmas bagian TU.</p> <p><b>Kalau ibu kerja apa?</b> Paling kalau ada pesanan, ya buat-buat kue kayak gitu. Kalau gak ya jagain warung dirumah.</p>	Kedua orang tua mempunyai kesibukan pekerjaan.
	W8	<p><b>Apakah keluarga sering berada di rumah?</b> Sering banget, jarang keluar malah.</p>	Keluarga subjek sering berkumpul di rumah.
	W9	<p><b>Apa tema pembicaraan yang sering dibicarakan bersama keluarga?</b> Paling ngomongin masalah rumah, kayak gitu, kayak gitu doang sama sekeliling.</p>	Tema pembicaraan dalam keluarga subjek adalah seputar keluarga saja, tidak ada tema khusus yang tidak pada umumnya
	W10	<p><b>Aktivitas apa yang biasanya dilakukan dengan keluarga?</b> Ya biasa kegiatan sehari-hari.</p>	Aktivitas dalam keluarga subjek sama seperti kebanyakan keluarga lain pada umumnya.
	W11	<p><b>Dirumah anda paling dekat dengan siapa?</b> Sama ibu.</p> <p><b>Kalau sama adik-adik?</b> Sama adik yang paling kecil Pt.</p> <p><b>Paling ga dekat sama siapa?</b> Di keluarga gitu? Sama Ya Yi (adik kembar laki-laki) ya biasa saja, gak ada yang gak dekat.</p>	Subjek mempunyai kedekatan dengan ibu dan adik perempuannya putri.
	W12	<p><b>Harapan anda di mata keluarga?(ingin seperti apa)</b> Kalau kedua orang tua ku tuh pengen eu... aku tuh jadi (terdiam), tentang</p>	Harapan orang tua subjek bekerja di daerah dekat rumah saja.

		<p>masa depan kaya gitu?  <b>He'em...</b>          Pengin aku jadi guru gitu, tinggal dirumah, terus ngabdi di sana, kayak gitu.</p> <p><b>Berarti anda tidak dibolehin ke luar daerah?</b>          Enggak, aku sih penginnnya kayak gitu, keluar kayak gitu, tapi ya gak boleh, aku nurut aja.</p>	
	W13	<p><b>Bagaimana penilaian keluarga terhadap anda?</b>          Aku tuh orangnya yang nurut sama kedua orang tua ku, terus eu... rajin shalat, ngaji kayak gitu, kalem, gak sering ngebantah sama orang tua.</p> <p><b>Tetapi pada kenyataannya?</b>          Aku anak biasa, suka nakal, nipu uang orang tua ku buat beli-beli barang. Kadang aku juga suka minum (miras) tapi jarang banget sih, terus pacaran sampai aku nginap di <i>cost</i>-nya dia (mantan pacar). Yang kemaren malah mantan ku sering minta uang ke aku. Kalau gak dari orang tua ya aku dari siapa lagi. Ngutang-ngutang sama teman juga sering banget. Pernah juga aku gadein laptop buat bayar hutang-hutang ku. Sampai sekarang orang tua ku gak tau kelakuan ku kayak gitu, hehe... (tertawa).</p>	<p>Penilaian orang tua terhadap subjek adalah baik tidak ada masalah.</p>
	W14	<p><b>Bagaimana interaksi anda bersama keluarga?</b>          Ya baik-baik saja, tapi kalau sama bapak jarang, jarang yang ya cerewet-cerewetan kayak gitu jarang.</p> <p><b>Berarti seringnya sama ibu?</b>          He'em.</p>	<p>Subjek tidak cukup dekat dengan ayahnya</p>
	W15	<p><b>Bagaimana penilaian anda terhadap</b></p>	<p>Subjek merasa cara didik</p>

		<p><b>cara didik keluarga terhadap anda?</b> Hem... (terdiam) enggak, biasa saja sih, tapi bapak ku tuh orangnya cuek, aku ngapa-ngapain ya gak pernah komen, sampai sekarang juga gak pernah. Paling ibu ku doang yang cerewet-cerewet kayak gitu. Penginnya sih bapak ku lebih, lebih peka lagi, lebih peduli.</p>	<p>orang tuanya biasa-biasa saja seperti pada umumnya, namun subjek berharap ayahnya bisa lebih peka dan perhatian terhadap subjek.</p>
	W16	<p><b>Apakah keluarga anda membebaskan anda dalam mengeluarkan pendapat atau sekedar curhat?</b> Kalau ibu ku gak bisa ditentang, aku harus nurut terus mending aku diem aja dari pada kena marah. Kalau bapak ku diam banget orangnya, jarang ngomong.</p>	<p>Sosok ibu yang keras dalam mendidik subjek membuat subjek lebih memilih diam.</p>
	W17	<p><b>Apakah anda menginginkan orang tua anda tahu bahwa anda pelaku <i>self injury</i>?</b> Enggak.</p> <p><b>Kenapa?</b> Ya gak mau aja, mereka ngelihat.</p>	<p>Subjek tidak menginginkan orang tuanya mengetahui perilaku <i>self injury</i>.</p>
	W18	<p><b>Apakah anda mempunyai sejarah menyakitkan di masa lalu yang mungkin berhubungan dengan perilaku <i>self injury</i> anda sekarang?</b> (terdiam) Ya paling kalau diputus sama pacar. Sayang terus putus, bingung mau gimana. Pengin bunuh diri, minum minum baygon, tapi gak jadi, awalnya kayak gitu.</p>	<p>Kejadian berakhirnya hubungan dengan pacar merupakan pengalaman yang menyakitkan yang berhubungan dengan perilaku <i>self injury</i> subjek.</p>
	W19	<p><b>Apakah anda suka mengalami gangguan makan?</b> Iya, kadang-kadang tuh, ga nafsu makan sama sekali, aku bisa tahan dua hari tiga hari gak makan. Tapi kalau lagi doyan ya doyan banget kayak gitu, kayak musim-musiman kayak gitu.</p> <p><b>Itu penyebabnya apa biasanya?</b> Ya kalau lagi ada masalah. Gak doyan</p>	<p>Subjek mengalami gangguan makan yaitu tidak nafsu makan dan makan berlebih.</p>

		makan.	
	W20	<b>Apakah sewaktu kecil pernah mengalami sakit kronis?</b> Enggak, belum pernah.	Subjek belum pernah mengalami sakit kronis sewaktu kecil.
	W21	<b>Bagaimana pandangan anda terhadap diri anda? Apakah anda menyukai diri anda sendiri?</b> Enggak suka, aku gak suka sama aku yang pendiam, aku pengen kayak orang lain, pengen cerewet gitu, kadang-kadang aku menganggap diri aku gak berguna kayak gitu. Kadang-kadang ya karena itu juga, ngapain sih aku hidup, disini gak berguna, gak ada yang peduli sama aku, gak ada yang menganggap aku penting kayak gitu.	Subjek tidak menyukai dirinya sendiri. Subjek menginginkan dia seperti orang lain. Subjek merasa tidak dianggap oleh orang-orang di sekelilingnya.
	W22	<b>Jika anda ditolak dalam suatu hal sikap apa yang akan anda lakukan?</b> Kalau di lingkungan sih, aku ngerasa, kok aku aku gak dianggap banget sih sama mereka, karena aku pendiam, aku lebih senang menyendiri saja kayak gitu.  <b>Suka sebel ga sama keadaan seperti itu?</b> Kalau sebel sih enggak, tapi aku berpikir kok mereka kayak gitu sih sama aku, kayak gitu.	Subjek merasa sikap pendiamnya merupakan penyebab ia tidak dianggap oleh orang-orang di sekelilingnya.
	W23	<b>Apakah anda suka merasa marah terhadap diri anda sendiri?</b> Iya.  <b>Marahnya kenapa?</b> Marahnya ya karena itu, karakter aku, kadang tuh protes kenapa sih aku kayak gini, kenapa aku gak kayak orang lain, kenapa sih harus aku, kayak gitu.  <b>Teruskalau sudah marah kaya gitu biasanya anda melakukan apa?</b> Ya diam, merenung kayak gitu.	Subjek suka merasa marah terhadap dirinya sendiri, karena ia tidak menyukai karakter dirinya yang pendiam.



W24	<p><b>Apakah anda cenderung mengekspresikan kemarahan anda atau memendam kemarahan anda?</b> Kadang-kadang mengekspresikan kadang-kadang memendam.</p> <p><b>Mengekspresikannya dengan cara apa?</b> Kalau lagi bener-bener marah, nangis kayak gitu, ya biasanya kayak gitu (memperagakan menyayat pergelangan)</p>	Subjek mengekspresikan kemarahan dengan cara <i>self injury</i> .
W25	<p><b>Apakah anda suka bersikap agresi, misal membanting barang atau sejenisnya?</b> Kalau membanting barang sih enggak, kalau lagi marah yang pertama dicari itu benda, benda yang tajam, kaya gunting pisau, diliatin kayak gitu.</p> <p><b>Terus apa yang ada dipikiran mu saat itu?</b> Ya pengen nyakitin diri sendiri saja kayak gitu.</p>	Kecenderungan mencari benda tajam jika sedang marah. Kemudian berlanjut dengan perilaku <i>self injury</i> .
W26	<p><b>Apakah anda pernah mengalami stres atau depresi?</b> Pernah, tapi tingkat stresnya beda-beda. Gak sampai stres stres banget terus jadi gila, enggak.</p> <p><b>Sampai mengurung diri?</b> Mengurung diri, ya paling kayak gini ngunci diri di kamar kayak gitu, gak mau bersosialisasi gitu, gak mau.</p>	Subjek kerap mengalami stres pada tingkat yang berbeda-beda.
W27	<p><b>Apakah anda pernah mengalami trauma di masa kecil?</b> Enggak, belum pernah.</p>	Subjek tidak pernah mengalami trauma dimasa kecil.
W28	<p><b>Bagaimana pandangan anda dengan perilaku <i>self injury</i>?</b> (terdiam) Gak tahu, aku gak tahu (tersenyum).</p>	Subjek tidak bisa memberikan pandangan terhadap perilaku <i>self injury</i> .
W29	<p><b>Apakah setiap masalah harus dialihkan ke <i>self injury</i>?</b></p>	Subjek mampu berpikir <i>self injury</i> bukanlah jalan

		Gak juga, Ya ada yang lebih positif lagi dari pada <i>self injury</i> .	satu-satunya cara pengalihan.
	W30	<b>Apakah ada perasaan menyesal setelah melakukan <i>self injury</i>?</b> Enggak.  <b>Kenapa?</b> Gak tahu, gak ngerasa nyesel saja. Kalau sudah kayak gitu ya sudah, gak ngerasa yang kenapa kayak gini.	Subjek tidak merasakan penyesalan setelah melakukan <i>self injury</i> .
	W31	<b>Apa yang anda rasakan setelah melakukan <i>self injury</i> sehingga anda berulang kali melakukannya?</b> Ya kayak gitu, jadi kebiasaan sih enggak, tapi mengalir dengan sendirinya. Senang kalau lihat darah dari luka ku, kadang suka buat tulisan, atau <i>tak</i> lihatin. Rasanya beban ku ikut keluar bareng sama darah ku yg keluar Ds.	Perasaan senang ketika melihat darah dari luka <i>self injury</i> menyebabkan rasa lega dan nyaman.
	W32	<b>Menurut anda dampak positif dan negatif dari perilaku <i>self injury</i> yang muncul bagi diri anda?</b> Manfaatnya sih kayaknya gak ada, tapi kalau udah ngelakuin itu, kalau misalnya aku lagi marah terus nangis udah kayak gitu, ya sudah selesai kayak gitu, udah gak marah lagi, plong dan tenang.  <b>Apakah anda takut ketika melihat darah dari luka bekas <i>self injury</i>?</b> Enggak, malah senang, kadang malah dimainin, atau ditulis di tembok, kayak gitu atau di kertas.  <b>Kalau dampak negatifnya sendiri apa?</b> Aku gak ngerasain dampak negatifnya.	Subjek tidak merasakan manfaat dan dampak negatif dari perilaku <i>self injury</i> , namun subjek mendapatkan ketenangan setelah melakukannya. Subjek merasa senang ketika melihat darah yang mengalir dari luka bekas <i>self injury</i> -nya.
	W33	<b>Bagaimana kepuasan diri anda setelah melakukan <i>self injury</i>?</b> Rasanya kayak apa ya, bukannya lega	Subjek merasa puas setelah melakukan <i>self injury</i> .

		tapi kaya yang puas gitu. <b>Biasanya bekas lukanya anda tutup tidak?</b> Kadang <i>tak</i> tutupin sih pakai baju lengan panjang.	
	W34	<b>Bagaimana interaksi sosial yang anda jalani setelah melakukan <i>self injury</i>?</b> Sama saja sih tapi menarik diri untuk sekarang lebih baik.	Subjek cenderung menarik diri.
	W35	<b>Bagaimana interaksi sosial anda dengan keluarga?</b> Kalau sama keluarga sih lebih bisa ngomong, tapi ya sama keluarga-keluarga bapak ibu ku doang sih, yang lain-lainnya paling diam.	Subjek lebih bisa berinteraksi dengan keluarga dibandingkan dengan orang lain.
	W36	<b>Apakah keluarga mengetahui keadaan anda sebagai pelaku <i>self injury</i>? Jika orang tua mengetahuinya, menurut anda apa sikap mereka?</b> Enggak, kalau mereka tahu paling nasehatin. Aku juga gak pengen mereka tahu.	Keluarga subjek tidak mengetahui tentang perilaku <i>self injury</i> subjek.
	W37	<b>Apakah anda pernah mendapatkan diskriminasi dari lingkungan kampus atau masyarakat?</b> Iya, sama teman-teman, karena mereka tuh gak nganggep aku kaya gitu, mereka kaya enggan gitu loh, karena aku ya gak bisa ngomong, gak bisa berinteraksi sama mereka, kayak gitu. Misalnya aku nyoba deketin mereka, tapi malah mereka menghindar kaya gitu.	Subjek merasa dirinya terdiskriminasi oleh lingkungan sekitarnya.
	W38	<b>Apakah anda merasa membutuhkan orang lain untuk berbagi?</b> Iya, tapi kenyataannya kayak gutulah. Kadang aku datang ke dia, udah nyaman sama dia, tapi malah dia ngejauh sendiri.  <b>Kalau orang lain membutuhkan kamu, apa sikap kamu?</b>	Subjek membutuhkan orang lain untuk berbagi namun ia menganggap orang lain menjauh darinya. Subjek membutuhkan pengakuan dari orang di sekitarnya.

		Kalau aku sih ngerasa seneng, berarti aku tuh penting, dibutuhin kayak gitu.	
	W39	<b>Seberapa penting perilaku <i>self injury</i> dalam hidup anda?</b> Ya penting gak penting, kalau pentingnya aku jadi bisa nyalurin. Kalau gak pentingnya, ya gak ada manfaatnya, tapi ya perasaannya kalau habis kaya k gitu jadi lebih tenang.	<i>Self injury</i> merupakan hal yang penting dan tidak penting bagi subjek.
	W40	<b>Mengapa anda berpikir perlu melakukan <i>self injury</i>?</b> Aku suka saja kayak gitu, kayak udah keinginan dari dalam dirinya, kalau ada masalah langsung nyari mana gunting, mana silet, kayak gitu.	<i>Self injury</i> merupakan keinginan dari dalam diri subjek.
	W41	<b><i>Self injury</i> yang anda lakukan bertujuan untuk bunuh diri atau hanya untuk menyalurkan?</b> Nyalurin doang sih kalau misal berpikir untuk mati itu biasanya minum baygon atau nyekek diri sendiri gitu sama membekapkan bantal ke muka. Tapi hal tersebut suka terhenti karna aku ingat dengan orang tua ku.	Selain <i>self injury</i> subjek juga melakukan percobaan bunuh diri ringan.
	W42	<b>Anda takut akan mati tidak?</b> Ya takut, masih perlu memperbaiki diri. <b>Terus mengapa anda ingin mencoba bunuh diri?</b> Ya putus asa aja.	Subjek selalu mengurungkan niatnya dalam percobaan bunuh diri.
	W43	<b>Anda ingin berhenti tidak dari perilaku <i>self injury</i> itu?</b> Keinginan untuk berhenti sih gak ada	Subjek tidak mempunyai niat untuk menghentikan perilaku <i>self injury</i> -nya tersebut.

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara Pertama dengan Responden (A3/W1-W36)

Hari/tanggal : Minggu, 16 Juni 2013

Waktu : 09.30-10.03 WIB

Tempat : *Cost* interviewee

Interviewee : Yg

Interviewer : Dm

Wawancara berlangsung di kamar *cost* responden yang terletak dilingkungan kampus responden (Yg). Wawancara dilakukan di tempat tidur responden dengan posisi tegap menghadap *interviewer*. Awal pembicaraan dibuka dengan pembicaraan ringan untuk mencairkan suasana. Wawancara dimulai ketika responden telah terlihat siap untuk melakukan wawancara. Wawancara yang ketiga ini merupakan wawancara terakhir untuk memperlengkap data yang sebelumnya telah diperoleh.

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
A3			
	W1	<p><b>Menurut anda bagaimana gambaran tentang ibu dan ayah anda?</b>            Hm... (terdiam). Kalau ibu ku keras wataknya, gak bisa dibantah. Kalau sama dia gak boleh jawab, sekali jawab ngomel gak berhenti-berhenti. Pokoknya harus nurut, aku sampai takut, takut banget sama ibu ku. Kalau bapak ku sih lebih pendiam banget orangnya, terserah aku mau gimana dia gak peduli. Aku jarang banget ngomong sama bapak ku.</p>	<p>Subjek menggambarkan sosok ibu yang keras dan menakutkan sedangkan sosok ayah yang tidak peduli dan tidak komunikatif.</p>
	W2	<p><b>Apa yang tidak anda sukai dari ibu dan ayah anda?</b>            Aku gak suka ibu ku yang keras banget sama aku Ds, gak suka! Mau ngomong saja sudah takut duluan. Dia terlalu banyak tuntutan. Kalau bapak ku (terdiam), aku gak suka dia yang cuek</p>	<p>Sifat keras dan terlalu banyak tuntutan hal yang kurang subjek sukai dari ibu. Sedangkan hal yang tidak disukai dari ayah adalah sifat acuhnya.</p>

		sama aku, berasa gak diperhatiin gitu, gitu lah pokoknya.	
	W3	<p><b>Bagaimana cara didik ibu dan ayah anda terhadap anda?</b>  Cara didik mereka ya kayak gitu, ibu ku keras banget, banyak tuntutan, kayak gitu Ds. Kalau bapak ku lebih nyerahin ke ibu ku, tapi sebenarnya aku gak mau gitu, penginnya bapak ku juga peka sama aku.</p> <p><b>Anda berharap orang tua anda seperti apa?</b>  Ibu ku jangan terlalu keras sama aku dan bapak ku lebih perduli sama aku. Aku lebih suka di <i>cost</i> dari pada di rumah. Di rumah bawaannya pusing terus gitu.</p>	<p>Cara didik ibu yang terlalu keras sedangkan ayah tidak ikut mendidik subjek.  Harapan subjek untuk orang tuanya adalah ibu menjadi tidak keras sedangkan ayah lebih bisa perduli terhadap subjek.</p>
	W4	<p><b>Apakah anda pernah di hukum oleh ibu atau ayah anda?</b>  Paling di bentak-bentak sih sama ibu. Dipukul juga pernah, kakinya sampai merah-merah.</p> <p><b>Itu dipukul gara-gara apa?</b>  Gara-gara waktu dulu SD aku gak mau belajar, dari situ aku bertekad buat rajin belajar. Sakit banget rasanya tahu.</p>	Kejadian traumatis yaitu dipukul oleh ibu saat SD.
	W5	<p><b>Menurut anda keluarga anda adalah keluarga yang ideal dan harmonis?</b>  Masalah sih pasti ada, terutama masalah keuangan, untuk ngatur uang agak susah soalnya aku masih punya adik tiga. Di tambah adik ku yang satu malah ngehamilin anak orang kemaren itu. Aku gak tahu ideal apa enggaknya yang jelas aku ngerasa kurang nyaman. Keluarga ku itu kaku banget Ds.</p> <p><b>Kurang nyamannya karena apa?</b>  Rumah tuh bawaannya panas, sedikit-sedikit ibu teriak tapi bapakku cuma</p>	Keluarga yang kaku membuat subjek tidak merasa nyaman.

		diem aja, gak perduli. Penat aku, penat banget.	
	W6	<p><b>Anda merasa tidak suka atau marah ketika ibu atau ayah anda melakukan apa terhadap anda?</b></p> <p>Aku suka sebel kalau ibu ku nuntut aku terus, gak boleh ini gak boleh itu, harus ini harus kayak gitu. Terus aku gak suka di bentak, aku capek kayak gini terus. Di tambah bapak ku yang gak sayang sama aku gitu.</p> <p><b>Saat anda merasa marah halapa yang di lakukan?</b></p> <p>Aku diam saja, diam saja di kamar, nangis gitu, kayak gitu. Mau ngelawan takut dimarahin, mau kabur tapi kabur kemana.</p>	<p>Subjek merasa marah ketika ibu menuntut suatu hal darinya dan ketika ayah diam tak perduli.</p> <p>Hal yang dilakukan subjek ketika marah terhadap orang tuanya adalah diam menyendiri dan menangis.</p>
	W7	<p><b>Dari segi materi apakah semua kebutuhan anda terpenuhi?</b></p> <p>Sebenarnya sih cukup, tapi kadang aku ngutang temen, hehe... Kalau pengen beli apa gitu, baju atau apa. Pernah juga aku gadein laptop sama pakai uang <i>cost</i> buat beli HP. Aku pengen kayak temen-temen ku yang bisa beli barang sesuka hati.</p>	<p>Orang tua subjek hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok subjek.</p>
	W8	<p><b>Bagaimana gambaran lingkungan sosial di lingkungan rumah anda?</b></p> <p>Rumah ku tuh pinggir jalan, depan rumah ada Puskesmas. Jadi lingkungan rumah ku lumayan ramai. Tetangga-tetangga ku itu sebenarnya masih sodara semua.</p>	<p>Tempat tinggal subjek cukup stratesis.</p> <p>Masih terdapat ikatan keluarga antar tetangga di lingkungan sekitar rumah subjek.</p>
	W9	<p><b>Bagaimana karakteristik dari warga di sekitar rumah anda?</b></p> <p>Warganya tukang gosip semua. Kalau didepan kelihatan baik, tapi di belakang ngomongin gitu. Kalau ada tetangga yang habis beli barang pasti ngomongin, kayak yang iru gitu.</p>	<p>Terdapat kecemburuan sosial antar keluarga dikarenakan terdapat perbedaan status sosial.</p>

		<p><b>Rata-rata tetangga disekitar rumah anda bekerja sebagai apa?</b> Ya macam-macam, ada guru, pengusaha, polisi, banyak juga petani dan buruh.</p>	
	W10	<p><b>Bagaimana hubungan keluarga anda dengan masyarakat sekitar rumah anda?</b> Orang tua ku seringnya di rumah, paling ada tetangga yang beli diwarung ku terus ngobrol sebentar sama ibu ku. Kalau bapak ku pendiam banget.</p>	Keluarga subjek kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat.
	W11	<p><b>Apakah anda sering berinteraksi dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal anda?</b> Aku gak pernah main ke tetangga, malas banget Ds. Lagian gak begitu dekat, mending di rumah saja.</p>	Subjek jarang berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar.
	W12	<p><b>Emosi negatif apa yang paling dominan ketika sebelum melakukan <i>self injury</i>?</b> Marah sih, marah sama diri sendiri kayak gitu. Galau banget harus ngapain. Gak tahu gak bisa mikir.</p>	Emosi yang dominan adalah kemarahan dalam diri.
	W13	<p><b>Hal apa yang menjadi pemicu emosi negatif tersebut?</b> Dikecewain terus aku sama cowok, sakit hati aku. Pengin banget ngebunuh dia, pengin ngehancurkan hidup dia gitu, kayak gitu.</p> <p><b>Memangnya cowok itu ngelakuin apa sama kamu?</b> Dia ngasih harapan palsu sama aku, aku pengin dia tanggung jawab sama apa yang dia lakuin sama aku. Aku sudah ngasih semuanya buat dia tapi kenapa dia malah berhubungan dengan cewek lain.</p>	Hubungan dengan lawan jenis menjadi pemicu kemarahan yang utama. Kemarahan yang dirasakan berkembang menjadi rasa dendam.
	W14	<p><b>Perasaan apa yang muncul ketika anda melihat luka akibat <i>self injury</i> yang anda lakukan?</b></p>	Subjek senang ketika melihat darah yang keluar dari lukanya karena beban



		Aku tuh suka lihat darah yang keluar dari luka ku, berasa beban ku yang ada di dalam tubuh ku tuh ikut keluar. Jadi lega banget rasanya.	dalam tubuh serasa ikut keluar.
	W15	<p><b>Apa yang anda lakukan terhadap luka tersebut?</b> Lukanyakan keluar darahnya tuh, nah biasanya aku aku mainin, <i>tak</i> jadiin tinta buat nulis ditembok atau kertas gitu.</p> <p><b>Tulisan apa yang anda buat?</b> Kaya misal aku benci hidupku, kamu bajingan, hidupku hancur gitu-gitu Ds.</p> <p><b>Terus lukanya diobtain tidak?</b> Aku biarin gitu saja, mau diobatin malas, entar juga sembuh sendiri. Kalau sudah agak kering <i>tak</i> keletekin <i>tak</i> pakai buat mainan, dilihat-lihat sama aku. Kadang aku fotoin juga.</p>	Darah dari luka dijadikan tinta untuk menulis kalimat yang menggambarkan perasaannya. Luka dibiarkan begitu saja sampai mengering dengan sendirinya.
	W16	<p><b>Apakah <i>self injury</i> adalah satu-satunya cara yang biasa anda lakukan untuk menyalurkan emosi negatif?</b> Hm... gak juga sih, biasanya aku jalan-jalan, nongkrong gitu. Kadang aku minum-minum juga. Tapi aku lebih lega kalau nyakitin diri ku sendiri.</p>	Selain <i>self injury</i> jalan merupakan hal yang dilakukan subjek jika merasakan emosi negatif, namun <i>self injury</i> adalah hal yang utama.
	W17	<p><b>Apakah ada sesuatu yang akan dilakukan selain <i>self injury</i>?</b> Ya itu jalan-jalan sama teman, tapi kadang aku suka malas sama temen ku. Adanya kalau pas lagi butuh saja. Jadi aku seringnya sendirian, nah kalau sudah sendirian gitu aku ya nyalurannya dengan caraku.</p>	Hal yang dilakukan sebagai pengganti <i>self injury</i> adalah jalan-jalan.
	W18	<p><b>Apakah setiap anda merasakan emosi negatif anda selalu melakukan <i>self injury</i>?</b> Gak selalu sih, tapi seringnya iya. Aku bingung sih Ds harus ngapain lagi. Beban di badan ku terasa, terasa berat</p>	Setiap emosi negatif dirasakan, subjek tidak selalu melakukan <i>self injury</i> .

		banget gitu loh Ds.	
	W19	<p><b>Masalah apa yang membuat anda pertama kali ingin melakukan <i>self injury</i>?</b></p> <p>Waktu dulu sih pertamanya gara-gara dulu pas SMA kelas dua aku diputusin cowok, padahal aku lagi sayang-sayangannya sama dia. Malah dia putusin aku, disitu aku gak terima. Tapi aku gak bisa berbuat apa-apa, ya sudah aku lampiasin kemarahan dan kecewaku ke diriku sendiri gitu Ds.</p>	Peristiwa traumatis Pertama yang menjadikan subjek melakukan <i>self injury</i> adalah putusnya hubungan dengan lawan jenis.
	W20	<p><b>Apa yang ada dipikiran anda sehingga anda memutuskan untuk melakukan perilaku <i>self injury</i>?</b></p> <p>Aku sebel sama diriku sendiri, jadi nyayat-nyayat itu kayak sebagai hukuman gitu buat aku sendiri. Dan aku bingung harus ngelakuin apa.</p>	<i>Self injury</i> merupakan hukuman bagi subjek yang tidak menyukai dirinya sendiri.
	W21	<p><b>Apa yang mendorong anda melakukan <i>self injury</i>?</b></p> <p>Yang mendorong aku buat ngelakuin itu adalah, kebencian aku pada diri ku sendiri. Ini adalah caraku buat ngelampiasin rasa itu. Rasa, rasa yang bikin aku hancur.</p>	Rasa kebencian terhadap diri sendiri adalah dorongan bagi subjek untuk melakukan <i>self injury</i> .
	W22	<p><b>Hal apa saja yang menguatkan anda untuk melakukan <i>self injury</i>?</b></p> <p>Yang menguatkan aku buat ngelakuin ini itu ya rasa marah aku Ds, marah ku yang gak tahu harus di salurin kayak gimana, aku bingung berbuat apa, ditambah aku ngerasa sendiri, gak ada yang peduli, gak ada yang sayang sama aku.</p>	Yang menguatkan subjek untuk melakukan <i>self injury</i> adalah rasa marah dalam diri.
	W23	<p><b>Hal apa yang menginspirasi anda untuk pertama kali melakukan <i>self injury</i>?</b></p> <p>Dulu sih aku pernah liat film-film di TV kayak orang percobaan bunuh diri, nyayat pergelangan tangan. Pas itu sih aku gak kepikiran kayak gitu. Pas itu</p>	Film yang subjek tonton merupakan informasi pertama tentang <i>self injury</i> . Dilanjutkan dengan coba-coba ketika emosi negatif muncul.

		cukup tahu aja. Terus pas aku ngalamin masalah itu, diputusin sama cowok rasanya sakit banget, terus aku nyobanya kayak gitu. Ternyata sensasinya bikin aku lega Ds. Soalnya pas itu aku bingung mau cerita masalah ku kesiapa, semuanya gak ada yang ngertiin aku.	
	W24	<b>Apa yang anda rasakan ketika melakukan <i>self injury</i> selain ketenangan dan kepuasan?</b> Selain itu ya sensasi plong, lega gitu, gitu Ds. Kan, kan sebelumnya bebanku terasa berat banget seolah di dalam badan ku ada sesuatu yang bergejolak, terasa penuh dan berat, nah kalau pas nyayat itu, beban ku seolah ikut keluar dari luka ku Ds ikut kayak darah ngalir gitu. Kalau yang nyabut rambut, kalau belum banyak gak bakal berhenti nyabut, itu rasanya suka banget kalau dengar bunyi rambut yang tercabut gitu, kayak gitu Ds, nyaman banget rasanya.	Keluarnya darah dari luka menyebabkan berkurangnya beban dalam diri sibjek. Suara rambut saat di cabut, menyebabkan rasa nyaman bagi sibjek.
	W25	<b>Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sosial disekitar anda?</b> Aku kurang dekat, aku lebih suka di rumah. Aku gak bisa ngobrol orangnya, bingung mau ngomong apa, nunggu ditanya baru ngomong, kecuali kalau lagi ada perlu, ya ngomong seperlunya. Aku tuh gak bisa bercanda Ds orangnya, bingung mau bercanda apa, takut garing malah tuh.	Hubungan subjek dengan lingkungan sosial kurang terjalin baik, karakter subjek yang kaku menjadi penghambat.
	W26	<b>Menurut anda interaksi sosial itu penting atau tidak?</b> Penting juga sih, tapi ya gimana lagi aku enggak bisa berinteraksi sama orang, sungkan aku, sungkan kayak gitu. Enakan di kamar ngerjain skripsi, sudah jenuh aku di sini, ditambah akuliat orang tuaku kasian biayain aku, tahun ini adik ku mau masuk kuliah, biar orang tua ku gak kerepotan, jadi	Subjek mengalami hambatan dengan hubungan sosial

		kuliah ku gentian sama adik ku, makannya dia harus nunggu satu tahun dulu, nunggu aku kelar kuliah dulu, jadi aku harus cepat lulus Ds.	
	W27	<p><b>Masalah apa yang dirasakan paling berat dalam hidup anda?</b></p> <p>Masalah hubungan percintaan, aku sekarang sudah gak percaya sama cowok. Apa itu cowok? Manis diawal, sakit diakhir. Aku kayaknya bakalan lama banget nutup hati ku buat cowok, aku bakalan hati-hati banget sekarang buat milih cowok.</p>	Masalah paling berat dalam hidup subjek adalah masalah hubungan dengan lawan jenis.
	W28	<p><b>Ketika menghadapi masalah tersebut hal apa yang anda lakukan?</b></p> <p>Masalah cowok itu serasa gak berenti-berenti, dan gak selesai-selesai. Aku dendam banget sama dia, rasanya pengen banget bunuh dan ngerusak hidup itu cowok. Aku sudah bisa ngelepas dia, tapi kadang dia muncul lagi, mau ku tuh kalau dia gak sayang sama aku, mending menghilang aja sekalian. Tapi aku takut banget, takut kehilangan dia. Aku bingung harus ngapain, aku bingung dengan perasaan ku, disisi lain aku sayang banget sama dia, tapi aku gak tahan dia nyakitin aku terus. Disisi lain aku gak bisa lepas dari dia soalnya, kehormatan ku sudah dia ambil Ds. Aku bingung harus gimana. Bingung banget.</p>	Agresifitas terlihat dari dalam diri subjek.
	W29	<p><b>Ketika berkumpul dengan teman-teman apa yang anda lakukan?</b></p> <p>Kalau aku kumpul sama temen-temen kebanyakan aku diam saja, dengarin mereka cerita.</p> <p><b>Mengapa anda memilih untukdiam?</b></p> <p>Karena aku bingung mau ngomong apa, ya sudah aku dengarin mereka saja. Kalau, kalau aku ditanya ya baru</p>	Subjek cenderung pasif diantara teman-temannya.

		ngomong, seringnya sih gitu, kayak gitu.	
	W30	<p><b>Katika mengerjakan tugas kelompok apakah anda mengalami kesulitan?</b></p> <p>Iya aku alami sulit kalau kerja kelompok itu, enakan sendiri, fokus sendiri. Kalau kelompok gak enak, apalagi kelompokan sama orang gak dekat, mending aku di kasih bagian kerjaan sendiri, dari pada aku kumpul sama teman yang gak dekat, kikuk rasanya.</p>	Subjek mengalami kesulitan dalam bekerja sama.
	W31	<p><b>Ketika anda dikecewakan oleh seseorang sikap apa yang anda lakukan?</b></p> <p>Aku diam saja, tapi gondok di hati. Kalau sama cowok aku sakit hati banget entar jadinya aku dendam sama cowok itu, pokoknya gimana caranya aku harus ngehancurin hidupnya dia.</p> <p><b>Keinginan tersebut apakah sudah anda lakukan?</b></p> <p>Belum aku lakuin, aku entarnya malah jadi gak tega, lagian aku bingung mau ngehancurin dia pakai cara apa. Ya sudahlah jadinya <i>tak</i> pendam aja, tak rasain sendiri gitu.</p>	Subjek cenderung menekan kemarahan dan agresifitasnya.
	W32	<p><b>Penyebab dari perasaan cemas yang anda rasakan adalah?</b></p> <p>Cemas yang aku rasain itu seringnya gara-gara cowok, cowo selalu bikin aku cemas. Aku takut banget ditinggalin Ds, enak banget dia mau ninggalin aku padahal dia udah dapet semuanya dari aku.</p> <p><b>Selain gara-gara cowok cemas yang anda rasakan sebabnya kenapa?</b></p> <p>Paling urusan kuliah, cemas takut gak lulus tepat waktu, sedangkan adik ku mau kuliah tahun ini. Orang tua ku</p>	Penyebab rasa cemas subjek adalah masalah hubungan dengan lawan jenis dan tuntutan dari orang tua.

		bilang harus lulus tahun ini, aku takut Ds. Macam-macam sih penyebabnya, tapi yang sekarang aku rasakan ya itu, kayak gitu.	
	W33	<p><b>Hal apa yang anda lakukan ketika mengalami rasa cemas?</b></p> <p>Pikiran ku kacau Ds, bingung mau ngapain, buntu pikiran ku. Aku biasanya tiba-tiba nangis di pojokan dekat lemari, kalau enggak ya itu, nyabut rambut, sambil pikirannya kemana-mana.</p>	Menangis dan mencabuti rambut adalah hal yang dilakukan subjek ketika merasa cemas.
	W34	<p><b>Apa yang membuat anda gagal dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?</b></p> <p>Aku gak tahu, aku itu suka kalau sudah sayang banget sama cowok malah cowoknya ngecewain aku terus Ds. Aku harus gimana kalau kayak gitu. Enek banget rasanya dikayak gituin sama cowok, tapi aku gak bisa lepas dari dia, suka, suka kepikiran dia terus.</p> <p><b>Apa yang membuat anda tidak bisa lepas dari dia?</b></p> <p>Ya itu... (terdiam) dia udah dapet semuanya dari aku Ds, sayang ku, perhatian ku, kadang aku pinjamin dia duit meskipun aku harus ngutang orang lain. Yang paling parah sih itu, itu kehormatan ku sudah dirampas sama dia, aku udah gak <i>virgin</i> gara-gara dia (memendung air mata). Aku takut Ds, takut banget! takut banget gak ada yang mau lagi sama aku gara-gara ini. Pokoknya dia harus tanggung jawab!</p> <p><b>Kamu sudah minta tanggung jawab sama dia?</b></p> <p>Sudah Ds, dia bilang dia mau tanggung jawab tapi dia maunya untuk sekarang dibebasin buat pacaran sama cewek</p>	Pengalaman selalu di kecewakan dalam hubungan dengan lawan jenis merupakan pengalaman traumatis bagi subjek.

		lain, nanti nikahnya sama aku. Perasaan ku hancur pas dengar dia bilang gitu.	
	W35	<p><b>Apakah anda sering merasa kecewa terhadap teman atau pun pacar anda?</b></p> <p>Aku kalau sama teman kecewanya kalau mereka di depan terlihat baik, padahal di belakang ngejelek-jelekin aku terus mereka baik kalau lagi butuh saja, giliran aku butuh mereka gak ada buat aku Ds. Kalau sama pacar sih paling parah, aku dari dulu di kecewain terus sama cowok, padahal aku sudah sayang banget. Apa lagi sekarang aku lagi gak bisa buka hati ku buat siapa-siapa, aku masih inget mantan ku yang terakhir. Aku ngerasa ditarik ulur sama dia.</p>	Perasaan kecewa merupakan salah satu penyebab perilaku <i>self injury</i> .
	W36	<p><b>Hal apa yang anda lakukan untuk memperbaiki hubungan dengan seseorang jika terjadi suatu masalah?</b></p> <p>Tergantung masalahnya apa dulu sih, kalau aku yang salah ya aku yang minta maaf, kalau aku gak salah ya aku cuek saja Ds. Perasaan aku gak pernah cari masalah sama siapa pun, tapi kok mereka kayak menjauh dari aku gitu.</p> <p><b>Menjauh bagaimana?</b></p> <p>Iya menjauh, kalau aku butuh mereka selalu gak ada. Padahal mereka kalau butuh aku berusaha ada buat mereka. Jadi aku ngerasa sendiri banget ini, gitu Ds.</p>	Subjek merasa di jauhi oleh orang di sekitarnya.

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara Pertama dengan Informan Pertama (B1/W1-W20)

Hari/tanggal : Minggu, 10 April 2013

Waktu : 20.00-20.15 WIB

Tempat : *Cost* informan pertama

Interviewee : Yd

Interviewer : Dm

Wawancara berlangsung di kamar *cost* *interviewer* (Dm). Wawancara dilakukan di tempat tidur *interviewer* dengan posisi informan duduk menghadap *interviewer*. Awal pembicaraan dibuka dengan permintaan ijin wawancara kepada informan oleh *interviewer*, kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan ringan terkait responden. Wawancara dimulai ketika informan telah terlihat siap untuk melakukan wawancara. Wawancara berlangsung dengan sangat santai dan terkadang diselingi oleh guyonan yang mencairkan suasana.

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
B1			
	W1	<p><b>Sudah berapa lama anda mengenal Yg?</b> Eh... sekitar dua tahunan sih, kenal di <i>cost</i> teman, dikenalin sama teman.</p>	Informan Yd sudah cukup lama mengenal Yg.
	W2	<p><b>Seberapa jauh hubungan anda dengan Yg?</b> Kalau dekat secara <i>intens</i> itu pas di <i>cost-cost-an</i>, semester ini soalnya kamar aku sama dia kan sebelah. Jadi suka saling mengunjungi lah Aku ke kamar dia, dia ke kamar ku kita cerita-cerita.</p> <p><b>Sebelumnya kedekatannya seperti apa?</b> Kadang ya main, tapi mainnya ya jarang-jarang.</p>	Kedekatan <i>intens</i> Yd dengan Yg terjalin semenjak hidup di <i>cost</i> yang sama.
	W3	<p><b>Bagaimana pandangan anda</b></p>	Yg seorang yang pendiam



		<p><b>terhadap pribadi Yg?</b>  Pribadi yang pendiam sih, gak banyak ngomong, gak banyak cerita. Tapi suka tiba-tiba ke kamar nangis, ceritain soal mantannya.</p>	tetapi emosional.
	W4	<p><b>Apakah Yg mempunyai banyak teman di kos?</b>  Bisa di hitung, cuman saya dan teman saya satu lagi yang berasal dari daerah yang sama, sama dia. Soalnya dia jarang sosialisasi di <i>cost-costan</i>. <i>Say hallo</i> pun jarang sama teman-teman <i>cost</i> yang lain.</p>	Yg tidak mempunyai banyak teman di <i>cost</i> .
	W5	<p><b>Bagaimana kriteria rata-rata yang menjadi teman Yg?</b>  Teman yang harus, biasanya yang dekati dia duluan. Kayaknya dia bukan tipe orang langsung berani <i>say hallo</i> sama orang, tapi dia lebih suka di dekati.</p>	Kriteria rata-rata teman Yg adalah orang yang lebih duluan mendekati Yg.
	W6	<p><b>Bagaimana Yg dalam keseharian di <i>cost</i>?</b>  Dia jarang di <i>cost Neng</i>, di <i>cost</i> dia paling ngerjain skripsinya doang. Aku juga sering ngobrol sama dia kalau aku yang duluan ke kamar dia.</p> <p><b>Kalau di <i>cost</i> biasanya dia ngapain aja sih selain ngerjain skripsi?</b>  Cuman cuci magicom, cuci piring, makan sudah. Nonton TV bareng-bareng sih, enggak sih gak pernah lihat nonton TV bareng-bareng.</p>	Keseharian Yg di <i>cost</i> adalah mengerjakan skripsi dan kegiatan sehari-hari. Yg tidak sering terlihat di <i>cost</i> .
	W7	<p><b>Hal apa saja yang menjadi minat Yg?</b>  Gak tahu juga sih apa yang jadi minat dia, kayaknya sih dia lebih suka di kamara, karena kegiatan dia lebih banyak dilakukan di kamar.</p>	Yg lebih suka melakukan aktivitas di kamar.
	W8	<p><b>Bagaimana menurut anda hubungan Yg dengan teman <i>cost</i> lain?</b>  Jarang komunikasi, lebih sering di kamar kalau enggak dia keluar</p>	Hubungan Yg dengan teman <i>cost</i> lain tidak dekat, Yg jarang terlihat berkomunikasi dengan

		bimbingan, penelitian, yang lainnya gak tahu.	teman <i>cost</i> lain.
	W9	<b>Sedekat apa hubungan anda dengan Yg?</b> Ya lumayan dekat, di <i>cost</i> ini dia paling dekat ya sama aku. Suka ngobrol-ngobrol, curhat, keluar juga sama aku, beli makan atau kemana gitu.	Yd merupakan teman terdekat Yg di <i>cost</i> .
	W10	<b>Kegiatan apa yang sering kalian lakukan bersama?</b> Kegiatan yang sering dilakukan bersama adalah masak sambil dia ngerjain skripsinya dia atau kalau dia pikirannya lagi sepet banget keingat mantannya itu, dia suka tiba-tiba datang cerita. Pengin ngelupain tapi susah katanya.	Kegiatan yang sering dilakukan bersama adalah masak dan curhat.
	W11	<b>Bagaimana pendapat teman kos lain tentang Yg yang anda ketahui?</b> Mungkin mereka menganggap dia aneh karena gak pernah sosialisasi. Terus aku pernah dengar ada yang bilang Yg orangnya sombong soalnya gak pernah nyapa orang di <i>cost</i> .	Teman lain menganggap Yg orang yang aneh dan sombong.
	W12	<b>Selama anda mengenal Yg bagaimana menurut anda sikap Yg dalam menghadapi masalah?</b> Dia lebih diam sambil nangis, aku lebih sering lihat dia nangis sih, kayak masalah itu benar-benar berat banget buat dia gitu. Penyelesaiannya secara lebih detail gak paham.	Menangis adalah sikap Yg dalam menghadapi masalah.
	W13	<b>Menurut anda Yg orang yang kuat atau tidak dalam menghadapi masalah?</b> Kalau melihat masalah dia yang seperti itu sebenarnya dia orang yang kuat tapi kenapa sih dia udah tahu kayak gitu tuh bikin dia sakit, malah diulangi. Dia masuk ke lubang yang sama gitu, masuk ke lubang yang sama yang jelas-jelas bikin dia sakit hati.	Yg merupakan orang yang terlihat kuat dalam menghadapi masalah namun sering melakukan kesalahan yang sama.

	W14	<p><b>Menurut anda apakah Yg merupakan orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?</b></p> <p>Menurutku sih dia mudah-mudah aja, cuman dia lebih suka di kamar. Aku bisa bilang mudah soalnya dia bisa gampang-gampang aja dekat sama aku, tapi gak tahu deh sama yang lain. Soalnya emang akunya yang mendekati dia. Aku dekati dia soalnya ya tahu sendiri lah kalau orang yang kelihatan diam gitu memang modelnya tuh harus didekati dulu.</p>	Mudah menyesuaikan diri jika didekati terlebih dahulu.
	W15	<p><b>Bagaimana cara Yg dalam menyikapi lingkungan baru?</b></p> <p>Dia cenderung cuek gak mau nyapa orang duluan apa lagi ngajakin orang ngobrol. Boro-boro ngobrol senyum aja enggak aku liat tuh.</p>	Yg bersikap cuek dan dingin jika di lingkungan baru.
	W16	<p><b>Apakah menurut anda Yg adalah orang yang mudah marah?</b></p> <p>Gak juga sih kayaknya, tapi psikisnya itu lebih ke sakit hati kayaknya. Kalau marah yang sampai kelihatan meledak-ledak gitu kalau gak mantannya bener-bener nyakitin buat dia ya enggak. Seringnya di pendam sendiri, itu juga cerita sama aku soalnya aku yang tanya duluan. Dia tuh orangnya nekat banget, sampai bilang pengen ngebunuh mantannya, pengen ngerusak hidup mantannya gitu gitu deh</p>	Yg merupakan orang yang tidak mudah marah namun tipe orang sensitif. Kemarahan yang dirasakan seringkali dipendam sendiri kemudian berkembang menjadi sifat agresif.
	W17	<p><b>Apakah ekspresi emosi Yg sesuai dengan apa yang dirasakannya?</b></p> <p>Iya, menurutku sesuai. Ya kalau lagi sakit hati dia sedih dan menangis, kalau misal ingat mantannya dia suka marah. Mantanya yang bajingan itu. Laki-laki yang menurutku, gimana pemikirannya saya juga gak tahu pemikiran mantannya kenapa kaya gitu. Yg sampai</p>	Ekspresi emosi Yg sesuai dengan apa yang dirasakannya.

		dendam banget sama dia. Yg orangnya emang nekat sih, udah bilang pengen ngebunuh mantannya lah apa lah, pokoknya benci banget dia kayaknya.	
	W18	<b>Apakah Yg orang yang selalu merasa cemas?</b> Kayaknya sih gitu, soalnya dia selalu dihantui oleh bayang-bayang mantannya yang dia sayangi banget terus malah nyakitin dia ninggalin dia gitu aja. Padahal dia udah ngorbanin banyak demi cowok jahat itu.	Yg selalu merasa cemas dan takut dalam menjalani hidup sehari-hari.
	W19	<b>Apakah anda tahu selain dengan anda, Yg dekat dengan siapa?</b> Kalau di <i>costan</i> ini teman yang berasal dari daerah yang sama dengan dia. Suka ada sih teman dari jurusan dia, tapi aku gak tahu namanya siapa. Terus sama ada beberapa cowok yang, sebenarnya dia coba untuk <i>PDKT</i> coba membuka hati. Tapi <i>endingnya</i> dia sendiri susah itu karena dia masih selalu teringat dengan mantannya.	Yg hanya mempunyai sedikit teman dekat di <i>cost</i> . Yg sulit untuk membuka diri terhadap orang lain.
	W20	<b>Apa yang anda ketahui tentang hubungan interpersonal Yg dengan orang lain?</b> Udah saya bilang seperti tadi, dia cuman bisa dekat dengan orang-orang tertentu. Terutama orang yang pertama kali ngajak dia ngobrol. Jadi karena dia tipe orang yang lebih suka di dekati duluan dari pada mendekati. Terus kalau dalam hal hubungan percintaan Yg selalu bermasalah, gak tahu tuh kenapa. Lagi-lagi mantannya terus yang dibahas.	Yg hanya bisa menjalin hubungan dekat dengan orang-orang tertentu yang membuat dia nyaman dan cenderung lebih aktif mendekatinya. Yg mempunyai masalah dalam hubungan dengan lawan jenis.

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara Pertama dengan Responden (C1/W1-W18)

Hari/tanggal : Minggu, 11 April 2013

Waktu : 19.45-19.57 WIB

Tempat : *Cost* informan kedua

Interviewee : Fn

Interviewer : Dm

Wawancara berlangsung di kamar *cost* informan yang terletak dilingkungan kampus informan (Fn). Wawancara dilakukan di tempat tidur informan dengan posisi informan yang duduk menghadap kearah *interviewer*. Awal pembicaraan dibuka dengan permintaan ijin wawancara kepada informan oleh *interviewer*, kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan ringan terkait responden. Wawancara dimulai ketika informan telah terlihat siap untuk melakukan wawancara. Wawancara berlangsung dengan sangat santai dan tidak terdapat kendala yang berarti.

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
C1	W1		
	W1	<p><b>Sudah berapa lama anda mengenal Yg?</b> Oh... sudah semenjak semester dua.</p> <p><b>Kenal awalnya itu bagaimana?</b> Kalau kenal awalnya sih lupa ya, maksudnya gak begitu <i>ngeh</i> gitu kan. Seingat aku itu dia duduk samping aku pas mata kuliah bareng kan, kuliah bareng terus duduk bareng terus tanya. Pas itu semester dua, semester satu gak begitu dekat banget kan, cuman tahu saja, namanya oh Yg gitu.</p> <p><b>Kesan pertama kenal dia itu gimana?</b> Kesan pertama sih dia pendiam sih ya, dari awalnya dia pendiam, setelah lama-</p>	<p>Fn mengenal Yg sudah sejak lama. Dari pertama kenal Yg terkesan pendiam.</p>

		lama kenal. Ya emang dari awalnya memang pendiam. Ya jadinya misalkan ada masalah, sayanya yang ngungkit-ungkit terus.	
	W2	<b>Seberapa jauh hubungan anda dengan Yg?</b> Dekat banget, dekat banget, dekat banget.	Hubungan pertemanan antara Fn dengan Yg sangatlah dekat.
	W3	<b>Bagaimana pandangan anda terhadap pribadi Yg?</b> Pandangannya ya? Eh... kalau kepribadiannya ya, ya itu ya, karena dia pendiam jadi susah ditebak.	Kepribadian Yg pendiam dan susah ditebak.
	W4	<b>Apakah Yg mempunyai banyak teman di kampus?</b> Gak begitu banyak sih, soalnya ya itu karena dia tipe orangnya tertutup. Jadi untuk cari teman itu agak pilih-pilih. Yang srek kaya gitu dia bisa lama, tapi <i>nek</i> gak srek ya gak.	Yg tidak mempunyai banyak teman karena sifatnya yang pendiam dan tertutup.
	W5	<b>Bagaimana kriteria rata-rata yang menjadi teman Yg?</b> Ya kitanya harus lebih aktif, misalnya kalau ada masalah lebih ke gimana, gimana, gimana (bertanya kepada Yg). Dia modelnya emang pendiam terus tertutup.	Kriteria teman Yg adalah orang yang lebih aktif berkomunikasi dengan Yg.
	W6	<b>Bagaimana Yg dalam keseharian di kampus?</b> Ya seperti biasalah kayak teman-teman lainnya. Cuman pendiam, temannya ya misalnya kenal sama aku ya sudah itu-itu saja gitu.	Keseharian Yg di kampus seperti biasa sebagaimana mahasiswa pada umumnya, namun sikap dia yang cenderung pendiam menjadikan dia tidak mempunyai banyak teman.
	W7	<b>Hal apa saja yang menjadi minat Yg?</b> Dia lebih sering jalan-jalan sih. Kalau misalnya tugas banyak nanti jalan-jalan, kalau misalnya ada masalah apa larinya jalan-jalan kayak gitu.	Minat Yg adalah jalan-jalan.
	W8	<b>Bagaimana menurut anda hubungan Yg dengan teman kuliah lain?</b> Hubungannya ya kayak gitu ya,	Yg tidak bisa dekat dengan orang yang membuat dia tidak nyaman. Yg susah

		<p>maksudnya karena dari awalnya dia sudah pendiam, terus tertutup. Terus jadi kalau untuk membuka, membuka keteman-teman yang lain tuh agak susah gitu. Jadi misal kayak kitakan bisa dikatakan kayak geng gitu kan, kita tuh berempat. Jadi misalkan kalau berangkat ya berempat, terus kalau misalkan di kampus dia ngerasa dia tuh sama teman padahal satu jurusan tapi ngerasa gak nyaman ya gak didekatin gitu.</p>	<p>untuk memulai membuka diri dengan orang lain. Yg hanya dekat dan terbuka dengan orang tertentu saja.</p>
	W9	<p><b>Kegiatan apa yang sering kalian lakukan bersama?</b> Ya ngerumpi, cerita-cerita, kayak <i>misale</i>, kayak masalahnya, ada tugas, ada apa, kayak gitu lah. Tapi dia seringnya diam, mainan Hp terus. Paling dengerin kita cerita, dianya diam. Dia cerita juga tapi kalau ditanya <i>tok</i>.</p> <p><b>Jadi dari berempat itu terbuka semua?</b> Iya, dari ber empat itu kita terbuka semua. Ya jadi misal ada masalah apa, masalah keuangan, misal belum dikirim, belum apa kayak gitu, kita ngomong bareng-bareng gitu, terus kita cari solusinya gimana kayak gitu.</p>	<p>Kegiatan yang sering dilakukan bersama adalah <i>sharing</i>.</p>
	W10	<p><b>Bagaimana pendapat teman kuliah lain tentang Yg yang anda ketahui?</b> Ya yang dari teman-teman sering ngomong ya itu pendiam. Terus dia itu kalau yang mau berteman itu, ya kayak kayak kamu saja, kayak misal serumpun, kaya gitu kan, jadi kan ngobrolnya enak kayak gitu.</p>	<p>Pendapat teman kuliah yang lain tentang Yg seorang yang pendiam.</p>
	W11	<p><b>Selama anda mengenal Yg bagaimana menurut anda sikap Yg dalam menghadapi masalah?</b> Kalau dalam menghadapi masalah sih cenderung dia lebih apa ya namanya ...</p>	<p>Dalam menghadapi masalah Yg cenderung putus asa dan lari dari masalah.</p>

		nyerahan gitu loh. Pikirannya itu mentok gitu loh. Jadi kalau mikir lebih banyak ke yang gak baiknya. Misalnya kalau ada masalah gitu dia tuh pengennya lari ke mana, pokoknya kalau ada masalah lari dari masalah, gak ingin menyelesaikan kayak gitu.	
	W12	<b>Menurut anda Yg orang yang kuat atau tidak dalam menghadapi masalah?</b> Ya gimana ya, di sisi lain dia bisa kuat. Tergantung masalahnya gitu, kalau masalahnya itu menurut aku sih itu biasa-biasa saja, maksudnya bisa di selesain secara baik-baik gitu. Tapi kalau menurutnya dia enggaklah aku sudah gini gini gini, keras kepala juga kayak gitu loh. Terus misalkan kalau ada masalah itu maunya cepat selesai tapi yang instan gitu loh.	Subjek bisa kuat dalam menghadapi masalah namun tidak bisa berpikir untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara baik-baik.
	W13	<b>Menurut anda apakah Yg merupakan orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?</b> Sulit, ya gitu butuh proses jadi ya gak langsung, jadi misal di tempatkan di suatu tempat dia gak langsung gerombol gitu engga. Dia tipenya harus dideketin duluan.	Subjek susah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
	W14	<b>Bagaimana cara Yg dalam menyikapi lingkungan baru?</b> Pendiam, ya jadi dia tuh kalau ngomong tuh kalau ada yang perlu.	Sikap Yg jika berada di lingkungan baru adalah hanya berdiam dan berbicara seperlunya saja.
	W15	<b>Apakah menurut anda Yg adalah orang yang mudah marah?</b> Kalau mudah marah sih engga tapi agak tersinggungan gitu, sensitif.	Yg merupakan orang yang tidak mudah marah namun dia seorang yang mudah tersinggung dan sensitif.
	W16	<b>Apakah ekspresi emosi Yg sesuai dengan apa yang dirasakannya?</b> He'eh sesuai (menganggukan kepala). Kalau misal lagi ada masalah terus mentok banget gak bisa apa-apa,	Ekspresi emosi Yg sesuai dengan apa yang dirasakannya.



		langsung dia nangis. Terus gimana ini gini gini, gitu.(curhat). Kalau marah itu kalau inget mantannya yang nyakitin dia, pokoknya dia benci banget sama mantannya itu.	
	W17	<p><b>Apakah Yg orang yang selalu merasa cemas?</b></p> <p>Iya cemas, panikan, bingungan. Seolah hidupnya itu kayak penuh masalah gitu, ruwet, rudet kalau lihat anak itu jarang kelihatan santai apa lagi senang.</p>	Yg merupakan orang yang sering cemas, mudah panik dan bingung.
	W18	<p><b>Apakah anda tahu selain dengan anda, Yg dekat dengan siapa?</b></p> <p>Kita dekatnya berempat, berarti selain aku sama Yg ya ada Sf sama Pt.</p> <p><b>Berarti semua permasalahan itu diceritakan bersama?</b></p> <p>Enggak gitu, biasanya kita tuh katau ada masalah gitu tuh, kita berempat tuh ada klop-klopan gitu kan, kalau aku klopnya sama Pt, kalau Yg klopnya sama Sf. Kalau Yg itu lebih cenderung kalau ada masalah langsung ngomongnya ke Sf dulu. Misalnya gini gini gini... Setelah itu kita kan kumpul, jadi Sf nya yang ngomong bukan Yg-nya yang ngomong. Kadang Sf-nya langsungnya ke aku. Tapi Yg itu seringnya harus dipancing dulu, baru mau ngomong.</p> <p><b>Menurutmu masalah terberat yang dialami Yg itu masalah apa?</b></p> <p>Masalah pacar, dia sampai emosi banget sih ya, kadang sampai dia tuh sama matannya pengen ngebunuh, kayak balas dendam gitu loh, kayak gitu. Emang orangnya nekat. Nekat terus gak pikir panjang, kalau aku berbuat seperti ini nantinya itu bagaimana. Ngikutin emosi sesaat gitu.</p>	Yg mempunyai tiga orang teman dekat. Yg mempunyai masalah hubungan dengan lawan jenis.

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara Pertama dengan Informan ketiga (D1/W1-W16)

Hari/tanggal : Selasa, 23 Juli 2013  
 Waktu : 16.00-17.12 WIB  
 Tempat : *Cost* informan ketiga  
 Interviewee : Ev  
 Interviewer : Dm

Wawancara berlangsung di kamar *cost* informan yang terletak tidak jauh dari lingkungan kampus informan (Ev). Wawancara dilakukan di tempat tidur informan dengan posisi informan yang duduk sila menghadap kearah *interviewer*. Awal pembicaraan dibuka dengan perkanalan kemudian permintaan ijin wawancara kepada informan oleh *interviewer* dilanjutkan dengan pembicaraan ringan terkait responden. Wawancara dimulai ketika informan telah terlihat siap untuk melakukan wawancara. Wawancara berlangsung dengan sangat santai dan tidak terdapat kendala yang berarti. Informan merupakan sepupu tiri dari responden yang letak rumahnya berdekatan dengan responden.

Kode		Hasil Wawancara	Analisis
D1			
	W1	<b>Sejak kapan anda mengenal Yg?</b> Sejak kecil sudah kenal, aku kan sodaraan sepupu sama dia tapi beda embah. Rumah ku sama rumah dia juga berdekatan, cuman selang beberapa rumah doang.	Ev dengan Yg mempunyai ikatan saudara yaitu sepupu tiri.
	W2	<b>Bagaimana hubungan anda dengan Yg?</b> Hubungan ku sama Yg itu dekat banget dari kecil, sering main bareng tapi selalu beda sekolahan, yang bareng itu pas TK sama sekolah Madrasah. Sekarang semenjak kuliah hubungan ku sama dia menjauh, gak dekat lagi.	Hubungan antara Ev dengan Yg sangat dekat tetapi setelah masuk jenjang perkuliahan hubungan diantaranya menjadi renggang.

		Mungkin karena beda pergaulan sama beda <i>cost</i> juga mungkin. Dia gak kayak dulu sering nyamperin aku terus, penginnnya kemana-mana bareng terus.	
	W3	<b>Bagaimana penilaian anda tentang pribadi dan karakter Yg?</b> Dia sebenarnya orangnya baik kok, tapi kadang suka aneh. Dia orangnya pendiam banget, kaku susah bersosialisasi. Diajak ngomongnya saja susah, harus dimulai dulu kalau ngomong sama dia. Terus dia sukanya nyela orang kalau lagi ngobrol sama aku, jadi kesannya judes.	Yg adalah orang yang baik, namun karakternya pendiam dan kaku membuatnya terkesan aneh.
	W4	<b>Bagaimana penilaian orang tua Yg terhadap Yg?</b> Yg kalau dirumah penurut banget, nurutin semua apa kata orang tuanya, disuruh-suruh juga mau, suka bersih-bersih rumah juga, rajin banget.	Orang tua Yg menilai Yg adalah anak yang baik, penurut dan rajin.
	W5	<b>Bagaimana hubungan sosial Yg dengan lingkungan masyarakat di sekitar rumah?</b> Yg orangnya gak bisa sosialisasi dengan masyarakat. Dia sukanya di rumah terus, sama tetangga juga gak pernah main, padahal masih saudara.	Yg tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
	W6	<b>Bagaimana hubungan sosial keluarga Yg dengan lingkungan masyarakat di sekitar rumah?</b> Kalau ibunya itu kaya ibu-ibu pada umumnya, ya... bisa bersosialisasi dengan lingkungan sedangkan ayahnya tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Beliau sangat pendiam dan tidak memperdulikan lingkungan, dia fokus sama urusannya sendiri.	Keluarga Yg kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama ayah Yg.
	W7	<b>Bagaimana gambaran karakteristik masyarakat di lingkungan sekitar rumah?</b> Masih ada ikatan saudara sama tetangga-tetangga. Orang-orangnya	Lingkungan dimana Yg tinggal masih merupakan lingkungan saudara. Karakteristik masyarakatnya yaitu suka membicaraan

		pada suka gosip, berita apa pun itu pasti cepat banget menyebar dan dibicarakan.	kan orang lain.
	W8	<b>Bagaimana penilaian masyarakat tentang Yg?</b> Yg dinilai jelek dimata masyarakat, katanya cewek gak benar, suka minum-minuman keras, ngerokok juga. Aku juga sebenarnya diceritain Yg masalah yang minum sama ngerokok itu. Tapi tiap ada tetangga yang tanya aku bilang gak tahu.	Yg dinilai kurang baik dimata masyarakat sekitar tempat tinggalnya.
	W9	<b>Bagaimana tanggapan Yg tentang penilaian masyarakat terhadapnya?</b> Yg itu orangnya cuek, dia gak akan peduli tentang semua pembicaraan orang terhadapnya. Yang paling penting bagaimana caranya agar penilaian orang tua baik terhadapnya.	Yg tidak menanggapi penilaian negatif dari masyarakat tentang dirinya.
	W10	<b>Bagaimana penilaian masyarakat tentang keluarga Yg?</b> Kalau orang-orang sih nilai keluarga Yg adalah keluarga yang berkecukupan tapi ayah Yg dinilai sangat pelit dan pendiam. Sementara ibunya dinilai cukup baik namun terkenal cerewet sih. Orang tuanya itu suka bilang gak punya uang terus. Kalau adiknya sudah di pandang jelek sama masyarakat soalnya sudah ngehamilin anak orang, sementara kembaran adiknya dikenal biasa-biasa saja.	Masyarakat menilai keluarga Yg dengan sebelah mata karena banyaknya permasalahan yang dialami keluarga Yg.
	W11	<b>Bagaimana tanggapan keluarga Yg tentang penilaian masyarakat terhadap keluarganya?</b> Kalau keluarganya itu biasa saja menghadapi penilaian-penilaian orang, mereka cenderung cuek sih, mengaggap gak terjadi apa-apa, padahal menurut ku keluarga dia tuh bermasalah. Dari karakter orang tuanya, Yg nya terus adik-adiknya kecuali adiknya yang paling kecil itu Pt belum ada tanda-	Keluarga Yg tidak menanggapi penilaian masyarakat sekitar terhadap keluarganya.

		tanda bermasalah, anaknya pintar dan lucu.	
	W12	<p><b>Bagaimana karakteristik ayah dan ibu Yg?</b></p> <p>Kalau ibunya sih baik menurut ku, tapi cerewet banget apa-apa harus cepat terus gak mau kalah orangnya, tegas sih sedangkan bapaknya pendiam banget jarang ngomong jarang interaksi sama orang.</p>	Karakter ibu yang sangat cerewet dan ayah yang sanagat pendiam.
	W13	<p><b>Bagaimana pola asuh orang tua terhadap Yg?</b></p> <p>Orang tua Yg kalau aku lihat ngedidik anaknya itu kurang tepat, misalnya kasus kemarin adiknya nyuri tapi orang tuanya langsung ganti rugi, gak ngasih pelajaran dulu ke anaknya tersebut.</p> <p><b>Jika terhadap Yg bagaimana?</b></p> <p>Ibunya tuh orangnya cerewet banget, setahuku sih emang ibunya selalu berusaha memenuhi keinginan Yg, tapi ibunya itu suka bentak-bentak Yg, berbeda dengan bapaknya itu cueknya pakai banget, jarang komunikasi terus terkenal pelit sama anak-anaknya padahal sawahnya dimana-mana. Pas kemarin juga sebenarnya Yg tidak akan dikuliahin tapi Yg nangis memohon-mohon sama orang tuanya. Akhirnya Yg jadi kuliah. Sebenarnya sih mereka memang keluarga yang cukup mampu tapi suka bngomong ke orang-orangitu gak punya uang terus.</p>	Ibu yang selalu berusaha memenuhi keinginan Yg namun ibu dinilai sangat cerewet sedangkan ayah yang tidak peduli dengan Yg dan dinilai sangat pendiam.
	W14	<p><b>Apakah Yg pernah mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya?</b></p> <p>Kalau perlakuan kasar secara fisik sih aku gak pernah lihat dan tahu tapi kalau Yg di bentak-bentak sama ibunya aku suka lihat.</p>	Ibu sering membentak Yg.
	W15	<p><b>Bagaimana perilaku Yg saat dulu di sekolah?</b></p>	Di sekolah Yg dinilai sangat pendiam dan

		Dia terkenal pendiam, temannya sedikit. Ya pokoknya pendiam banget deh. Jarang main anak rumahan banget. Dia dinilai rajin juga.	mempunyai teman yang sedikit. Yg anak rumahan yang dinilai rajin.
	W16	<b>Apakah Yg adalah siswi yang berprestasi di sekolahnya?</b> Yg tuh sebenarnya biasa saja, gak pinter anaknya tapi dia mempunyai ambisi dan semangat yang cukup tinggi. Padahal kemampuannya menurutku gak sebanding dengan keinginan-keinginannya. Jadi kesannya dia sedikit memaksakan.	Yg mempunyai kemampuan kognitif yang biasa sajanamun dia mempunyai semangat dan ambisi yang tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Terkadang keinginan dan kemampuan tidak sebanding.

### Matriks Hasil Temuan Penelitian

Aspek	Responden 1	Informan 1	Informan 2	Informan 3
<b>1. Latar belakang</b>	<b>1. Keluarga</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg merupakan anak pertama dari empat bersaudara.</li> <li>• Ayah bekerja sebagai PNS bagian TU di Puskesmas daerah.</li> <li>• Karakter ibu yang dominan dalam keluarga. Ibu sangat keras mendidik Yg dan selalu menuntut banyak hal kepada Yg.</li> <li>• Ayah berperan pasif sehingga Yg merasa tidak dianggap oleh ayahnya.</li> <li>• Pola komunikasi dalam keluarga kurang baik.</li> <li>• Harapan kedua orang tua kelak Yg bekerja tidak jauh dari rumah.</li> <li>• Penilaian orang tua terhadap Yg adalah baik. Yg anak yang rajin, kalem dan patuh.</li> <li>• Yg merasa tidak bisa mengeluarkan pendapat</li> </ul>	<b>Secara umum</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yd merupakan teman dekat Yg di kost Yg karena letak kamar yang bersampingan.</li> <li>• Yd sudah mengenal Yg selama dua tahun terakhir. Namun, kedekatan secara intens baru terjalin selama setengah tahun terakhir.</li> <li>• Kriteria teman Yg adalah orang yang lebih bisa aktif untuk mendekati Yg.</li> <li>• Teman kos Yg menganggap Yg orangnya aneh dan sombong.</li> <li>• Hal yang menjadi minat Yg dikost adalah melakukan aktivitas di dalam kamar.</li> <li>• Kegiatan sehari-hari Yg selama di kost dihabiskan dikamar.</li> </ul>	<b>Secara umum</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan pertemanan antara Fn dengan Yg terjalin sangat dekat.</li> <li>• Fn mengenal Yg selama tiga tahun terakhir. Sejak awal kenal kedekatan secara intens sudah terjalin.</li> <li>• Kriteria teman Yg adalah orang yang lebih aktif mendekati Yg</li> <li>• Yg merupakan orang yang pendiam dan tertutup di mata teman-temannya.</li> <li>• Hal yang menjadi minat Yg adalah jalan-jalan.</li> <li>• Kegiatan sehari-hari Yg di lingkungan kampus seperti mahasiswa pada umumnya namun lebih banyak diam.</li> </ul>	<b>1. Secara umum</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan Ev dengan Yg adalah sepupu tiri.</li> <li>• Hubungan mereka sangat dekat dari kecil.</li> <li>• Pernah satu sekolahan sat dibangu TK dan Madrasah.</li> <li>• Setelah kuliah hubungan Ev dengan Yg menjauh.</li> <li>• Yg adalah seorang yang pendiam, kaku dan susah bersosialisasi.</li> <li>• Penilaian orang tua terhadap Yg adalah Yg seorang yang penurut dan rajin.</li> <li>• Yg dikenal sebagai seorang yang pendiam dan dimata teman-teman sekolahnya.</li> <li>• Yg mempunyai semangat dan optimism tinggi, terkadang kemampuan Yg tidak sebanding dengan keinginan Yg.</li> </ul>

	<p>dalam keluarga karena Yg dituntut keras untuk mematuhi semua perkataan ibunya.</p>			<p><b>2. Keluarga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg merupakan anak pertama dari empat bersaudara.</li> <li>• Ayah bekerja sebagai PNS bagian TU di Puskesmas daerah.</li> <li>• Orang tua Yg dinilai kurang bisa mendidik anaknya, terlihat dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak.</li> <li>• Yg mendapatkan perlakuan kasar secara verbal dari ibunya.</li> </ul>
	<p><b>2. Lingkungan Sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tetangga sekitar rumah Yg kebanyakan merupakan sodara dari keluarga Yg sendiri.</li> <li>• Kehidupan sosial dilingkungan rumah Yg terjalin cukup baik, namun keluarga Yg tidak menjalin kedekatan sosial dengan baik dengan masyarakat sekitar.</li> <li>• Yg merasa keluarganya</li> </ul>			<p><b>3. Lingkungan sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, sehari-harinya dihabiskan dengan tetap tinggal di rumah.</li> <li>• Hubungan sosial antara keluarga Yg dengan lingkungan masyarakat kurang begitu baik terutama ayahnya yang sangat jarang berinteraksi</li> </ul>



	<p>dipandang sebelah mata oleh tetangga-tetangga disekitar rumahnya.</p>			<p>dengan lingkungan karena sifat pendiamnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat di lingkungan lingkungan sekitar masih merupakan keluarga.</li> <li>• Karakteristik masyarakat sekitar lingkungan gemar membicarakan informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya (menggossip).</li> <li>• Pandangan masyarakat tentang Yg dan keluarga Yg adalah negatif. Yg di nilai anak yang suka minum-minuman keras dan merokok.</li> <li>• Tanggapan Yg dan keluarga Yg tentang penilaian negatif dari masyarakat adalah tidak memperdulikannya</li> </ul>
<p><b>2. Dinamika</b> <i>Self Injury</i></p>	<p><b>1. Perasaan sebelum melakukan <i>self injury</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan emosi negatif seperti sedih, kecewa, marah dan perasaan tidak dianggap, merasa sendiri dan tidakada yang sayang.</li> </ul>			

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pikiran terasa kacau, merasa kecewa dan sakit hati.</li> <li>• Merasa beban dalam tubuh bergejolak tak tertahankan.</li> </ul>			
	<p><b>2. Perasaan sesudah melakukan <i>self injury</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan emosi positif seperti nyaman, tenang dan lega.</li> <li>• Yg tidak merasa meneysal setelah melakukan <i>self injury</i>.</li> <li>• Beban yang ada dalam tubuh serasa ikut keluar bersamaan dengan darah yang mengalir dari luka <i>self injury</i>-nya.</li> <li>• Yg tidak mempunyai keinginan untuk berhenti sebagai pelaku <i>self injury</i>.</li> </ul>			
<p><b>3. Bentuk-Bentuk <i>Self Injury</i></b></p>	<p><b>1. Situasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Situasi yang mendukung perilaku <i>self injury</i> adalah sepi dan sendiri.</li> <li>• Bentuk <i>self injury</i> yang dilakukan adalah menyayat pergelangan tangan dan mencabuti rambut secara</li> </ul>			

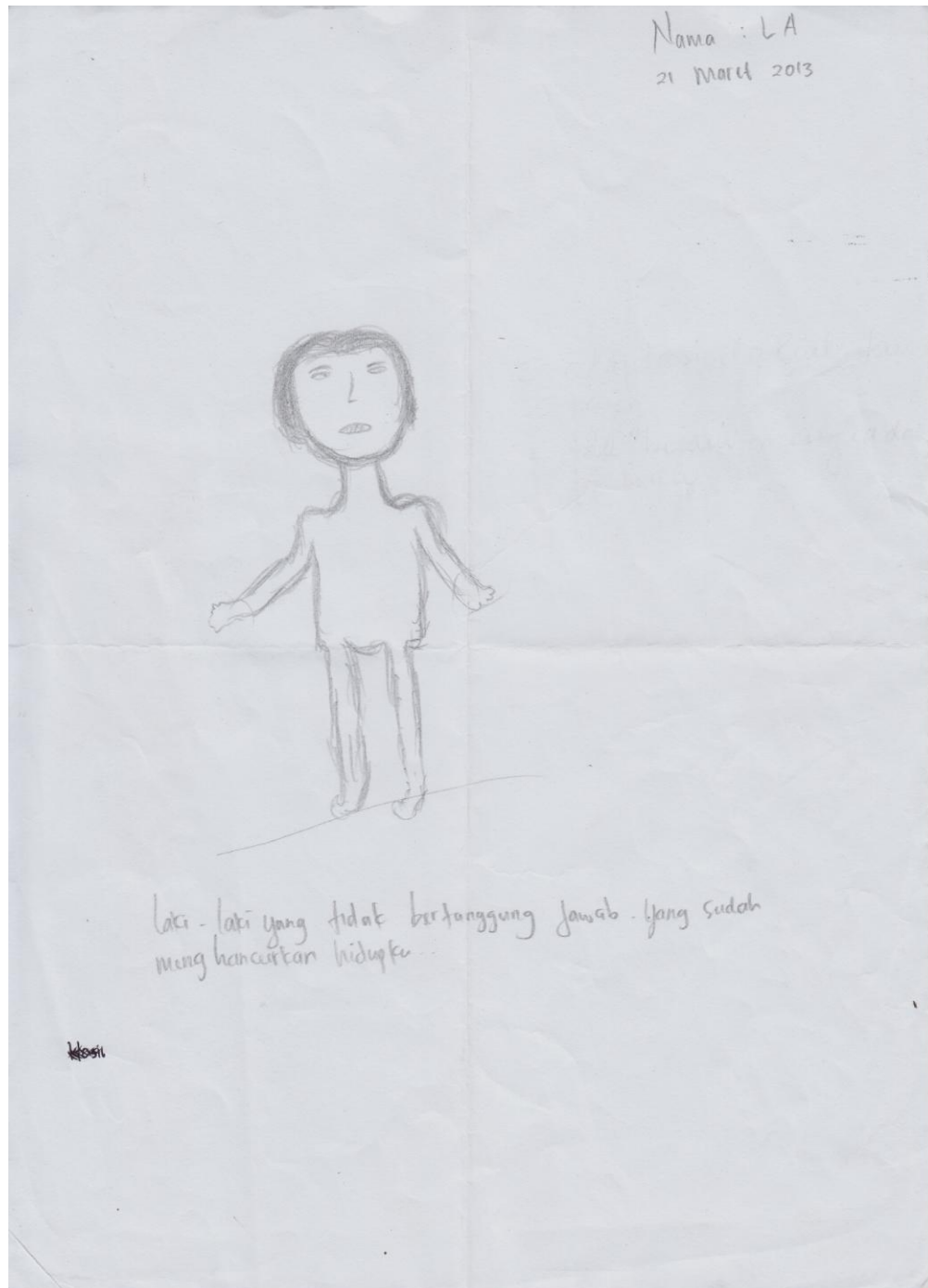
	<p>paksa dalam jumlah yang banyak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kegiatan apapun yang dilakukan Yg sesaat setelah melewati episode <i>self injury</i>.</li> </ul>			
	<p><b>2. Intensitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku <i>self injury</i> telah dilakukan sejak Yg duduk dikelas 2 SMA.</li> <li>• Intensitas episode <i>self injury</i> yang dilakukan sudah sangat sering, dalam sebulan minimal satu kali menyayat pergelangan tangan dan mencabuti rambut setiap kali merasa cemas.</li> </ul>			
<p><b>4. Penyebab Perilaku <i>Self Injury</i></b></p>	<p><b>1. Faktor pendorong internal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dorongan yang muncul dari dalam diri untuk melakukan <i>self injury</i> dirasa sangat kuat.</li> <li>• Ketika emosi negatif datang hal pertama yang ia pikirkan adalah mencari benda tajam.</li> </ul>			

	<p><b>2. Faktor pendorong eksternal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi pertama yang didapat oleh Yg tentang <i>self injury</i> adalah dari hasil menonton film.</li> <li>• Perilaku selfinjury berawal dari coba-coba, kemudian berlanjut karena Yg merasakan efek positif bagi dirinya yaitu kenyamanan dan ketenangan.</li> </ul>			
<b>5. Dampak Perilaku Self Injury</b>	<p><b>1. Kepuasan diri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketenangan yang timbul menyebabkan rasa nyaman terhadap perilaku <i>self injury</i>.</li> <li>• Yg merasa bingung jika belum melakukan perilaku <i>self injury</i>.</li> <li>• Perasaan senang ketika melihat darah yang keluar dari luka sayatan, seolah-olah beban dalam tubuh ikut keluar bersama darah yang mengalir.</li> </ul>			
	<p><b>2. Interaksi sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg cenderung menarik diri dan membatasi diri dari lingkungan karena takut</li> </ul>	<p><b>Interaksi sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan <i>cost</i>.</li> <li>• Keseharian di <i>cost</i> Yg</li> </ul>	<p><b>Interaksi sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.</li> <li>• Yg hanya dekat dengan</li> </ul>	

	<p>akan diketahuinya perilaku <i>self injury</i> yang dilakukannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg menganggap hubungan pertemanan itu tidak penting.</li> <li>• Yg merasa sungkan berinteraksi dengan orang lain karena merasa bermasalah dengan hubungan sosial terkait komunikasi.</li> </ul>	<p>kebanyakan berdiam diri di kamar sehingga dia tidak pernah bersosialisasi dengan banyak orang di kos.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg jarang berkomunikasi dengan teman-teman <i>cost</i>.</li> </ul>	teman yang sama.	
<b>6. Karakteristik</b>	<p><b>1. Menghadapi masalah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg sering merasa kebingungan dalam menghadapi masalah dan mencari solusi dari permasalahannya.</li> <li>• Yg merasa putus asa dalam menghadapi masalah dan menangis adalah hal yang dilakukannya.</li> <li>• Yg lebih suka memendam sendiri permasalahannya.</li> <li>• Yg cenderung fokus terhadap masalahnya bukan terhadap cara untuk mendapatkan penyelesaian dari permasalahannya.</li> </ul>	<p><b>1. Menghadapi Masalah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menangis hal yang selalu dilakukan Yg ketika menghadapi masalah.</li> <li>• Yg kerap melakukan kesalahan yang sama didalam hidupnya.</li> </ul>	<p><b>1. Menghadapi Masalah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam menghadapi masalah Yg cenderung sering mengalami putus asa.</li> <li>• Yg cenderung menghindar dari masalah.</li> </ul>	

	<p><b>2. Penyesuaian diri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg merasa kesulitan dalam beradaptasi.</li> <li>• Yg merasa takut jika berada dilingkungan yang baru.</li> <li>• Permasalahn yang dihadapi Yg menyebabkan Yg mengalami gangguan makan yaitu tidak nafsu makan atau bahkan makan berlebih.</li> </ul>	<p><b>2. Penyesuaian diri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg sebenarnya mudah dekat dengan orang apabila orang tersebut bisa lebih aktif mendekati Yg.</li> <li>• Yg cenderung cuek terhadap lingkungan</li> </ul>	<p><b>2. Penyesuaian diri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg merupakan orang yang sulit menyesuaikan diri, tidak gampang dekat dengan orang.</li> <li>• Yg hanya bicara ketika ada perlu saja.</li> </ul>	
	<p><b>3. Pengendalian emosi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg selalu memendam kemarahannya.</li> <li>• Yg selalu dirundung rasa cemas.</li> <li>• Yg sangat tidak menyukai dirinya sendiri.</li> <li>• Kemarahan yang dipendam berkembang menjadi perilaku agresif yang diarahkan kepada dirinya sendiri sebagai hukuman.</li> </ul>	<p><b>3. Pengendalian emosi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg selalu dirundung rasa cemas.</li> <li>• Yg lebih memilih untuk memendam kemarahannya.</li> </ul>	<p><b>3. Pengendalian Emosi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg merupakan orang yang sensitif.</li> <li>• Yg selalu merasa cemas, panik dan bingung ketika menghadapi masalah.</li> <li>• Yg jarang terlihat santai dan senang</li> </ul>	
	<p><b>4. Hubungan kedekatan interpersonal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg kurang biasa menyesuaikan diri dalam hubungan interpersonal.</li> <li>• Yg merasa terjadi</li> </ul>	<p><b>4. Hubungan Interpersonal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg hanya bisa dekat dengan orang yang lebih aktif mendekatinya.</li> <li>• Yg sulit untuk membuka hati untuk laki-laki lain</li> </ul>	<p><b>4. Hubungan Interpersonal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg mempunyai tiga orang teman dekat di kampus tapi ada satu yang paling dekat.</li> <li>• Yg mempunyai masalah dengan hubungan lawan</li> </ul>	

	<p>penolakan-penolakan dari lingkungan yang menjadikan dia merasa tidak dianggap.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yg merasa diperlakukan diskriminatif oleh orang-orang dilingkungannya.</li> <li>• Yg merasasangat bermasalah dengan hubungan interpersonal dengan lawan jenis.</li> </ul>	<p>karena ia masih selaluteringat dengan mantan pacarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami permasalahan dalam hubungan dengan lawan jenis</li> </ul>	jenis	
--	--	--	-------	--

**Gambar DAP (Draw A Person Test)**



**Gambar BAUM (Tree Test)**



**Gambar HTP (House, Tree and Person Test)**



## INTERPRETASI GAMBAR HASIL TES GRAFIS

### A. DAP (*Draw A Person Test*)

Saat menggambar subjek menangis. Orang yang di gambar adalah seorang laki-laki yang menurut subjek telah menghancurkan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesedihan mendalam yang diakibatkan oleh laki-laki tersebut yang membuat subjek merasa sangat kecewa dan terpuruk dalam kesedihan.

(1) Kesan umum

Gambar cenderung ke kiri menunjukkan bahwa subjek:

- Dikuasai emosi, menekankan masa yang lalu
- Bertendensi impulsif, *self oriented*, introvert
- Banyak dikendalikan uncensciounes

Ukuran gambar yang kecil menunjukkan adanya:

- Perasaan tidak pasti, perasaan tertekan dalam berhubungan dengan lingkungan
- Regresi, kurang semangat, inferior dan kurang mampu.

Garis dengan tekanan yang berubah-ubah menunjukkan subjek:

- Tidak stabil, impulsif, mudah frustrasi dan histeris atau siklotimik

Garis yang tipis, patah dan tidak tetap (disertai patah-patah) menunjukkan subjek:

- Merasa takut, tidak aman dan tidak pasti

## (2)Kepala

Pembesaran pada kepala (kepala agak besar) mengindikasikan adanya penekanna pada fantasi. Subjek terlalu membanggakan intelektual dan adanya kemungkinan gangguan organis (sering sakit,kerusakan otak, kemunduran).

## (3)Rambut

Rambut yang di ulang-ulang menunjukkan bahwa subjek adalah orang yang suka menyerang.

## (4)Mata

Digambarkan terlalu kecil menunjukan adanya keinginan keinginan mencampakan dunia liar (acuh tak acuh) dan lebih memperhatikan diri sendiri

## (5)Mulut

Gambar mulut yang giginya kelihatan menunjukkan adanya Oral agresif (suka mengkritik) dan tendensi oral menyerang serta sinisme.

## (6)Dagu

- Subjek menggambar dengan melebih-lebihkan dagu, hal ini menunjukkan bahwa adanya kompensasi dari perasaan tidak mampuan dan tidak dapat mengambil keputusan
- Perluasan dagu menunjukkan adanya dorongan agresif pada subjek.

## (7)Bahu

Bahu digambarkan sempit dan kecil mencerminkan perasaan inferior (kurang mampu) dan subjek mencoba mencari kompensasi.

**(8)Tubuh**

Tubuh digambar dengan shading tebal pada jenis kelamin lain menunjukkan subjek menentang atau bermusuhan dengan jenis kelamin lain.

**(9)Lengan**

Lengan digambar tidak sesuai dengan tangan menunjukkan :

- Ada konflik di bidang kontak dengan orang lain
- Adanya tendensi psikopath pada subjek

Lengan digambar sangat pendek menunjukkan subjek orang yang:

- Ambisi, kemauan lemah dan merasa lemah loyo
- Merasa tidak mampu untuk mencapai hasil.

**Kesimpulan**

Subjek cenderung impulsive dan introvert sehingga menjadikan hubungan sosialnya terhambat. Adanya dorongan agresi dan kecenderungan menyerang terhadap orang lain. subjek merasa kesulitan dalam mengambil keputusan. Menekankan pada orientasi masa lalu serta dikuasai oleh emosi. Merasa tidak pasti, tidak aman dan tertekan serta mudah frustrasi dan labil.

**B. BAUM (*Tree Test*)****(1)Kesan umum**

Subjek menggambarkan pohon yang diberi nama cemara. Arah garis tidak terarah (banyak garis yang tidak berfungsi) menunjukkan adanya:

- Keinginan subjek untuk aktivitas/berbuat

- Kurang dapat mengendalikan diri
- Merasa tidak aman dan tidak mampu
- Kemungkinan adanya hambatan.

Adanya shading menunjukkan adanya:

- Anxiety neurotic
- Perasaan lebih menonjol dari pada ratio
- Adanya agresi yang ditekan
- Pengelolaan rasio kurang.

Gambar cenderung ke kiri menunjukkan bahwa subjek mengalami:

- Kecenderungan impulsif yang berhubungan dengan kepuasan
- Kecenderungan introvert/orientasi pada diri
- Cenderung berorientasi pada masa lampau
- Senang menimbang dirinya
- Sukar dipengaruhi

(2) Mahkota dan Dahan

Mahkota digambarkan seperti nyala api dan ruwet menunjukkan subjek:

- Suka menggeretak
- Suka berlagak
- Suka main sandiwara
- Tendensi pikiran suka mengembara

Dahan digambarkan seperti pipa yang terbuka menunjukkan tendensi adanya:

- Keinginan yang masih ingin dicapainya
- Keinginan untuk berprestasi dan kerja sebanyak mungkin
- Kurang dapat menentukan sikap
- Tidak ada kepastian dalam menghadapi lingkungan.

(3) Batang dan Akar

Bentuk batang yang kerucut menunjukkan bahwa subjek:

- Konkrit dalam melakukan sesuatu
- Cenderung statis
- Gejala retardasi
- Ada kemungkinan lambat dalam belajar
- Lebih praktis tapi sangat teoritis (motoric agak kasar).

Akar digambar terlihat mati atau tercabut menunjukkan bahwa subjek:

- Kehilangan perasaan dalam menjangkau realitas

Akar muncul diatas tanah menunjukkan subjek:

- Bersifat primitif, impulsive dan statis
- Hidup dalam ambiguitas/mendua dan tidak ada pegangan.

(4) Stam basis

Stam basis melebar kekanan menunjukkan adanya:

- Tendensi perasaan segan atau takut terhadap kekuasaan

- Mudah merasa tidak percaya dan terlihat mengalami hambatan dalam kerjasama
- Sangat otoritas, ragu-ragu dan kepala batu
- Kemungkinan adanya perasaan curiga/ rasa tidak percaya pada orang lain.

### **Kesimpulan**

Subjek merupakan orang yang mempunyai keinginan untuk beraktivitas dengan dunia luar namun subjek kurang dapat mengendalikan diri dan rasionya. Subjek sedang berada pada keadaan tidak aman dan tidak mampu. Kecenderungan impulsifitas yang tinggi dan adanya agresi yang di tekan oleh subjek. Subjek lebih menonjolkan perasaan dari pada rasio. Subjek cenderung introvert dan berorientasi pada masa lampau. Subjek merupakan orang yang sulit untuk bekerja sama dan keras kepala.

### **C. HTP (*House, Tree and Person Test*)**

Rumah digambarkan dengan ukuran yang besar menunjukkan bahwa keluarga terlalu peran tinggi sehingga subjek mempunyai keinginan untuk keluar dari keluarga. Garis yang tebal pada gambar manusia menunjukkan subjek mempunyai energi yang besar namun tidak ditanggapi oleh keluarga. Keluarga dinilai luar biasa tetapi tidak mempunyai kontribusi. Keluarga yang ororiter namun tertutup sehingga subjek tidak berani untuk menatap dunia luar. Manusia digambarkan dengan ukuran kecil menunjukkan bahwa subjek merasa kecil dan tidak diakui. Hubungan sosial subjek yang tidak terlalu bagus dan tidak adanya pengakuan dari keluarga sedangkan subjek



mempunyai banyak ambisi oleh sebab itu subjek menyalurkannya kepada perilaku *self injury* karena subjek susah untuk mewujudkan ambisi-ambisi tersebut.

### **Dinamika perilaku *self injury***

Kriteria yang berhubungan dengan perilaku *self injury* yang dapat dilihat dari hasil interpretasi gambar bahwa Yg mengalami depresi atau stres yang berat, kecemasan yang berlarut-larut, perasaan agresi yang tinggi dan kesulitan untuk mengontrol diri. Seseorang yang *introvert* mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan *self injury*, dari analisis gambar dapat terlihat subjek adalah seorang yang *introvert*. Subjek mempunyai perasaan agresi yang di ditekan kemudian subjek mengarahkan agresinya tersebut kepada dirinya sendiri sehingga mengakibatkan terbentuknya perilaku *self injury* pada Yg. Penekanan agresi dipengaruhi oleh penolakan-penolakan dari lingkungan. Ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan menjadikan beban yang sangat berat bagi subjek, harapan-harapan subjek terhambat oleh ketidakmampuan yang dimilikinya.

Keluarga yang otoriter dan tertutup menyebabkan subjek ingin menghindar dari keluarga. Yg mempunyai ambisi dan energi yang besar namun subjek mengalami kesulitan untuk menyalurkannya sehingga subjek memilih menyalurkannya dengan metode *coping* maladaptif yaitu *self injury*. Hal ini didukung oleh karakter orang tua yang otoriter dan tertutup menyebabkan Yg merasa kecil dan tidak dianggap.

**Dokumentasi Gambar**



Gambar luka sayatan pergelangan tangan



Gambar luka sayatan pergelangan tangan



Gambar tulisan darah bekas luka di tembok